

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA
PADA NOVEL “SABTU BERSAMA BAPAK” DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh
RINA NUR SUSAEENI
NIM. 1717402261

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rina Nur Susaeni
NIM : 1717402261
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga pada novel “Sabtu Bersama Bapak” dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 04 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Rina Nur Susaeni
NIM. 1717402261



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA PADA NOVEL
“SABTU BERSAMA BAPAK” DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN
PEMBELAJARAN PAI**

Yang disusun oleh: Rina Nur Susaeni NIM: 1717402261, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jumat, tanggal 09 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mujibur Rohman, M.S.I.
NIP. 19830925 201503 1 002

Penguji Utama,

Dr. Kholid Mawardah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Mengetahui :
Dekan,




Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Rina Nur Susaeni
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

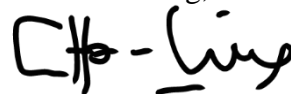
Nama : Rina Nur Susaeni
NIM : 1717402261
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga pada Novel "Sabtu Bersama Bapak" dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

MOTTO

“Bersikap baik kepada bapak ibu dan berikan yang terbaik untuk keduanya”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'alamin,

Atas segala limpahan rahmat, nikmat, karunia serta ridho Allah, skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orangku tercinta, alm. bapak Wasirun Darmo Suwito yang semasa hidupnya selalu memberikan yang terbaik untukku, menjadi sosok bapak terbaik sepanjang masa, semoga Allah menghadiahkan surga untuk beliau, dan ibu Suparni yang selalu menemani di setiap perjuanganku, memberikan kasih sayang yang tak terhingga, memberikan dukungan moril maupun materi, dan selalu mendoakan keberhasilanku. Kedua orang tuaku adalah sumber kekuatan dan semangatku. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan meridhoi setiap langkahku.

Semoga sebuah karya sederhana ini dapat memberikan sedikit kebahagiaan dan kebanggaan untuk kedua orang tuaku sebagai bukti perngorbanan kedua orang tuaku atas perjalanan hidupku serta bukti keseriusanku dalam belajar dan meraih cita-cita.

IAIN PURWOKERTO

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA PADA
NOVEL "SABTU BERSAMA BAPAK" DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI**

RINA NUR SUSAEENI

NIM. 1717402261

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga yang terdapat pada novel “Sabtu Bersama Bapak” dan untuk membuat desain pembelajaran PAI menggunakan novel “Sabtu Bersama Bapak”. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diuraikan secara deskriptif-analisis. Sementara itu, yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel “Sabtu Bersama Bapak”, dengan sumber data primernya adalah novel “Sabtu Bersama Bapak” dan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, maupun sumber lain yang relevan dengan objek penelitian dan mendukung sumber data utama. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang peneliti peroleh dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel “Sabtu Bersama Bapak” terdiri dari 1) nilai karakter terhadap pasangan (suami/istri) yang meliputi sub nilai adil, jujur, kasih sayang, tanggung jawab, bijaksana, amanah, sabar, pemaaf, dan menghargai kesehatan. 2) nilai karakter orang tua terhadap anak meliputi sub nilai adil, kasih sayang, berpikiran jauh ke depan, tanggung jawab, bijaksana, rela berkorban, setia, tertib, dan terbuka. 3) nilai karakter anak terhadap orang tua meliputi sub nilai kasih sayang, pemurah, dan sopan santun. 4) nilai karakter anak terhadap saudara meliputi sub nilai kasih sayang dan empati. *Kedua*, implementasi desain pembelajaran PAI menggunakan novel “Sabtu Bersama Bapak”, yaitu novel tersebut digunakan sebagai media pembelajaran PAI di SMA, pada kelas XI materi tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru (kompetensi dasar 2.6 dan kompetensi dasar 3.6).

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Keluarga, Novel “Sabtu Bersama Bapak”, Pembelajaran PAI.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathâh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ďammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathâh + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathâh + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathâh + ya' mati بينكم	ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathâh + wawu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia, dan ridho-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Keluarga pada Novel "Sabtu Bersama Bapak" dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI” dengan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kendala namun, berkat bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak kendala-kendala tersebut dapat diatasi. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Penghargaan yang tulus dan penuh rasa hormat peneliti haturkan kepada :

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Muhammad Nurhalim, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.

8. Segenap dosen IAIN Purwokerto yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan, wawasan, motivasi, dan pengalaman kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Adhitya Mulya selaku penulis novel “Sabtu Bersama Bapak” yang telah menciptakan karya sastra novel yang sangat menarik dan penuh makna sehingga menjadi bahan penelitian oleh peneliti.
11. Kedua orang tuaku tercinta, almarhum bapak Wasirun Darmo Suwito dan ibu Suparni yang selalu memberikan kasih sayang, didikan, motivasi, semangat, dukungan moril maupun materi, dan selalu mendoakan keberhasilan serta keselamatan peneliti hingga peneliti dapat sampai di tahap ini.
12. Kakakku Wasis Suwito Setia Adi dan Fitri Pangestu yang selalu memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti.
13. Keponakan-keponakanku Muhamad Nadzarudin AlKafi, Janeeta Azzahra, Aqila Najwa Ramadani, Atharauf Aqmar Al Fatih yang selalu memberikan canda tawa sehingga dapat menghibur peneliti ditengah-tengah penatnya menulis skripsi ini.
14. Keluarga ibu Samroh dan ibu Sri Wahyuni yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dari awal peneliti masuk kuliah sampai sekarang. Dan selalu memberikan nasihat serta mendoakan peneliti.
15. Saudari-saudariku tersayang, Diasih Catur Septiyani, Ariza Nola Rufiana, Rikhyani Nur Kholiza, Farah Fatin Fauziah, dan Ficky Syifa Janani yang selalu menemani, membantu, dan memotivasi setiap proses atau kegiatan kuliah yang peneliti lakukan.
16. Partner terbaik Mohamad Khilmi Alfarizi, Unikotul Aini, Umi Khabibah, Rossy Anggi Rachmayanti, Itsna Agustin Nur Rahmaniah, Dina Purnamaningsih, Dwi Julisah, Suci Murniti, Yuliana Faza Istianah, Noka Nur Laela Al Qiromah, dan Khusnul Setyatin yang selalu membantu dan memberikan semangat peneliti dalam menghadapi berbagai kesulitan

selama proses penyusunan skripsi. Semoga semangat dan tali silaturahmi kita selalu terjaga.

17. Teman-teman seperjuangan PAI F angkatan 2017 atas kebersamaan selama 4 tahun ini dengan berbagai canda tawa, berbagi ilmu, kerja sama, serta pengalaman yang sangat berharga.
18. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
19. Kepada diriku sendiri, terimakasih telah berjuang sampai di titik ini. Terimakasih untuk selalu optimis dan kuat dalam melangkah meski banyak rintangan dan hambatan yang menghadang. Tetaplah seperti itu, karena kekuatan terbesar terletak pada diri sendiri.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dapat diterima sebagai amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 04 Juni 2021

Peneliti



Rina Nur Susaeni

NIM. 1717402261

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA DAN NOVEL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PAI	
A. Pendidikan Karakter	23
1. Pengertian Karakter	23
2. Pengertian Pendidikan Karakter	24
B. Keluarga	28
1. Pengertian Keluarga	28
2. Fungsi Keluarga	30

3. Kewajiban dan Hak Anggota Keluarga	35
C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga	50
D. Novel	58
1. Pengertian Novel	58
2. Ciri-ciri Novel	60
3. Unsur-unsur Pembentuk Novel	60
4. Fungsi Sastra dalam Pendidikan	63
E. Desain Pembelajaran PAI	65
1. Pengertian Desain Pembelajaran PAI	65
2. Ruang Lingkup Desain Pembelajaran PAI	68

BAB III PROFIL NOVEL “SABTU BERSAMA BAPAK”

A. Latar Belakang Penulisan Novel “Sabtu Bersama Bapak”	71
B. Sinopsis Novel “Sabtu Bersama Bapak”	73
C. Unsur Intrinsik Novel “Sabtu Bersama Bapak”	76
D. Profil Adhitya Mulya	79

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA PADA NOVEL “SABTU BERSAMA BAPAK” DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga pada Novel “Sabtu Bersama Bapak”	81
B. Implementasi Novel “Sabtu Bersama Bapak” dalam Desain Pembelajaran PAI	126

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran	139
C. Kata Penutup	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Telaah RPP
- Lampiran 2 : Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 3 : Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 4 : Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 : Berita Acara Sidang Munaqosyah
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 11 : Sertifikat OPAK 2017
- Lampiran 12 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 13 : Sertifikat Aplikasi Komputer (Aplikom)
- Lampiran 14 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 15 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 16 : Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 17 : Sertifikat PPL II
- Lampiran 18 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kehidupan manusia berada pada zaman modern yang ditandai dengan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Globalisasi ditunjukkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Dampak positif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan kemudahan bagi manusia dalam berbagai hal. Sedangkan dampak negatifnya adalah persoalan mengenai krisisnya nilai-nilai karakter manusia karena perubahan sikap dan pola pikir seiring pengaruh dan tuntutan zaman yang semakin berubah. Hal tersebut membawa kepada perilaku yang menyimpang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diikuti oleh gejala dekadensi moral yang telah sampai pada taraf yang sangat memprihatinkan.¹ Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, keadilan, santun, saling menghormati sesama, dan saling melindungi mulai terkikis seiring dengan pengaruh perubahan zaman yang semakin modern.

Perilaku-perilaku yang menyimpang menimbulkan berbagai kasus kejahatan. Seperti halnya yang terjadi di Indonesia, semakin hari tingkat kasus kejahatan semakin meningkat. Meningkatnya berbagai kasus kejahatan, yang paling memprihatinkan disebabkan oleh orang terdekat atau berasal dari lingkungan keluarga. Hal ini sangat bertolak belakang dengan hakikat keberadaan keluarga sebagai sumber kehidupan dan fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan bagi setiap anggotanya. Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) misalnya, selama tahun 2020 tercatat sebanyak 3217 kasus terjadi di Indonesia. Korban KDRT didominasi oleh

¹Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)", *Jurnal Edukasi Islamia*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 2.

pihak istri (perempuan) sebanyak 85% sedangkan 87,8% pelakunya didominasi oleh pihak suami (laki-laki).²

Di samping itu, kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan dalam lingkungan keluarga juga semakin marak terjadi. Dilansir dari media massa, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat kasus kekerasan terhadap anak mencapai angka 5697 kasus sepanjang awal tahun 2020 hingga September 2020.³ Kondisi tersebut juga disebabkan seiring kehidupan manusia saat ini yang tengah dalam masa pandemi. Masa pandemi mengharuskan segala aktivitas dikerjakan dari rumah. Tak terkecuali kegiatan belajar mengajar di sekolah digantikan dengan pembelajaran daring (dalam jaringan).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.⁴ Selama pembelajaran daring, keluarga, khususnya orang tua dituntut mampu mengontrol, membimbing, dan membantu anak belajar dari rumah secara ekstra. Alih-alih mampu melaksanakan itu semua, justru orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak akibat kurangnya kemampuan dan kesabaran dalam mengajari anak selama pembelajaran daring. Kasus kekerasan terhadap anak tersebut tidak hanya menimpa fisik tetapi juga mental dan psikis anak.

Selain itu, konsekuensi adanya pandemi seperti sekarang ini, otomatis waktu di lingkungan rumah atau keluarga juga lebih banyak karena segala aktivitas dilakukan dari rumah. Dari sinilah intensitas interaksi dan sosialisasi antar anggota keluarga semakin meningkat. Orang tua harus mampu menjadi contoh bagi anak-anak dalam bertutur kata dan bersikap,

²Ikfina Chairani, "Dampak Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Gender di Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2020, hlm. 41.

³<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qifszx335> Di akses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 09.32 WIB.

⁴Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 06, No. 02, 2020, hlm, 216.

begitu juga seorang kakak bagi adik-adiknya tak terkecuali sikap seorang anak kepada ayah, ibu, dan saudara. Maka dari itu, setiap anggota keluarga selayaknya dapat bertutur kata dan bersikap baik terhadap keluarga. Dapat memahami bagaimana cara bertutur kata dan bersikap terhadap pasangan suami/istri, orang tua, anak, dan saudara sehingga tercipta hubungan yang harmonis di dalam lingkungan keluarga tersebut.

Berbagai persoalan yang terjadi, tidak hanya berasal dari orang tua, tetapi juga berasal dari pihak anak. Kasus penganiayaan terhadap kedua orang tua yang dilakukan oleh anaknya sendiri, seperti yang terjadi di Mojokerto pada September 2020 yang disebabkan karena rasa sakit hati terhadap larangan orang tua adalah contoh nyata bahwa generasi bangsa ini telah sampai pada dekadensi moral.⁵ Dekadensi moral generasi bangsa ini seperti sudah meluas, telah jauh dari nilai-nilai karakter mulia terhadap keluarga, termasuk hormat dan santun kepada kedua orang tua. Tutur kata dan bahasa yang santun terhadap orang tua mulai terkisis dengan bahasa-bahasa *trend* zaman sekarang, begitu juga sikap sopan, dan hormat terhadap orang tua semakin luntur.

Persoalan-persoalan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga merupakan cerminan bahwa sekarang ini, manusia mengalami dekadensi moral, krisis nilai-nilai karakter dalam keluarga dan telah jauh menyimpang dari norma-norma hukum dan ajaran agama Islam.

Terhadap keluarga seharusnya saling menghormati, menyayangi, dan melindungi. Terutama sebagai seorang anak diperintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

⁵<https://www.google.com/amp/s/news.okezone.com/amp/2020/09/28/519/2285200/terungkap-ini-motif-anak-aniaya-kedua-orangtua-di-mojokerto> Di akses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 13.45 WIB.

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, ‘Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat”⁶ (Q.S Al Baqarah ayat 83)

Ayat tersebut menjelaskan perintah untuk tidak menyembah selain Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara, teman, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk berkata yang baik kepada sesama, melaksanakan shalat, dan zakat. Berdasarkan penggalan ayat di atas, maka setiap manusia harus berbuat baik kepada orang tua, saudara, dan hendaknya berkata yang baik. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan hal yang bertolak belakang.

Dengan demikian, berbagai persoalan yang terjadi sebagai dampak dari kehidupan yang semakin modern, maka diperlukan sebuah upaya atau solusi. Upaya yang dapat dilakukan ialah dengan pendidikan karakter dalam keluarga. Berangkat dari pengertian pendidikan, karakter, dan keluarga. Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.⁷ Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Suwarno, pendidikan adalah proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁹ Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena faktor keturunan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2015), hlm. 12.

⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49.

⁸Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 3.

⁹Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), hlm. 9.

orang lain serta diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Sementara itu, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang masing-masing memiliki tanggung jawab. W.A Gerungan sebagaimana dikutip Amirulloh Syarbini berpandangan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Di sanalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, *frame of reference*, *sense of belongingness*, dan lainnya.¹¹

Jadi, pendidikan karakter dalam keluarga merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap sesama anggota keluarga melalui proses pembinaan, bimbingan, serta pembiasaan antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan ketika berinteraksi dan sosialisasi dalam keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan tanggung jawab setiap anggota keluarga. Baik ayah, ibu, maupun anak harus memahami hak dan kewajibannya dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik sekaligus menunjukkan bahwa setiap anggota keluarganya berkarakter mulia.

Individu yang berkarakter maka ia memiliki prinsip dan keteguhan dalam dirinya sehingga tidak mudah goyah dan mampu membentengi diri dari segala pengaruh negatif yang membawanya ke dalam perilaku menyimpang. Seorang individu yang sudah terbiasa memiliki karakter mulia terhadap keluarga, maka ia tahu cara berpikir, bertutur kata, dan bersikap dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sejalan dengan hakikat keluarga sebagai basis wadah pembentukan dan pengembangan karakter masing-masing anggotanya.¹² Setiap individu

¹⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 43.

¹¹Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga...*, hlm. 20.

¹²Fita Sukiyani dan Zamroni, "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 1, 2014, hlm. 58.

pada hakikatnya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah) dan lingkungan, termasuk pendidikan. Pengaruh faktor bawaan dapat dipahami bahwa setiap individu yang dilahirkan pada hakikatnya memiliki karakter yang baik. Namun potensi tersebut harus terus menerus dibina melalui proses sosialisasi, interaksi serta pendidikan yang diperoleh pertama kali dalam lingkungan keluarga.¹³

Berdasarkan realita saat ini dengan berbagai persoalan yang timbul dari lingkungan keluarga, maka setiap anggota keluarga harus menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga. Perwujudan nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam bentuk pendidikan karakter dalam keluarga. Dengan demikian, tepatlah jika pendidikan karakter dalam keluarga perlu diterapkan secara serius.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga, terdapat sebuah media penyampaian pesan tentang karakter terhadap keluarga dalam bentuk novel. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk tulisan berisi sebuah cerita yang merupakan ungkapan ide, perasaan, pemikiran, dan tidak jarang juga merupakan pengalaman nyata yang dirasakan oleh pengarang yang tidak sedikit berkaitan dengan masalah kehidupan. Oleh karena itu, novel dapat menjadi media penyampaian pesan moral yang mengandung nilai-nilai bagi pembacanya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Bahkan, pesan moral itulah gagasan yang mendasari diciptakannya sebuah karya sastra novel.¹⁴

Novel dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran, karena novel dapat menambah pengetahuan dan memberikan pelajaran bagi pembacanya. Novel yang dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar adalah novel yang mendidik akal pikiran, pengetahuan, serta kepribadian seseorang

¹³Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Bandung: Gava Media, 2015), hlm. 128.

¹⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 321.

sehingga mampu mengembangkan segala potensi dalam dirinya.¹⁵ Dengan membaca novel, pembaca akan turut terbawa dalam suasana cerita novel. Sehingga perasaan dan emosi jiwa pembaca masuk ke dalam kehangatan cerita. Dengan begitu, seolah-olah mengalami kejadian-kejadian dalam setiap alur cerita sehingga dapat memotivasi serta menyadarkan pembaca untuk mengubah pikiran serta perilakunya sesuai dengan tuntunan dan pelajaran yang terdapat dalam novel tersebut.

Dalam lingkungan pendidikan formal atau sekolah, karya sastra novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Penggunaan novel dalam pembelajaran dapat menjadi solusi ketika pembelajaran tersebut memerlukan media pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak jenuh dan tertarik terhadap materi yang dipelajari. Tidak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang selama ini identik dengan materi-materi, hafalan, dengan hanya mendengarkan ceramah guru sehingga kurang menarik perhatian peserta didik. Dengan membaca novel yang terkait dengan tema pelajaran, peserta didik mendapatkan sesuatu yang baru, peserta didik mengikuti alur cerita yang tersaji sehingga dapat mengambil nilai-nilai pendidikan di dalam novel yang dibaca. Hal ini tentu membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Maka dari itu, penggunaan novel dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi suatu alternatif.

Salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran khususnya tentang pendidikan karakter dalam keluarga adalah novel "Sabtu Bersama Bapak" karya Adhitya Mulya. Novel ini berkisah tentang tiga keluarga yang saling menyayangi, menjaga, dan kental akan kehangatan dalam suasana kekeluargaan. Tentang seorang ibu yang ditinggal oleh suaminya karena meninggal dan harus merawat serta mendidik kedua anaknya, tentang seorang laki-laki yang berusaha menjadi ayah dan suami yang baik untuk keluarganya, tentang seorang pemuda yang

¹⁵Faiz Hidayati, *Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa*, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 6.

belajar mencari cinta, sukses, dan sangat menyayangi ibunya karena sejak kecil telah ditinggal oleh ayahnya. Dari ketiga kehidupan keluarga tersebut, sebelumnya adalah satu keluarga kecil dimana mereka ditinggal oleh ayahnya karena divonis sakit kanker.

Gunawan, sosok ayah yang sangat bertanggung jawab terhadap keluarga. Meskipun dalam keadaan sakit, beliau tetap memikirkan tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menjamin semua anggota keluarganya tidak akan kekurangan baik dari segi materi, pendidikan, dan kasih sayang ketika nanti beliau sudah berpulang. Gunawan telah menyiapkan segala kebutuhan untuk keluarganya termasuk mengajarkan istrinya mandiri serta membimbing, mendidik, dan menemani setiap perkembangan kedua anaknya. Setelah vonis dokter, sang ayah berinisiatif membuat rekaman menggunakan *handycam* berisi pesan-pesan kehidupan bagi keluarganya terutama kedua anaknya. Rekaman tersebut selalu ditayangkan setiap hari Sabtu. Pesan-pesan sang ayah selalu dijadikan pedoman mereka dalam mengarungi kehidupan sampai mereka menjadi orang sukses dan membangun keluarga sendiri.¹⁶

Dalam novel tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga baik karakter terhadap pasangan suami/istri, karakter orang tua terhadap anak, karakter anak terhadap orang tua, dan karakter anak terhadap saudara. Sesuatu yang menarik dalam novel tersebut adalah nilai karakter seorang ayah terhadap keluarga terutama anak, dimana dalam keadaan yang tidak memungkinkan sekalipun, sang ayah tetap bertanggung jawab untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dari segi materi, pendidikan, dan kasih sayang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga yang terdapat dalam novel tersebut kemudian diimplementasikan dalam desain pembelajaran PAI. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan

¹⁶Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak*, (Jakarta: Gagas Media, 2014), hlm. 276.

penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga pada Novel “Sabtu Bersama Bapak” dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI”.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan pengarahan terhadap istilah-istilah yang terkait dengan judul skripsi tersebut, yaitu :

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai harga; atau sesuatu yang memiliki nilai dan di dalamnya terdapat manfaat. Menurut Sumantri sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.¹⁷ Dengan demikian, nilai merupakan suatu hal yang berharga dalam diri seseorang yang menjadi dasar rujukan untuk bertindak.

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap sesama anggota keluarga melalui proses pembinaan, bimbingan, serta pembiasaan antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan ketika berinteraksi dan sosialisasi dalam keluarga.

Dari uraian di atas, yang dimaksud nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga yaitu dasar yang menjadi rujukan dalam berinteraksi dan bersosialisasi di dalam keluarga. Terdiri dari nilai karakter terhadap pasangan (suami/istri), karakter orang tua terhadap anak, karakter anak terhadap orang tua, dan karakter anak terhadap saudara.

2. Novel “Sabtu Bersama Bapak”

Novel “Sabtu Bersama Bapak” merupakan novel karya Adhitya Mulya yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2014 dan dirilis ke

¹⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 31.

layar lebar yang berjudul sama “Sabtu Bersama Bapak” pada 5 Juli 2016. Novel karangan Adhitya ini menjadi salah satu novel *best seller* yang ada di Indonesia. Dalam novel ini mengandung pesan-pesan pendidikan karakter dalam keluarga, yang disampaikan melalui dialog para tokoh dalam novel tersebut. Novel yang terdiri dari 276 halaman ini merupakan novel tentang kisah kehidupan tiga keluarga yang sebelumnya berasal dari satu keluarga yaitu ayah, ibu, dan kedua anak laki-lakinya dengan sosok ayah yang sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya. Pesan-pesan sang ayah menjadi bekal kehidupan bagi istri dan kedua anaknya sampai menjadi orang sukses dan membangun keluarga sendiri.

3. Implementasi dalam Desain Pembelajaran PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.¹⁸ Dalam penelitian ini, yang dimaksud implementasi adalah penerapan. Sedangkan desain berarti kerangka bentuk, rancangan.¹⁹ Desain merupakan sebuah rencana yang terkonsep terhadap sesuatu yang akan diwujudkan. Desain dalam penelitian ini diartikan sebagai rencana.

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses yang sengaja dirancang dengan berbagai komponen pembelajaran yang mendukung agar tercipta aktivitas belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik tentang agama Islam dan ajaran-ajarannya dengan tujuan peserta didik mampu mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani dan mengamalkan ajaran agama Islam.²⁰

Jadi, dalam penelitian ini yang dimaksud implementasi dalam desain pembelajaran PAI adalah penerapan dalam sebuah rencana pembelajaran PAI yang menggunakan novel “Sabtu Bersama Bapak” sebagai media pembelajarannya.

¹⁸Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 548.

¹⁹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 346.

²⁰Elihami Elihami dan Abdul Syahid, “Penerapan Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami”, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 84.

Dari definisi-definisi operasional di atas, maka penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga pada Novel “Sabtu Bersama Bapak” dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI” merupakan telaah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap keluarga, pada novel “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan novel tersebut sebagai media pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga yang terdapat pada novel “Sabtu Bersama Bapak”?
2. Bagaimana implementasi desain pembelajaran PAI menggunakan novel “Sabtu Bersama Bapak”?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga yang terdapat pada novel “Sabtu Bersama Bapak”.
 - b. Untuk membuat desain pembelajaran PAI menggunakan novel “Sabtu Bersama Bapak”.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khasanah keilmuan pendidikan khususnya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga.
 - b. Manfaat praktis
Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat bermanfaat :

- 1) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan perubahan karakter yang lebih baik terhadap keluarganya.
- 2) Bagi guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran PAI khususnya materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
- 3) Bagi dunia sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat sebuah karya, bahwa tidak hanya memprioritaskan nilai jual dari segi keindahannya namun, juga hendaknya memperhatikan isi dan nilai pendidikan yang terkandung dalam karya tersebut.
- 4) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akan nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diterapkan dalam keluarga.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka merupakan kumpulan referensi yang mendukung terhadap penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka terdiri atas komponen buku utama dan kajian-kajian penelitian terdahulu. Dalam penelitian, kajian pustaka berfungsi membantu peneliti memberikan gambaran, informasi, serta contoh yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Terkait dengan penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga pada Novel “Sabtu Bersama Bapak” dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI”, peneliti menggunakan beberapa referensi yang mendukung, diantaranya yaitu :

Buku yang berjudul *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi* yang ditulis oleh Safrudin Aziz. Buku ini menjelaskan mengenai berbagai pendidikan dalam keluarga termasuk di dalamnya pembahasan tentang pendidikan karakter. Buku ini menjelaskan makna, landasan, manfaat,

prinsip-prinsip, dimensi muatan, implementasi, serta tantangan pendidikan karakter dalam keluarga.

Buku yang berjudul *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* yang ditulis oleh Muchlas Samani dan Hariyanto. Buku ini menjelaskan tentang pendidikan karakter mulai dari teori, konsep, model, dan implementasi. Meskipun pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam buku ini adalah pendidikan karakter di sekolah, namun di dalamnya juga terdapat pembahasan mengenai nilai-nilai karakter terhadap keluarga.

Skripsi saudara Salis Awaludin (2018) IAIN Purwokerto, yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA". Hasil dari penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut meliputi nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa (beriman kepada Allah SWT, bertaqwa kepada Allah SWT, tawakal, sabar), nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, percaya diri, berpikir logis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu), nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia (menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, suka menolong, toleransi, komunikatif, peduli), nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan. Keterkaitan skripsi Salis Awaludin dengan skripsi ini ialah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Adapun perbedaannya adalah skripsi Salis Awaludin sumber primernya film "Rudi Habibie" karya Hanung Bramantyo sedangkan skripsi ini sumber primernya novel "Sabtu Bersama Bapak" karya Adhitya Mulya.

Skripsi saudara Sulis Dayanti (2019) IAIN Purwokerto, yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI". Hasil dari penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam novel tersebut meliputi nilai transedensi, nilai humanisasi, dan nilai

liberasi. Keterkaitan skripsi Sulis Dayanti dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan. Perbedaannya adalah skripsi Sulis Dayanti objeknya nilai pendidikan profetik, sedangkan skripsi ini objek penelitiannya nilai pendidikan karakter dalam keluarga.

Skripsi saudari Faiz Hidayati (2018) IAIN Purwokerto, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa”. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan keluarga dalam film tersebut diantaranya nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya kemudian peran orang tua sebagai pendidik dalam pendidikan keluarga. Keterkaitan skripsi saudari Faiz Hidayati dengan skripsi ini ialah sama-sama menggunakan cerita “Sabtu Bersama Bapak” sebagai bahan penelitian. Sedangkan perbedaannya antara lain, skripsi saudari Faiz Hidayati meneliti nilai-nilai pendidikan keluarga dengan menggunakan pendekatan subjektif sedangkan skripsi ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga dengan pendekatan kualitatif yang kemudian dilakukan kategorisasi. Sumber primer skripsi saudari Faiz Hidayati adalah film sedangkan skripsi ini sumber primernya ialah novel. Adapun perbedaan lainnya ialah, cerita “Sabtu Bersama Bapak” sebagaimana digambarkan dalam film yang digunakan sebagai bahan penelitian skripsi Faiz Hidayati, dengan cerita “Sabtu Bersama Bapak” sebagaimana digambarkan dalam novel yang digunakan sebagai bahan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan diantaranya konflik yang dialami tokoh Satya, Rissa, dan kedua anaknya, beberapa tokoh seperti tokoh Dani dan Bambang tidak ada di dalam film, kemudian ada tokoh yang berbeda seperti dokter Kris (dalam novel) namun dalam film tersebut ialah dokter Adi. Isi daripada skripsi saudari Faiz Hidayati ialah nilai-nilai pendidikan keluarga dalam film “Sabtu Bersama Bapak” yang meliputi nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Kemudian dalam skripsi tersebut juga membahas peran orang tua dalam pendidikan keluarga yaitu sebagai pendidik. Sedangkan isi skripsi ini ialah nilai-nilai pendidikan

karakter dalam keluarga pada novel “Sabtu Bersama Bapak” yang meliputi nilai karakter terhadap pasangan (suami/istri), nilai karakter orang tua terhadap anak, nilai karakter anak terhadap orang tua, dan nilai karakter anak terhadap saudara. Selain membahas nilai-nilai tersebut, skripsi ini juga membahas implementasi desain pembelajaran PAI menggunakan novel tersebut di SMA pada kelas XI materi tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

Demikian terkait berbagai kajian pustaka yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini. Peneliti menyadari meskipun penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter telah banyak dilakukan khususnya dalam karya sastra novel, namun kebanyakan yang ditemukan adalah nilai-nilai pendidikan karakter secara umum. Maka dari itu peneliti berusaha menyajikan sebuah karya hasil penelitian dengan fokus nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada sebuah novel yang berjudul “Sabtu Bersama Bapak”. Peneliti berusaha mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga yang terkandung di dalam novel tersebut.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹ Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Metode penelitian dapat dimaknai sebagai cara ilmiah dalam mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan fakta-fakta penelitian.²²

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 3.

²²Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 21.

yang menggunakan literatur (kepustakaan) sebagai sumber rujukan dalam melaksanakan penelitian dengan bahan pustaka seperti koran, buku, dokumen, jurnal, dan karya ilmiah. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.²³ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang selanjutnya diuraikan secara deskriptif-analisis (menggambarkan data yang telah terkumpul kemudian memilah dan memilih data sesuai dengan kebutuhan dalam pembahasan penelitian).

Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang memaparkan hasil penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁴

2. Objek Penelitian

Objek atau *variable* penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.²⁵ Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga yang terdapat pada novel “Sabtu Bersama Bapak”.

3. Sumber Data

Sumber data diartikan sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian, sumber data diperlukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Subjek atau sumber data penelitian adalah segala sesuatu baik itu berupa manusia, tempat atau barang atau paper yang bisa memberikan informasi atau data yang diperlukan penelitian.²⁶

Sumber data terbagi menjadi dua jenis yaitu :

²³Umi Zulfa, *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2014), hlm. 88.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

²⁵Umi Zulfa, *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi...*, hlm. 186.

²⁶Umi Zulfa, *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi...*, hlm. 186.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁷ Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah novel “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁸ Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah dari buku, jurnal, maupun sumber lain yang relevan dengan objek penelitian dan mendukung sumber data utama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan, maka peneliti harus mengetahui teknik pengumpulan data yang akan dilakukan. Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti.²⁹ Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen baik itu berupa kertas, video, benda, dan lainnya.³⁰

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun serta mencari bahan pustaka yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian berupa buku, jurnal, karya ilmiah, dokumen, majalah, surat kabar, website, dan sebagainya untuk diteliti isinya berkaitan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 308.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 309.

²⁹Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, hlm. 59.

³⁰Umi Zulfa, *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi...*, hlm. 131.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³¹

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi atau *content analysis*. Holsti dalam Guba dan Lincoln menyatakan bahwa analisis isi merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.³² Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Teknik yang digunakan adalah *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Dengan metode analisis isi, peneliti dibawa kepada pemahaman sistem nilai dibalik teks. Tujuan metode analisis isi untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi baik lisan maupun tulisan.³³ Dasar pelaksanaan metode analisis isi, sebagaimana metode kualitatif yaitu penafsiran.³⁴ Dalam hal ini, peneliti berpusat pada penafsiran isi pesan.

Dalam penelitian ini metode analisis isi yang dimaksud adalah metode analisis isi kualitatif. Menurut Janice McDurry tahapan analisis data kualitatif terdiri atas beberapa langkah, sebagai berikut³⁵ :

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 335.

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 220.

³³Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, hlm. 74.

³⁴Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 49.

³⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci, dan gagasan dalam data. Dalam penelitian ini, peneliti membaca keseluruhan isi novel
- b. Mempelajari kata-kata kunci kemudian berusaha menemukan tema-tema dari data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, setelah membaca keseluruhan isi novel, peneliti mempelajari kata kunci yang ditemukan
- c. Menuliskan ‘model’ yang ditemukan. Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang telah ditemukan
- d. Melakukan *coding*. Maksudnya, peneliti menyortir data sesuai kebutuhan penelitian

Selain itu, sesuai dengan definisi metode analisis isi sebagaimana pendapat Holsti dalam Guba dan Lincoln, bahwa analisis isi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan, maka dalam penelitian ini peneliti juga melakukan tahapan analisis terhadap objek penelitian (data yang telah terkumpul) kemudian memberikan kesimpulan.³⁶ Dengan demikian, maka langkah-langkah praktis yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah :

- a. Membaca seluruh isi novel “Sabtu Bersama Bapak”, kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan (nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel “Sabtu Bersama Bapak”) yakni kutipan pada halaman 203, 26, 37, 30, 26, 270, 25, 80, 225, 75, 5, 39, 5, 105, 55, 4, 7, 79, 108, 85, 36, 204-205 dan 208.
- b. Mencatat kutipan yang telah ditentukan lalu *display* (disajikan) agar dapat dipahami secara menyeluruh. Kutipan yang telah ditentukan, kemudian ditulis garis besarnya. *Pertama*, nilai karakter terhadap pasangan suami/istri yakni (kutipan Satya memberikan *me time* untuk Rissa, kutipan Rissa mengirim *email*

³⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 220.

kepada Satya, kutipan janji Gunawan kepada Itje, kutipan Itje menyadari akan kehilangan Gunawan, kutipan Gunawan yang memenuhi segala kebutuhan Itje, kutipan Rissa yang berbicara melalui *email*, kutipan Itje menyampaikan pesan Gunawan, kutipan Satya melihat Rissa marah besar, kutipan Satya meminta maaf kepada Rissa, kutipan Itje, Gunawan, dan Rissa yang rajin berolahraga). *Kedua*, nilai karakter orang tua terhadap anak yakni (kutipan Satya menawarkan permintaan kepada Dani, kutipan rekaman Gunawan menyampaikan perasaannya kepada Satya dan Cakra, kutipan Gunawan menyatakan siap menjawab segala pertanyaan kedua anaknya kelak, kutipan Gunawan memberikan pendidikan kepada Satya dan Cakra, kutipan Gunawan tentang perlakuan terhadap anak sulung, kutipan Rissa rela tidak bekerja demi anak-anaknya, kutipan janji Gunawan kepada Satya dan Cakra, kutipan permintaan Gunawan untuk menayangkan beberapa video pada waktu yang berbeda, kutipan Satya meminta saran kepada ketiga anaknya). *Ketiga*, nilai karakter anak terhadap orang tua yakni (kutipan Itje mengetahui kedua anaknya sangat menyayangi dirinya, kutipan Satya dan Cakra ingin membantu Itje, kutipan Itje menilai Rissa). *Keempat*, nilai karakter anak terhadap saudara yakni (kutipan Ryan memperhatikan perkembangan Dani dan memeluknya, kutipan Ryan membuatkan *fresbee* untuk Dani).

c. Melakukan *coding*, yaitu memilah dan memilih data-data yang sesuai dan yang dibutuhkan dalam penelitian. Data-data yang telah terkumpul pada langkah b, diteliti kembali apakah sesuai dengan kebutuhan penelitian yakni mengandung nilai-nilai karakter terhadap keluarga (adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, hemat, menghargai kesehatan, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, setia, tertib, kerja keras, kerja cerdas, amanah, sabar, tenggang rasa, empati, pemurah, ramah tamah, sopan santun,

sportif, dan terbuka) atau tidak sesuai. Kutipan atau data yang sesuai kemudian diberi tanda menggunakan *stickynote* pada bagian paragraf yang menunjukkan nilai karakter terhadap keluarga baik nilai karakter terhadap pasangan (suami/istri), nilai karakter orang tua terhadap anak, nilai karakter anak terhadap orang tua, maupun nilai karakter anak terhadap saudara.

- d. Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga dari kutipan yang telah dipilih. Analisis dilakukan dengan membandingkan kutipan yang telah dipilih apakah kutipan tersebut sesuai dengan definisi, indikator, maupun contoh dari setiap nilai karakter kemudian dijelaskan bukti yang menunjukkannya. Setelah itu, dihubungkan dengan dalil Al-Qur'an pada setiap nilai karakter.
- e. Menyimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel "Sabtu Bersama Bapak", yakni nilai karakter terhadap pasangan (suami/istri) meliputi sub nilai adil, jujur, kasih sayang, tanggung jawab, bijaksana, amanah, sabar, pemaaf, dan menghargai kesehatan. Nilai karakter orang tua terhadap anak yang meliputi sub nilai adil, kasih sayang, berpikir jauh ke depan, tanggung jawab, bijaksana, rela berkorban, setia, tertib, dan terbuka. Nilai karakter anak terhadap orang tua yang meliputi sub nilai kasih sayang, pemurah, dan sopan santun. Nilai karakter anak terhadap saudara yang meliputi sub nilai kasih sayang dan empati.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari hasil penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran serta petunjuk pokok-pokok pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, motto, halaman

persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran .

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I pendahuluan yang memuat pembahasan tentang dasar utama yang dijadikan landasan dalam pembahasan bab selanjutnya. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori yang dijadikan sebagai pedoman dan pemikiran yang digunakan oleh peneliti untuk memahami wilayah penelitian secara objektif. Bab ini berisi pendeskripsian teori yang terdiri atas beberapa sub bab. Sub bab pertama tentang pendidikan karakter (pengertian karakter dan pengertian pendidikan karakter), sub bab kedua tentang keluarga (pengertian, fungsi, kewajiban dan hak anggota keluarga), sub bab ketiga tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga, sub bab keempat tentang novel (pengertian, ciri-ciri, unsur, dan fungsi sastra dalam pendidikan), dan sub bab kelima tentang desain pembelajaran PAI (pengertian desain pembelajaran PAI, dan ruang lingkup desain pembelajaran).

Bab III berupa profil novel “Sabtu Bersama Bapak”. Bab ini membahas mengenai latar belakang penulisan novel “Sabtu Bersama Bapak”, sinopsis novel “Sabtu Bersama Bapak”, unsur intrinsik novel “Sabtu Bersama Bapak”, dan profil Adhitya Mulya.

Bab IV hasil pembahasan dan penyajian data yang meliputi nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga yang terdapat pada novel “Sabtu Bersama Bapak” dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI.

Bab V penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA DAN NOVEL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PAI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang memiliki arti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun pengertian karakter secara terminologis terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya :

- a. Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.
- b. Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- c. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru

bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.³⁷

- d. Muchlas Samani dan Hariyanto, mengemukakan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena faktor hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.³⁸
- e. Sementara itu, Suyanto dalam buku *Subur Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.³⁹

Dari beberapa pengertian karakter di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah nilai yang mendasar sesuai kaidah moral dalam diri individu yang menjadi kepribadiannya baik dalam berkata, bersikap, maupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk karena faktor bawaan (fitrah) dan pengaruh lingkungan serta pendidikan yang diterima oleh setiap individu. Individu yang berkarakter maka ia memiliki kepribadian, prinsip, dan keteguhan dalam dirinya sehingga tidak mudah goyah dan mampu membentengi diri dari segala pengaruh negatif yang membawanya ke dalam perilaku menyimpang.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, berasal dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih kepada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang

³⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 2.

³⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 43.

³⁹Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 69.

mulia.⁴⁰ Dengan kata lain disebut sebagai pendidikan yang dirancang untuk membentuk, menanamkan, serta mengembangkan karakter individu.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dalam mengarungi kehidupannya. Pendidikan adalah aset dan modal bagi manusia yang dimulai sejak lahir untuk menjalani proses kehidupan mencakup kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan hingga akhir hayatnya.⁴¹ Melalui pendidikan, manusia memperoleh ilmu, pemahaman, pengalaman, serta dapat menggali dan mengenali potensi diri, kemampuan, serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat diolah sebaik mungkin untuk menjadi manusia yang utuh. Pendidikan membekali manusia dalam kehidupannya baik dalam berkata, bersikap, berperilaku, maupun dalam menentukan sebuah keputusan. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan manusia terhadap pendidikan pada hakikatnya menjadi bagian kodrati dari kehidupan manusia itu sendiri.⁴²

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Suwarno, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sudirman sebagaimana dikutip oleh Binti Maunah berpendapat bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau

⁴⁰Munjiatun, “Penguatan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 337.

⁴¹Dicky Sertiadi, “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14, No. 2, 2017, hlm. 136.

⁴²Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 13.

kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴³ Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses pembinaan, bimbingan, maupun pelatihan dari pendidik kepada pihak terdidik untuk membantu mengembangkan diri si terdidik agar mampu menjadi manusia yang utuh dari segi jasmani, rohani, kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya serta ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang positif dalam diri si terdidik tersebut.

Adapun pengertian karakter adalah nilai yang mendasar sesuai kaidah moral dalam diri individu yang menjadi kepribadiannya baik dalam berkata, bersikap, maupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk karena faktor bawaan (fitrah) dan pengaruh lingkungan serta pendidikan yang diterima oleh setiap individu. Karakter juga diartikan sebagai kepribadian. Jadi, individu yang berkarakter itu adalah ia yang memiliki kepribadian yang membedakannya dengan orang lain. Karakter tidak hanya sebatas pengetahuan tentang yang baik dan buruk, akan tetapi lebih dari itu, karakter ditunjukkan dalam tindakan nyata, terpatuh dalam hati, dan menjadi kebiasaan yang sering dilakukan.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada setiap individu yang terdiri atas komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga mampu menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.⁴⁴

⁴³Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 3-4.

⁴⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 7.

Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Amirulloh Syarbini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁴⁵ Lickona mengungkapkan pendidikan karakter merupakan upaya membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah : pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.⁴⁶

Senada dengan Lickona, Russel Williams menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot” karakter akan menjadi kuat dan mewujud menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*acting the good*).

David Elkind dan Freddy Sweet menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja secara sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai inti. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bersifat universal. Maksudnya adalah nilai-nilai yang ditanamkan

⁴⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 23.

⁴⁶Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga...*, hlm. 12-13.

tersebut harus mampu dirasakan oleh semua, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.⁴⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa karakter dalam Islam sama dengan akhlak. Menurut Al-Ghazali, *khuluk* atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu.⁴⁸ Ajaran Islam sendiri tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, serta muamalah saja, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim yang dipersonifikasikan dengan model karakter Rasulullah SAW, yang memiliki sifat *shidiq*, *tabligh*, *amanah*, dan *fathonah*.⁴⁹

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan atau proses melalui pembinaan, bimbingan, serta pembiasaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter mulia dalam diri manusia sehingga terbentuk kepribadian atau akhlak yang mulia baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam perkataan, sikap, perilaku, dan ketika merespon sesuatu.

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya. Secara normatif, keluarga

⁴⁷Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter"... , hlm. 339.

⁴⁸La Adu, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Biology Science & Education*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 73.

⁴⁹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*..., hlm. 5.

adalah kumpulan beberapa anggota atau orang yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan, mengerti, dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan tersebut untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. Adapun secara definitif, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anaknya, atau ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.⁵⁰

W.A Gerungan sebagaimana dikutip oleh Amirulloh Syarbini, berpandangan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Di sanalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, *frame of reference*, *sense of belongingness*, dan lainnya.⁵¹ Keluarga diartikan sebagai suatu kelompok sosial yang ditandai dengan tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi yang mana dipersatukan oleh ikatan perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, dan di dalamnya saling bersosialisasi serta berinteraksi sesuai dengan peranan sosialnya.⁵² Dengan demikian, keluarga merupakan tempat dimana terjadi proses interaksi dan sosialisasi yang pertama kali didapatkan bagi setiap individu dalam hidupnya sebelum mengenal kehidupan di luar.

Dari beberapa pengertian keluarga di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya atau anggota lainnya yang terikat oleh hubungan perkawinan atau adopsi dimana masing-masing memiliki tanggung jawab, saling memberikan pengaruh antar anggotanya karena merupakan tempat pertama kalinya manusia mengenal kehidupan serta tempat pemenuhan segala kebutuhan manusia.

⁵⁰Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 15-16.

⁵¹Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga...*, hlm. 20.

⁵²Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga...*, hlm. 20.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan setiap individu secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Keluarga adalah sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Dalam keluarga, fungsi-fungsi keluarga harus dilaksanakan untuk keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Menurut Berns, keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu :

- a. Reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada dalam masyarakat
- b. Sosialisasi atau edukasi, keluarga menjadi lembaga pendidikan informal bagi setiap anggotanya untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- c. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial, ekonomi, dan peran gender
- d. Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan
- e. Dukungan emosi atau pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi setiap individu dalam hidupnya⁵³

Adapun fungsi keluarga sebagai sumber kehidupan bagi setiap anggotanya, diantaranya sebagai berikut :

a. Fungsi Agama

Keluarga menjadi tempat bagi setiap anggotanya untuk mengenal agama. Artinya, keluarga memiliki kewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya dalam kehidupan beragama. Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa. Penanaman keimanan dan ketaqwaan diimplementasikan dengan

⁵³Sri Sulastri, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 22.

mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak mengenal agama. Keluarga berperan penting dalam menanamkan, menumbuhkan, serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga seorang anak dapat menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁵⁴

Berkaitan dengan fungsi agama keluarga, Al-Qur'an berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengamalan keagamaan. Pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh orang tua menjadi awal yang sangat penting dalam pembentukan anak saleh. Orang tua berperan inti dalam menciptakan iklim religius dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarganya untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Maryam ayat 55 :

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ۝

“Dan dia menyuruh keluarganya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan dia seorang yang diridai di sisi Tuhannya”⁵⁵
(Q.S Maryam : 55)

Ayat di atas memberikan contoh bagaimana seorang pemimpin keluarga bertanggung jawab dalam membimbing keluarganya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban sebagai orang tua terutama ayah, untuk dapat membimbing, mengarahkan anggota keluarganya di jalan Allah, dan membentuk pribadi yang religius sesuai tuntunan ajaran Islam.

⁵⁴St Rahmah, “Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak”, *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 4, No. 7, 2016, hlm. 16.

⁵⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 309.

b. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan bagi anggota keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena dalam keluargalah anak pertama kalinya mendapatkan bimbingan dan didikan dari orang tua, kemudian dikatakan utama karena sebagian besar kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diperoleh anak adalah dalam lingkungan keluarga. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak dididik mulai dari keagamaannya, pemikirannya, sikap, dan tabiatnya serta dibekali berbagai kemampuan dasar sebelum mengenal pendidikan luar.

Di dalam keluarga, anak dididik untuk berpikir kritis dengan cara selalu memberi kesempatan anak untuk berpendapat, berdialog kepada anak untuk memecahkan masalah, kemudian anak juga dididik hal-hal mendasar, seperti cara berterima kasih, cara meminta tolong kepada orang lain, menghargai, serta menghormati orang lain misalnya ketika sedang berbicara, anak dilarang untuk memotong pembicaraan, dan ketika libur sekolah anak dilatih untuk membantu pekerjaan orang tua di rumah.⁵⁶

c. Fungsi Proteksi

Substansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayakan keselamatan dan yang mengganggu ketentraman hidup. Keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, nyaman, tenang lahir dan batin bagi setiap anggotanya. Perlindungan ini termasuk fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik artinya melindungi

⁵⁶St. Rahmah, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak"..., hlm. 15.

anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat agar tidak frustrasi ketika menghadapi permasalahan hidup. Adapun perlindungan moral dimaksudkan agar anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma, dan tuntunan masyarakat.

d. Fungsi Afeksi/Kasih Sayang

Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Dengan demikian, fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga berkewajiban memberikan kasih sayang dan cinta terhadap sesama anggota keluarga, baik dalam bentuk verbal (perkataan) maupun non verbal (sikap/perbuatan).

e. Fungsi Sosialisasi

Sebagai institusi sosial, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Di lingkungan ini, setiap anak dikenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial.

f. Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisme yang memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami istri yang diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberikan keturunan yang berkualitas sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan.⁵⁷

⁵⁷Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga...*, hlm. 23-29.

g. Fungsi Ekonomi

Setiap keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya, untuk dapat bertahan hidup. Untuk itu setiap anggota keluarga harus bekerja sama menghasilkan sesuatu. Fungsi ekonomi keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta penggunaannya.⁵⁸ Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tergambar pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan, dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis. Tidak hanya kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga saja, namun juga termasuk di dalamnya mengenai pengaturan diri dalam mempergunakan sumber-sumber pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien.

h. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat, dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Rekreasi itu dirasakan apabila anggota keluarga menghayati suatu suasana yang tenang, damai, jauh dari ketegangan batin, segar, santai, dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

Sehubungan dengan fungsi keluarga, sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi berjalan secara baik. Seorang ayah berperan penting untuk menciptakan suasana yang demokratis, menghindari sikap otoriter yang dapat menciptakan

⁵⁸St. Rahmah, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak"..., hlm. 16.

ketegangan di dalam keluarga sehingga keluarga jauh dari rasa tenang dan damai bagi para anggotanya.⁵⁹

i. Fungsi Transformasi

Secara umum fungsi pengendalian sosial dalam keluarga dilakukan oleh orang tua terhadap anak, tetapi dapat juga terjadi sebaliknya, seorang anak dapat melakukan pengendalian sosial terhadap orang tuanya, yang dinilai akan atau telah melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku. Keluarga dapat berperan sebagai agen pengendali sosial (*social control*) bagi anggota-anggotanya, keluarga dapat melakukan upaya preventif (pencegahan) terhadap anggotanya agar tidak melakukan perilaku menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Keluarga juga dapat melakukan upaya kuratif, misalnya dengan mengingatkan, menyadarkan, ataupun menghukum anggota keluarganya yang telah melakukan perilaku yang menyimpang atau melanggar nilai dan norma keluarga maupun masyarakat.⁶⁰

3. Kewajiban dan Hak Anggota Keluarga

a. Kewajiban Ayah/Suami⁶¹

1) Memelihara Keluarga dari Api Neraka

Tugas utama kepala keluarga adalah menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Artinya sosok ayah bertanggung jawab dalam membimbing anak-anak serta istrinya ke jalan Allah, mengajak beramal saleh, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam Islam, kewajiban ayah tersebut, terdapat dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 :

⁵⁹Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga...*, hlm. 30-32.

⁶⁰St. Rahmah, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak"..., hlm. 17.

⁶¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 72.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁶² (Q.S At-Tahrim ayat 6)

Ayat di atas menjelaskan perintah untuk memelihara keluarga dari api neraka, artinya menyelamatkan keluarganya dari hal-hal yang akan membawanya terjerumus ke dalam api neraka. Seorang pemimpin keluarga bertanggung jawab penuh akan hal tersebut. Maka dari itu, untuk menjadi pemimpin keluarga hendaknya seseorang sudah cukup bekal ilmu agamanya sehingga dapat membimbing keluarganya ke jalan Allah, dapat mencetak anggota keluarga menjadi pribadi yang religius.

2) Mencari dan Memberi Nafkah yang Halal

Kewajiban ayah adalah memenuhi semua kebutuhan dasar bagi anggota keluarganya termasuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Agar dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga, maka seorang ayah berkewajiban mencari dan memberikan nafkah yang halal untuk keluarganya. Nafkah yang halal merupakan nafkah yang diperoleh dengan cara yang baik. Tanggung jawab dan kerja keras seorang ayah secara berkecukupan dan sesuai dengan kemampuan (usaha maksimalnya). Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Thalaq ayat 7 :

⁶²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 560.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ
اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا^{٦٣}

“Hendaklah orang yang mempunyai keleluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.”⁶³ (Q.S At-Thalaq ayat 7)

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan manusia untuk memberikan nafkah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan Allah memberikan kelapangan setelah adanya kesempitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kewajiban memberikan nafkah tidak harus banyak secara kuantitas namun disesuaikan dengan kemampuan atau rezeki yang dimiliki, dalam proses mencari nafkah tersebut, dan ketika mendapati sebuah kesulitan haruslah yakin bahwa adanya kesulitan tersebut Allah akan berikan kemudahan, kelapangan rezeki selagi tetap berusaha dan bekerja keras. Sehingga jelas bahwa ayah sebagai kepala keluarga wajib mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sesuai dengan kemampuannya.

3) Memimpin Keluarga

Ayah merupakan seorang pemimpin dalam keluarga. Sebagai seorang pemimpin, tentunya ayah akan dimintai pertanggung jawaban di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, seorang ayah berkewajiban memimpin dirinya dan seluruh anggota keluarga agar selamat dan bahagia dunia akhirat. Selain itu, pemimpin keluarga berkewajiban mengatasi keadaan atau mencari penyelesaian dari segala permasalahan

⁶³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 559.

dalam keluarga. Maka dari itu, menjadi sosok ayah harus memiliki kepribadian yang matang, dewasa, bijaksana, dan adil.

4) Mendidik dengan Penuh Kasih Sayang dan Tanggung Jawab

Di dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik bagi anak-anaknya baik ibu maupun ayah. Tugas mendidik merupakan tanggung jawab kedua orang tua agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal, tentunya dengan perhatian, bimbingan, kasih sayang, dan tanggung jawab orang tua termasuk ayah. Meskipun sosok ayah lebih banyak waktunya untuk bekerja mencari nafkah, namun tugas mendidik anak tidak dapat diabaikan. Anak yang tumbuh dengan kasih sayang ayah dan ibunya, maka ia akan menjadi pribadi yang baik karena tidak kekurangan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Dengan demikian, menjadi seorang ayah tidak sekadar mencari nafkah tetapi juga saling bekerja sama dengan istri dalam mendidik anak-anaknya.

5) Memberi Kebebasan Berpikir dan Bertindak

Kebebasan berpikir dan bertindak dilaksanakan dalam bentuk yang demokratis yakni bebas untuk mengungkapkan ide dan pendapat yang tentunya sejalan dengan ajaran agama. Dengan memberikan kebebasan berpikir dan bertindak, maka akan membantu setiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya dalam keluarga secara lebih baik. Selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, pemimpin keluarga tidak boleh melarang anggota keluarganya dalam berpendapat yang akan menyebabkan mereka merasa tidak dihargai dalam lingkungan keluarga.

6) Mendoakan Anak-anaknya

Sebagai orang tua, sudah menjadi keharusan bagi seorang ayah untuk mendoakan anak-anaknya. Doa dari orang tua merupakan senjata ampuh bagi keberhasilan hidup seorang

anak. Perlakuan dan doa-doa baik dari orang tua akan sangat berpengaruh dalam membentuk anak yang baik. Anak yang baik akan menjadi harapan di kemudian hari bagi orang tuanya.

7) Menciptakan Kedamaian dalam Keluarga

Dalam sebuah keluarga yang terdiri atas beberapa anggota keluarga tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda. Baik ayah, ibu, anak, maupun anggota keluarga lain memiliki kesenangan, cara berperilaku, cara berpikir, dan memahami sesuatu dengan persepsi yang berbeda, perbedaan tersebut merupakan *sunatullah*. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat dipungkiri dapat menimbulkan sebuah perselisihan dalam keluarga. Di sinilah seorang pemimpin keluarga harus mampu menciptakan suasana kedamaian dalam keluarga, melihat perbedaan dengan sisi positif, serta mengajarkan sikap toleransi pada setiap anggota keluarga.

8) Memilih Lingkungan yang Baik

Pemimpin keluarga hendaknya memilih lingkungan yang baik untuk tempat tinggal keluarga, sehingga anak akan tumbuh, berkembang, dan bersosial di dalam lingkungan yang positif. Hal tersebut menjadi sangat penting karena lingkungan memberikan pengaruh terhadap diri anak. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik, begitupun lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh buruk. Maka dari itu, seorang ayah harus memperhatikan pemilihan lingkungan yang memberikan pengaruh positif untuk keluarganya.

9) Berbuat Adil

Seorang ayah atau suami dalam keluarga memiliki kewajiban untuk berbuat adil pada anggota keluarga baik terhadap anak-anaknya maupun terhadap istrinya. Adil maksudnya adalah tidak membedakan, berusaha

memenuhi hak dan kewajiban terhadap anggota keluarganya sesuai dengan porsi dan kebutuhannya.

b. Hak Ayah (Suami)⁶⁴

1) Dihormati dan Ditaati oleh Seluruh Anggota Keluarga

Ayah adalah orang tua bagi anak dan suami bagi sang istri, maka wajib untuk dihormati dan ditaati segala perintahnya. Sebagai orang tua, suami, dan pemimpin dalam keluarga, ayah berhak untuk dihormati, dihargai, dan dimuliakan oleh semua anggota keluarga, begitu juga dengan segala perintahnya wajib ditaati dengan catatan perintah-perintah tersebut sesuai dengan ajaran agama. Dalam rangka menerima penghormatan tersebut maka seorang ayah wajib menjalankan kewajiban dan tugasnya dalam keluarga dengan baik.

2) Dibantu dalam Mengelola Rumah Tangga

Kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi segala kebutuhan hidup tanpa bantuan dari orang lain. Begitu pula dengan seorang ayah yang merupakan sosok pemimpin dalam keluarga. Ayah berhak dibantu dalam mengelola rumah tangga, mendidik anak, dan mengatur keuangan oleh anggota keluarga khususnya istri sebagai pendamping hidupnya sekaligus orang terdekat bagi ayah.

3) Diperlakukan dengan Baik dan Penuh Cinta Kasih

Pemimpin dalam sebuah keluarga berhak untuk disambut dan diperlakukan dengan baik serta penuh kasih sayang. Seorang suami berhak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari keluarganya. Ia juga berhak untuk diperlakukan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan psikis seperti diperhatikan dan disayangi oleh anak-anak dan istri, kebutuhan

⁶⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 80.

fisik seperti diperhatikan asupan makanan bergizi, kebutuhan biologis oleh istrinya sehingga ia merasa nyaman berada dalam lingkungan keluarganya.

4) Menuntut Istri untuk Menjaga Kehormatan Diri dan Harta Keluarga

Wajib bagi seorang istri menjaga kehormatan dirinya serta harta suaminya. Dengan demikian, seorang suami berhak menuntut dirinya untuk menjaga kehormatannya dan menjaga harta suami. Agar terhindar dari hal-hal negatif yang tidak sesuai ajaran agama, ketika akan melakukan suatu kegiatan seorang istri hendaknya meminta izin terlebih dahulu kepada suaminya.

5) Disantuni, Disayangi, dan Didoakan

Orang tua berhak untuk disantuni termasuk ketika datang hari tuanya, disayangi sepanjang waktu dan didoakan ketika masih hidup maupun jika sudah meninggal. Dengan demikian, orang tua hendaknya membekali anak-anaknya dengan kebutuhan yang cukup, mendoakan, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Orang tua juga harus memperlakukan anak dengan baik serta dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya sehingga mereka pun akan diperlakukan dengan baik oleh anak-anaknya.

c. Kewajiban Ibu (Istri)⁶⁵

1) Hormat, Patuh, dan Taat pada Suami

Seorang istri wajib menghormati suaminya sebagai imamnya, patuh dan taat akan segala perintah dan aturannya sesuai dengan ajaran agama. Selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka seorang istri wajib menaatinya. Surga seorang istri adalah suaminya sendiri, maka

⁶⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 81.

agar mendapat surga tersebut, seorang istri haruslah berbuat baik kepada suami, menghormati, menyayangi, patuh, dan taat akan segala perintahnya.

2) Memberikan Kasih Sayang dan Tempat Curahan Hati Anggota Keluarganya

Sosok ibu atau istri berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cintanya kepada anak-anak dan suaminya. Dengan kasih sayang ibu atau istri maka sebuah keluarga akan merasakan kehangatan dan ketentraman karena ibu merupakan sosok yang berpengaruh besar dalam sebuah keluarga. Sebagai seorang wanita yang terkenal dengan sifat lemah lembutnya, seorang ibu juga harus mampu menjadi tempat bagi anggota keluarganya untuk berbagi cerita dan tempat curahan hati bagi anak-anak maupun suami. Untuk itu, seyogyanya seorang ibu memberikan perhatian penuh terhadap keluarganya, dapat memahami karakter setiap anggota keluarganya dan peka akan situasi yang terjadi di dalam keluarga.

3) Mengatur dan Mengurus Rumah Tangga

Ibu merupakan sosok pendamping bagi ayah sehingga saling membantu dalam mengatur dan mengurus keluarga, baik mengatur kebutuhan anak-anak dan suami, maupun mengelola keuangan keluarga. Ibu juga memiliki tugas dalam menjaga keselamatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga. Artinya, ketika seorang ibu akan menggunakan keuangan keluarga, ia hendaknya mampu mengelola keuangan keluarga dan menggunakan sebaik-baiknya sesuai kebutuhan.

4) Merawat dan Mendidik Anak

Kewajiban merawat dan mendidik anak bagi seorang ibu merupakan fitrah yang tidak dapat dipungkiri. Kewajiban merawat dan mendidik anak bagi seorang ibu dilaksanakan sejak dini bahkan sejak anak masih dalam kandungan ibu

(pendidikan prenatal). Istilah *madrasatul 'ula* (madrasah pertama) yang ditujukan bagi seorang ibu merupakan hal yang kodrati karena di tangan ibulah seorang anak pertama kalinya diajarkan berbagai hal. Dengan demikian, menjadi sosok ibu haruslah memiliki jiwa kelembutan, kasih sayang, kesabaran, dan kemampuan dalam merawat anak agar dapat tumbuh dengan baik bersamaan dengan pemberian pendidikan yang cukup dari seorang ibu.

5) Memelihara, Menjaga Kehormatan, dan Melindungi Diri serta Harta Benda Keluarga

Seorang ibu wajib memelihara dirinya, menjaga kehormatan, dan melindungi dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama. Menjaga diri hanya untuk suaminya. Kemudian harta keluarga yang diamankan oleh suami juga hendaknya dijaga dengan baik. Tidak diperbolehkan seorang istri menggunakan harta keluarga untuk kepentingan yang tidak mendatangkan manfaat dan tanpa izin suami.

6) Menerima dan Menghormati Pemberian/Nafkah Suami

Sebagai pengatur keuangan dalam keluarga, istri wajib menerima dan menghormati pemberian suami berapapun penghasilannya dan mengelola nafkah yang diberikan tersebut dengan baik. Seberapapun nafkah yang diberikan suami harus disyukuri dan berterimakasih atas kerja kerasnya.

d. Hak Ibu (Istri)⁶⁶

1) Mendapatkan Nafkah yang Halal

Sudah menjadi hak bagi seorang istri untuk mendapatkan nafkah yang halal dari suami karena ia berada dalam tanggungan suaminya. Ia berhak mendapatkan semua kebutuhannya sesuai dengan kemampuan yang diusahakan

⁶⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 83.

suami. Nafkah yang diberikan suami tidak hanya untuk kepentingan pribadi ibu tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan sering kali ibu memprioritaskan kebutuhan keluarga daripada kebutuhan pribadi. Dengan mendapatkan nafkah dari suami, seorang ibu juga harus pandai bersyukur atas rezeki dari kerja keras suami, tidak meminta lebih, dan tidak bersifat serakah.

2) Mendapatkan Pendidikan dalam Kelurga

Pendidikan dalam keluarga tidak hanya ditujukan bagi anak saja tetapi semua anggota keluarga, termasuk ibu. Seorang suami atau ayah wajib memberikan bimbingan, tuntunan, dan pendidikan kepada istrinya agar dapat membantunya mengurus rumah tangga, memahami kewajiban seorang istri, dapat mendidik anak-anaknya, dan menjadi istri yang sholihah.

3) Mendapatkan Perlindungan

Dalam keluarga, ibu berhak mendapatkan perlindungan dari segala hal yang mengganggu dan membahayakan dirinya. Baik gangguan yang berasal dari luar seperti ancaman, kejahatan, maupun tindakan-tindakan yang tidak baik dari orang lain. Sedangkan gangguan dari dalam misalnya KDRT dari suaminya sendiri. Maka dari itu, baik ayah/suami maupun anggota keluarga lain seharusnya mampu memberikan perlindungan dan menjaga ibu, tidak diperbolehkan untuk menyakitinya.

4) Mendapatkan Cinta, Perhatian, dan Kasih Sayang

Semua orang hidup tentu membutuhkan cinta, perhatian, dan kasih sayang begitupun dengan ibu. Ibu berhak mendapatkan itu semua baik dari pasangan (suami) maupun juga dari anak-anaknya. Untuk menunjukkannya tidak harus dengan sesuatu yang mewah, namun juga dapat dengan pujian,

sentuhan, perhatian-perhatian kecil maupun hal-hal sederhana lainnya.

5) Mendapatkan Bimbingan dan Perlakuan Adil

Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, ayah hendaknya membimbing anggota keluarganya (istri) agar dapat menjadi sosok pribadi yang lebih baik. Dalam proses menjadi pribadi yang lebih baik, seorang istri pun hendaknya mendapatkan perlakuan yang adil dari suaminya.

6) Hidup tenang dan sejahtera

Tenang artinya tidak gelisah baik hati maupun pikirannya, sedangkan sejahtera berarti makmur, hidup dalam kondisi yang cukup dapat memenuhi segala kebutuhan. Seorang ibu berhak menuntut agar mendapatkan kehidupan yang tenang dan sejahtera sebagai sosok yang berada dalam tanggungan suami. Dengan kehidupan yang tenang dan sejahtera maka hal tersebut memberikan energi positif bagi ibu agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam keluarga.

7) Disantuni, Disayangi, dan Didoakan

Orang tua berhak untuk disantuni termasuk ketika datang hari tuanya, disayangi sepanjang waktu dan didoakan ketika masih hidup maupun jika sudah meninggal baik ayah maupun ibu. Hal tersebut merupakan kewajiban seorang anak sebagai bukti balas jasa atas segala pengorbanan orang tua.

e. Kewajiban Anak⁶⁷

1) Menaati dan Menghormati Kedua Orang Tua

Sebagai seorang anak maka wajib untuk menaati dan menghormati orang tuanya sesuai dengan perintah agama. Kedua orang tua merupakan wakil Allah di bumi sehingga

⁶⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 85.

sudah seharusnya seorang anak menaati segala perintah ayah dan ibu selama tidak menyimpang dari ajaran agama serta wajib menghormati keduanya. Tidak diperbolehkan seorang anak berkata kasar kepada ayah ibunya, durhaka kepadanya karena hal itu dilarang oleh agama. Orang tua adalah sosok yang wajib dimuliakan, dan disayangi sebagaimana mereka menyayangi anak-anaknya sewaktu kecil. Maka dari itu, seorang anak wajib berbuat baik kepada ayah ibunya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 8 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

“Dan Kami wajibkan kepada manusia agar berbuat kebaikan kepada kedua orang tuanya” (Q.S Al-Ankabut : 8)⁶⁸

Berdasarkan penggalan ayat di atas telah diterangkan bahwa kewajiban berbuat baik kepada ayah ibu merupakan perintah Allah SWT. Apabila berbuat durhaka kepada kedua orang tua artinya telah melanggar perintah Allah tersebut. Maka dari itu, sebagai seorang anak yang lahir dan tumbuh dari cinta ayah ibu, maka sudah semestinya sebagai anak untuk berbuat baik kepada keduanya.

2) Berbuat dan Berakhlak Baik

Seorang anak terhadap kedua orang tua, saudara, maupun anggota keluarga lainnya hendaknya memiliki akhlak yang baik. Terutama kepada kedua orang tua yang telah membesarkan dan memberikan banyak pengorbanan dalam hidupnya. Perbuatan dan akhlak yang baik dapat ditunjukkan dengan membantu meringankan pekerjaan orang tua maupun kakak/adik, bertutur kata yang lembut, berperilaku sopan dan santun terhadap anggota keluarga, menghormati sesama

⁶⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 397 .

anggota keluarga, saling memberikan perhatian, saling melindungi, dan berusaha membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

3) Mendoakan Kedua Orang Tua

Dalam rangka mewujudkan baktinya terhadap kedua orang tua ialah dengan mendoakan ayah ibu di setiap waktu. Doa merupakan pancaran hati yang menggambarkan cinta dan kasih sayang. Mendoakan kedua orang tua adalah bukti cinta seorang anak terhadap orang tuanya agar senantiasa diberikan yang terbaik untuk ayah dan ibunya. Ketika seorang anak mendoakan kedua orang tuanya, maka ia pun akan didoakan oleh anak-anaknya kelak ketika sudah menjadi orang tua. Maka dari itu, doa untuk kedua orang tua hendaknya tidak pernah terputus diberikan oleh seorang anak.

f. Hak Anak⁶⁹

1) Memiliki Ayah dan Ibu yang Baik

Seorang anak berhak untuk memiliki orang tua yang baik. Artinya ayah dan ibu yang memiliki sifat-sifat terpuji, mampu menyayangi, merawat, melindungi, dan mendidiknya dengan baik. Dengan demikian, untuk menjadi orang tua haruslah memiliki kesiapan dari segala aspek agar dapat menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya. Anak yang lahir dan dibesarkan dari didikkan orang tua yang baik, maka akan menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia.

2) Mendapatkan Nama yang Baik

Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya. Nama adalah doa yang menjadi harapan bagi orang tua pada anaknya. Setiap anak berhak diberikan nama yang baik, nama yang memiliki arti

⁶⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 88.

mulia, doa, dan harapan yang baik agar kelak dapat berguna bagi kedua orang tua, nusa, bangsa, dan agama. Pemahaman dalam memberikan nama yang baik bagi anak harus menjadi perhatian bagi para orang tua agar tidak keliru dalam memberikan titipan harapan atau doa kepada anak-anak mereka.

3) Mendapatkan Rasa Aman

Anak merupakan anggota keluarga yang sangat rentan. Maka dari itu anak harus terlindungi dari segala hal yang akan membuatnya merasa tidak aman, juga terhindar dari berbagai ancaman dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam keluarga itu sendiri. Kedua orang tua bertanggung jawab memberikan rasa aman kepada anak-anak mereka agar mereka terjamin keselamatan dan ketentraman jiwanya sehingga dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

4) Mendapatkan Kasih Sayang

Selain berhak mendapatkan kebutuhan materi, anak juga berhak untuk mendapatkan kebutuhan jiwa yaitu dengan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Anak yang tumbuh dengan kasih sayang penuh dan perhatian dari kedua orang tuanya maka akan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan kepribadian anak yang positif. Begitu juga sebaliknya, anak-anak yang tumbuh dengan kasih sayang dan perhatian yang kurang dari orang tuanya, maka ia akan mencari hal tersebut di luar. Hal ini tentu berbahaya, apabila anak salah dalam pergaulan di luar sehingga dapat terpengaruh hal-hal negatif yang akan berakibat buruk pada diri anak tersebut.

5) Mendapatkan Pendidikan dan Bimbingan

Pendidikan yang pertama kali diterima anak adalah pendidikan dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik bagi anak di rumah. Anak berhak mendapat pendidikan prenatal,

pendidikan agama, pendidikan karakter, pendidikan keterampilan hidup, dan pendidikan seks. Pendidikan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan harus dibedakan. Mendapat pendidikan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan akan membuat peralihan peran dan fungsi dari kodrat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, anak harus dididik dan dibimbing sesuai dengan kodratnya dan diridai Allah SWT. Anak juga harus dibimbing agar selalu berada di jalan yang lurus agar tidak terjerumus pada pengaruh-pengaruh negatif mengingat di era globalisasi ini dimana nilai-nilai moral semakin merosot. Di sinilah orang tua memegang peran vital dalam membentuk dan membimbing anak agar berkarakter mulia.

6) Dicumpani Kebutuhannya

Anak memiliki hak untuk dicukupi segala kebutuhannya sebagai sosok yang berada dalam tanggung jawab kedua orang tuanya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan jasmani seperti makan yang halal dan bergizi, pakaian yang layak, tempat tinggal yang nyaman sehingga terlindungi dari segala hal buruk. Kemudian kebutuhan rohani agar jiwanya tenang dan senantiasa damai. Selain itu, anak juga perlu pendidikan agar kebutuhan akal pikirannya dapat terpenuhi dan berkembang dengan baik.

7) Didoakan

Doa orang tua merupakan kekuatan bagi anak. Anak berhak mendapatkan doa yang baik dari kedua orang tuanya agar menjadi berkah bagi kehidupan anak. Baik orang tua maupun anak hendaknya saling mendoakan satu sama lain.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai harga; atau sesuatu yang memiliki nilai dan di dalamnya terdapat manfaat. Menurut beberapa ahli sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, diantaranya, Djahiri berpandangan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Gordon Allfort, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sumantri berpendapat bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.⁷⁰ Dengan demikian, nilai merupakan suatu hal yang berharga dalam diri seseorang yang menjadi dasar rujukan untuk bertindak yang mencerminkan keindahan hati.

Nilai berhubungan dengan keseharian manusia dalam hidupnya. Dalam artian, setiap kali manusia akan mengambil keputusan atau pilihan diantara banyak kemungkinan yang ada, di sinilah nilai menjalankan fungsinya. Nilai menjadi ukuran, dasar, rujukan, pijakan untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu.⁷¹ Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga terpatri dalam hati yang mencerminkan keindahan hati manusia, menjadi dasar, rujukan, dan standar pertimbangan dalam bertindak dan mengambil suatu keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara pendidikan karakter dalam keluarga merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap sesama anggota keluarga melalui proses pembinaan, bimbingan, serta pembiasaan antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam

⁷⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 31.

⁷¹Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, 2017, hlm. 1.

pikiran, perkataan, dan perbuatan ketika berinteraksi dan sosialisasi dalam keluarga.

Dari uraian diatas, yang dimaksud nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga dalam penelitian ini yaitu dasar yang menjadi rujukan dalam berinteraksi dan bersosialisasi di dalam keluarga. Terdiri dari nilai karakter terhadap pasangan (suami/istri), nilai karakter orang tua terhadap anak, nilai karakter anak terhadap orang tua, dan nilai karakter anak terhadap saudara.

Pembentukan nilai-nilai karakter mulia pada setiap individu menjadi bagian vital dalam kehidupan keluarga. Hal ini didasarkan karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang memberikan pengaruh sangat kuat dalam menentukan kualitas dan karakter setiap individu. Keluarga adalah basis pembentukan dan pengembangan karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini, dimulai dengan karakter terhadap lingkungan keluarga atau anggota keluarga meliputi karakter terhadap pasangan (suami/istri), orang tua terhadap anak, anak terhadap orang tua, dan anak terhadap saudara di dalam keluarga.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga meliputi adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, hemat, menghargai kesehatan, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, setia, tertib, kerja keras, kerja cerdas, amanah, sabar, tenggang rasa, empati, pemurah, ramah tamah, sopan santun, sportif, dan terbuka.⁷² Adapun penjelasan terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga sebagai berikut :

1. Adil

Adil adalah perilaku yang menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya, memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Adil berarti menegakkan kebenaran dalam memutuskan suatu perkara tanpa pandang bulu.⁷³ Secara umum, adil berkaitan dengan sikap dan

⁷²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 49.

⁷³Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 165.

tindakan yang menuntut agar semua orang diperlakukan sesuai dengan hak dan kewajibannya.⁷⁴

2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter jujur merupakan hal yang harus ditanamkan dalam setiap individu dimulai dari lingkungan keluarga, mengingat di zaman sekarang orang jujur semakin sedikit ditemukan. Indikator jujur yaitu berkata apa adanya sesuai fakta dilapangan, terbuka, dan berani mengatakan jika itu sesuatu yang salah maupun sesuatu yang benar.

3. Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan perilaku patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap disiplin dalam lingkungan keluarga dapat dibiasakan dengan perilaku-perilaku taat dan patuh terhadap aturan keluarga.⁷⁵

4. Kasih Sayang

Setiap individu pasti membutuhkan cinta dan kasih sayang dalam hidupnya. Kasih sayang berarti memiliki dan menunjukkan perasaan penuh kasih sayang, mencintai, dan bersikap penuh kelembutan.⁷⁶ Dengan kasih sayang, seseorang akan terdorong untuk memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi orang yang disayangnya. Misalnya rasa kasih sayang seorang ibu pada anaknya sehingga ibu tersebut rela mengorbankan apapun yang dimilikinya demi anak tercinta. Maka dari itu, sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki sifat kasih sayang terhadap sesama terutama bagi orang-orang terdekat (keluarga).

⁷⁴Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 70.

⁷⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 33.

⁷⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 116.

5. Lembut Hati

Lembut hati merupakan sikap dan perilaku yang memperlakukan seseorang dengan baik tanpa menyakitinya. Individu yang memiliki kelembutan hati, maka ia tidak akan bertutur kata maupun bersikap keras dan kasar terhadap orang lain. Karakter lembut hati atau lemah lembut ini pada hakikatnya dapat menyenangkan jiwa.⁷⁷

6. Berpikir Jauh ke Depan

Berpikir merupakan gejala mental yang dapat menghubungkan hal-hal yang diketahui, karena dalam berpikir terjadi proses tanya jawab sehingga dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan dengan tepat. Proses berpikir menurut Sukanto sebagaimana dikutip oleh Muchlis Samani dan Hariyanto, meliputi pembentukan pengertian, pendapat, keputusan, dan kesimpulan.⁷⁸ Berpikir jauh ke depan adalah suatu kerangka berpikir akan rencana, konsep, dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang dengan berbagai resiko atau akibat yang akan ditimbulkan sehingga dapat melakukan antisipasi atau mengambil suatu keputusan yang tepat. Individu yang dapat berfikir jauh ke depan berarti ia merupakan perencana yang baik. Dalam keluarga, karakter berfikir jauh ke depan sangat diperlukan agar keluarga memiliki target, tujuan, serta motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga maupun cita-cita dalam keluarga.

7. Berpikir konstruktif

Berpikir konstruktif adalah suatu kerangka berpikir yang bersifat membangun kesadaran diri untuk membina, membangun, dan memperbaiki sehingga tidak larut dalam situasi keputusasaan dan ketakutan yang berlebih.

⁷⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 164.

⁷⁸Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.71

8. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁹ Tanggung jawab adalah kesadaran diri terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan, baik disengaja atau tidak.⁸⁰ Individu yang bertanggung jawab berani untuk menanggung resiko terhadap perkataan, perbuatan, maupun tugas yang menjadi kewajibannya serta tidak menyalahkan orang lain.

9. Bijaksana

Sikap dan perilaku bijaksana diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran dari waktu ke waktu. Bijaksana adalah mengenal dan menjauhi kata-kata, tindakan, dan sikap yang dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak diinginkan, atau dapat menyakiti hati orang lain.⁸¹ Individu yang bijaksana selalu menggunakan akal budinya, dapat menyesuaikan diri sehingga dapat mengambil sikap atau keputusan yang tepat dalam setiap keadaan. Karakter bijaksana merupakan proses perjalanan dari kematangan pemikiran dan tindakan seseorang.⁸²

10. Hemat

Hemat berarti sikap dan perilaku yang tidak boros dalam menggunakan sesuatu, serta berhati-hati dalam menggunakannya. Sikap hemat juga diartikan menjadikan diri atau orang lain hanya berbelanja untuk sesuatu yang benar-benar diperlukan.⁸³ Dengan perilaku hemat, maka ketika menggunakan sesuatu disesuaikan dengan kebutuhan sehingga terhindar dari perilaku hidup boros.

⁷⁹Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 128.

⁸⁰Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 70.

⁸¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 121.

⁸²Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 165.

⁸³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 132.

11. Menghargai Kesehatan

Menghargai kesehatan merupakan perilaku menjaga dan menghargai kesehatan pribadi, kesehatan orang lain, dan kesehatan lingkungan. Dalam implementasinya, menghargai kesehatan dapat ditunjukkan dengan menjaga pola hidup sehat serta lingkungan yang sehat.

12. Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap yang mudah memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Seorang yang pemaaf berarti ia selalu mengingat jika suatu saat dirinya berbuat salah dengan tidak sengaja, ia mengharapkan maaf dari orang lain dan berharap diberikan kesempatan untuk memperbaikinya.⁸⁴ Hal ini tentu sejalan dengan kodrat manusia yang tidak luput dari salah dan khilaf. Maka dari itu, sebagai manusia hendaknya berlapang dada untuk menjadi individu yang pemaaf dan tidak menaruh dendam kepada orang yang telah berbuat salah terhadap dirinya.

13. Rela Berkorban

Rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan kesediaan dan keikhlasan untuk memberikan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain sekalipun akan menimbulkan kerugian atau penderitaan bagi dirinya. Rela berarti bersedia, tidak pamrih, dan dilakukan atas kemauan sendiri.⁸⁵ Individu yang rela berkorban berarti ia memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Seperti halnya dalam lingkungan keluarga, orang tua yang rela berkorban untuk kebahagiaan anak-anaknya ataupun sebaliknya.

⁸⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 163.

⁸⁵Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 33.

14. Rendah Hati

Rendah hati merupakan sikap yang mengakui adanya peranan dan jasa orang lain, sehingga individu itu tidak pernah menonjolkan diri.⁸⁶ Individu yang rendah hati menyadari akan keterbatasan kemampuan dalam dirinya sehingga tidak bersikap sombong dan tidak merasa paling hebat diantara yang lain.

15. Setia

Setia merupakan sikap dan perilaku yang muncul karena adanya rasa hormat terhadap orang lain. Dengan kesetiaan, akan memunculkan sikap tangguh, teguh, dan menepati janji.⁸⁷ Setia dapat diartikan sebagai sikap berpegang teguh pada janji dan pendirian sehingga tidak mudah goyah dan berpaling kepada yang lain.

16. Tertib

Tertib berarti teratur, menurut aturan, rapi.⁸⁸ Tertib artinya sikap dan perilaku yang mengerjakan sesuatu secara teratur, runtut sesuai dengan aturannya. Karakter tertib akan memunculkan suatu keindahan dalam hidup.

17. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang mencerminkan upaya secara bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas apapun yang menjadi tanggung jawabnya.⁸⁹ Seorang pekerja keras identik dengan semangat, serius dalam menjalankan pekerjaan, dan tidak mengenal lelah dalam bekerja atau belajar demi tujuan yang ingin dicapai.

18. Kerja Cerdas

Selain kerja keras, kerja cerdas juga diperlukan. Kerja cerdas adalah bekerja sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan menggunakan usaha seminimal mungkin. Dengan kerja cerdas maka dapat menghemat tenaga dan waktu.

⁸⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 124.

⁸⁷Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 66.

⁸⁸Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 1512.

⁸⁹Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 143.

19. Amanah

Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga atau dijalankan. Amanah merupakan sikap dan perilaku yang dapat dipercaya, dapat mempertanggung jawabkan segala hal yang telah dititipkan kepada dirinya. Karakter amanah berarti mampu menjaga kepercayaan orang lain.⁹⁰

20. Sabar

Sabar merupakan sikap dan perilaku yang menerima situasi sulit tanpa memberikan batas akhir atau mencoba untuk menghindarinya, tidak tergesa-gesa dan tidak bertindak ceroboh.⁹¹ Individu yang sabar, ia mampu mengendalikan diri sekalipun dalam situasi yang sulit untuk tidak bertindak yang dapat merugikan diri sendiri maupun pihak lain.

21. Tenggang Rasa

Tenggang rasa merupakan sikap dan tutur kata seseorang yang menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya agar tidak menimbulkan ketersinggungan atau sakit hati.

22. Empati

Empati memiliki arti kemampuan untuk merasakan kondisi emosi atau perasaan yang dirasakan oleh orang lain. Menurut Alfred Adler sebagaimana dikutip oleh Dyah, empati adalah sikap menerima apa yang dirasakan oleh orang lain, lalu menempatkan diri pada orang tersebut. Empati merupakan keadaan mental yang membuat orang merasakan keadaan atau perasaan orang lain.⁹² Berempati artinya bertindak, berpartisipasi, ikut merasakan penderitaan dan kesedihan yang menimpa orang lain.

⁹⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 165.

⁹¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 127.

⁹²Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 62.

23. Pemurah

Pemurah merupakan sikap dan perilaku terpuji yang suka memberi, tidak pelit, dan baik hati. Sikap pemurah berarti mudah berbagi sesuatu dengan orang lain.

24. Ramah Tamah

Ramah tamah merupakan sikap dan perilaku yang dengan riang dan tulus berbagi makanan, perlindungan, dan persahabatan dengan orang lain.⁹³ Individu yang ramah ditandai dengan suka berbagi, menebar senyum, salam, sapa, dan akrab dengan orang lain.

25. Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap dan perilaku yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.⁹⁴ Dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada orang tua, sopan santun menjadi sikap yang diutamakan. Sopan santun berarti tahu bagaimana berakhlak, dan beretika untuk selalu menghormati orang lain.

26. Sportif

Sportif merupakan sikap menghargai dan menaati aturan main, dapat menerima kemenangan dan kekalahan apa adanya secara terbuka.⁹⁵

27. Terbuka

Terbuka merupakan kemauan dan kesediaan untuk menerima kritik, saran-saran, dan gagasan yang berbeda dengan gagasan sendiri.⁹⁶

D. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk tulisan yang cukup populer. Novel adalah sebuah prosa naratif fiksi yang panjang

⁹³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 124.

⁹⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 34.

⁹⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 131.

⁹⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 126.

dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia dalam bentuk rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan berbagai karakter (tokoh) di dalam latar (*setting*) yang spesifik.⁹⁷ Karya sastra novel mampu menghadirkan perkembangan karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa.⁹⁸ Dengan melibatkan berbagai karakter, latar yang spesifik, dan permasalahan yang rumit, novel mampu membawa emosi dan jiwa pembaca masuk ke dalam kehangatan cerita.

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Nurgiyanto mengemukakan bahwa istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelle*) merupakan sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Ciri khas novel ialah kemampuannya dalam menyuguhkan keutuhan cerita yang lengkap. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.⁹⁹

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk tulisan yang panjangnya cukup, menyajikan cerita yang utuh, rinci, dan kompleks melalui gambaran imajinatif yang mana tersusun dari berbagai unsur-unsur pembentuk yang saling berhubungan.

⁹⁷Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, (Malang: UB Press, 2016), hlm. 109.

⁹⁸Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 90.

⁹⁹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm. 11.

2. Ciri-ciri Novel

Novel sebagai sebuah karya sastra memiliki ciri yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Secara umum ciri-ciri novel yaitu¹⁰⁰ :

- a. Jumlah kata dalam novel mencapai 45.000 atau lebih
- b. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman
- c. Novel bergantung pada tokoh
- d. Novel menyajikan lebih dari satu impresi
- e. Novel menyajikan lebih dari satu efek
- f. Novel menyajikan lebih dari satu emosi
- g. Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib
- h. Terdapat beberapa alur jalan cerita
- i. Penokohan dalam novel diceritakan secara mendalam

3. Unsur-unsur Pembentuk Novel

Dalam sebuah karya sastra tentu memiliki unsur-unsur pembentuk (pembangun) agar menjadi suatu bangunan cerita. Tanpa adanya unsur-unsur pembentuk tersebut maka tidak akan tercipta suatu karya sastra. Tak terkecuali karya sastra novel yang tercipta atas unsur-unsur pembentuk, terdiri dari unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra. Untuk dapat menemukan unsur intrinsik dalam novel, maka langkah yang harus dilakukan adalah membaca novel secara menyeluruh, dan dilakukan berulang jika dirasa perlu, sampai memahami isi novel dengan jelas. Unsur intrinsik novel

¹⁰⁰Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawacana, 2017), hlm. 77.

meliputi tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan amanat.¹⁰¹

a. Tema

Secara sederhana tema diartikan sebagai makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema adalah gagasan sentral, yaitu sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi.¹⁰² Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, mempunyai generalisasi umum, lebih luas, dan abstrak. Dapat dikatakan bahwa tema dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar yang umum. Melalui gagasan dasar umum itulah, pengarang akan mengembangkan ceritanya sehingga unsur intrinsik lainnya mengikuti pada gagasan dasar umum tersebut.

Keberadaan tema dalam sebuah karya sastra adalah terimplisit. Artinya pembaca akan menemukan tema setelah membaca dan memahamai keseluruhan cerita kemudian menyimpulkannya. Dengan demikian dapat menentukan tema yang terkandung dalam novel.¹⁰³

b. Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang memberikan kejelasan tentang kaitan antar peristiwa sehingga memudahkan pembaca dalam memahami cerita yang disajikan. Stanton dikutip oleh Nugiyantoro mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu atau menyebabkan peristiwa yang lain.¹⁰⁴ Jadi, plot merupakan jalan cerita berupa rangkaian-rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Plot atau alur

¹⁰¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm. 24.

¹⁰²Suminto Suyuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), hlm. 199.

¹⁰³Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm. 70.

¹⁰⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm. 113.

biasanya terdiri atas alur maju (menceritakan peristiwa secara kronologis atau berdasarkan urutan kejadian), alur mundur (menceritakan peristiwa tidak secara urutan waktu kejadian, melainkan dari tahap tengah maupun akhir), dan alur campuran (gabungan antara alur maju dengan alur mundur).

c. Penokohan

Tokoh merupakan pelaku atau orang yang berperan dalam cerita. Tokoh dalam cerita merupakan pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Sementara penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam cerita tersebut.¹⁰⁵ Istilah lain penokohan adalah karakterisasi. Karakterisasi atau perwatakan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh-tokohnya sehingga dapat diketahui karakter dari setiap tokoh.¹⁰⁶

d. Latar

Latar atau *setting* merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.¹⁰⁷ Latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi, latar tempat berhubungan dengan deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi, dan latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.¹⁰⁸

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan *point of view* artinya cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk

¹⁰⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm. 167.

¹⁰⁶Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis...*, hlm. 118.

¹⁰⁷Robert Stanton, *Teori Fiksi...*, hlm. 35.

¹⁰⁸Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis...*, hlm. 150.

menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.¹⁰⁹ Dengan kata lain, sudut pandang merupakan cara pandang pengarang dalam cerita. Macam-macam sudut pandang dibedakan menjadi empat yaitu sudut pandang persona ketiga “dia” maha tahu, sudut pandang persona ketiga “dia” sebagai pengamat, sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama, dan sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan.¹¹⁰

f. Gaya Bahasa

Bahasa dalam sastra memiliki fungsi komunikatif. Dalam rangka menyampaikan pesan dalam sebuah cerita, pengarang memilih gaya bahasa yang sesuai agar pesan dalam cerita tersebut dapat dipahami secara jelas oleh pembaca. Gaya bahasa merupakan pemilihan atau model kata-kata, dan bahasa yang membantu dalam menguraikan atau menjelaskan cerita dalam karya sastra.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan yang terdapat dalam sebuah cerita. Pesan dalam sebuah cerita banyak berhubungan dengan masalah kehidupan sehingga dapat diambil suatu pelajaran atau nilai di dalam cerita tersebut. Bahkan, pesan moral atau nilai kebaikan itulah gagasan yang mendasari diciptakannya sebuah karya.¹¹¹

4. Fungsi Sastra dalam Pendidikan

Sastra sebagai karya seni, selain mengandung nilai keindahan juga mengandung nilai moral yang dapat diambil oleh pembacanya. Sastra memiliki fungsi edukatif maksudnya dimana sastra tersebut dapat mengarahkan atau mendidik pembacanya, karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.¹¹² Sastra memberikan

¹⁰⁹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm. 248.

¹¹⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm. 264.

¹¹¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm. 321.

¹¹²Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta: Elmatara, 2018), hlm. 8.

pengaruh cara berpikir setiap orang mengenai hidup dan kehidupan, baik dan buruk, benar dan salah, dan cara hidup baik sendiri maupun bangsanya.¹¹³ Fuad Hasan sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo mengungkapkan bahwa sastra dapat menempa hati yang keras menjadi halus, lembut, dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan.¹¹⁴ Dengan demikian, melalui karya sastra dapat memberikan pengaruh dan perubahan positif bagi pembacanya melalui sajian cerita yang terdapat di dalamnya.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, penggunaan sastra sebagai media maupun sumber belajar dapat menjadi sebuah pilihan. Sastra dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial peserta didik. Sastra dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap anak didik. Melalui unsur imajinasinya, sastra mampu membimbing peserta didik pada keluasan berpikir, bertindak, berkarya, dan sebagainya. Dengan sastra, peserta didik akan terbawa emosi dan jiwanya dalam kehangatan cerita sehingga dengan imajinasinya, seolah-olah mengalami kejadian dalam cerita, dengan begitu, mereka akan menghayati, merenungi, introspeksi diri sehingga menimbulkan motivasi dan dorongan untuk dapat mengubah pola pikir dan perilakunya menjadi lebih baik sebagaimana yang digambarkan dalam novel. Maka dari itu, sastra dapat memberikan keindahan, kenikmatan, sekaligus memupuk kehalusan adab dan budi pekerti anak.

Selain sebagai sarana edukatif, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, sastra menurut Aristoteles bisa menjadi media katarsis atau pembersih jiwa tidak hanya bagi penulis, tetapi juga pembaca maupun penikmatnya. Pembaca, setelah membaca sastra maka akan terbuka perasaan dan pikirannya karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu.

¹¹³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 127.

¹¹⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra...*, hlm. 20.

Bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwanya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang membebani perasaan dan pikirannya.

Tjokrowinoto memperkenalkan istilah “panca guna” untuk menjelaskan manfaat sastra lama, yaitu¹¹⁵ :

1. Mempertebal Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
2. Meningkatkan rasa cinta tanah air
3. Memahami pengorbanan pahlawan bangsa
4. Menambah pengetahuan sejarah
5. Menghibur

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra dalam dunia pendidikan dapat digunakan sebagai media pembentuk watak, karakter, dan moral anak, melalui sastra guru dapat mempengaruhi peserta didik untuk melakukan perubahan positif dalam kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam sastra tersebut. Misalnya dengan karya sastra novel bisa membentuk karakter anak. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, peduli, saling menyayangi, dan sebagainya dapat diterapkan kepada peserta didik melalui sastra.

E. Desain Pembelajaran PAI

1. Pengertian Desain Pembelajaran PAI

Desain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kerangka bentuk, rancangan.¹¹⁶ Desain adalah suatu proses perencanaan yang sistematis sebelum mengembangkan sesuatu, atau melaksanakan perencanaan tertentu untuk memecahkan suatu masalah.¹¹⁷ Jadi, desain merupakan sebuah rencana yang terkonsep terhadap sesuatu yang akan diwujudkan.

¹¹⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra...*, hlm. 128.

¹¹⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 346.

¹¹⁷Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 17.

Kemudian, pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” yang menunjukkan adanya unsur eksternal yang bersifat intervensi agar terjadi proses belajar. Pembelajaran pada hakikatnya digambarkan oleh Gagne Briggs adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar.¹¹⁸ Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pengajar dengan pembelajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹¹⁹

Yaumi mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu upaya yang sengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi peserta didik, sehingga memperoleh tujuan yang dipelajari.¹²⁰ Ditambahkan oleh Syaiful Sagala bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.¹²¹ Jadi, pembelajaran merupakan proses pemberian ilmu dari pendidik kepada pihak terdidik yang sengaja dilaksanakan dari konsep perencanaan yang melibatkan berbagai komponen sehingga terjadi proses belajar pada suatu lingkungan belajar untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian desain dan pembelajaran di atas, maka dapat dipahami tentang apa yang disebut dengan desain pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan rencana yang disusun secara terkonsep terdiri atas berbagai komponen pembelajaran yang mendukung agar terjadi proses belajar antara pendidik dan pihak terdidik dalam suatu lingkungan belajar sehingga membantu peserta didik mencapai tujuan

¹¹⁸Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 20.

¹¹⁹Akrim, *Desain Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Press, 2020), hlm. 7.

¹²⁰Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), hlm. 9.

¹²¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 61.

pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan proses menentukan tujuan pembelajaran, strategi, dan teknik untuk mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk efektivitas pencapaian tujuan.¹²² Dengan demikian, dalam desain pembelajaran terdiri atas berbagai komponen pembelajaran yang mana antar komponen tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, saling berkaitan, dan saling mendukung untuk membantu peserta didik secara efektif mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti yang diketahui merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah. Pendidikan Agama Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang agama Islam dan ajaran-ajarannya dengan tujuan peserta didik mampu mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani dan mengamalkan ajaran agama Islam.¹²³ Ramayulis berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.¹²⁴ Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses mempelajari dan transinternalisasi nilai-nilai Islam dan ajaran-ajaran Islam melalui berbagai upaya kepada peserta didik untuk memperkuat keimanan serta menumbuhkan kesadaran untuk konsisten dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam sehingga tercapai kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Jadi, desain pembelajaran PAI adalah rencana yang terkonsep dari berbagai komponen yang mendukung pembelajaran sehingga terjadi proses belajar antara pendidik dan peserta didik untuk membentuk pribadi yang agamis sesuai nilai-nilai dan ajaran Islam.

¹²²Akrim, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 8.

¹²³Elihami Elihami dan Abdul Syahid, "Penerapan Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami"..., hlm. 84.

¹²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hlm. 38.

2. Ruang Lingkup Desain Pembelajaran

Dalam rangka terciptanya suatu pembelajaran maka seorang pendidik perlu membuat desain pembelajaran. Menyusun sebuah desain pembelajaran, pendidik tentu perlu melakukan analisis agar desain pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Desain pembelajaran dibuat untuk memudahkan pendidik dalam mengonsep kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk memberikan arahan serta gambaran yang jelas terkait proses pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu, pendidik harus memahami ruang lingkup atau komponen desain pembelajaran sebagai berikut :

- a. Pembelajaran (kelompok fokus). Artinya fokus pembelajaran seperti apa yang akan diwujudkan, sehingga seorang pendidik harus memahami dan menganalisis karakter kelompok belajar tersebut (peserta didik), mengetahui kemampuan awal dan prasyarat peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b. Tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah penjabaran kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
- c. *Learning analysis*. *Learning analysis* adalah proses menganalisis materi atau isi yang akan dipelajari. Materi merupakan hal yang harus dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- d. Strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran berkaitan dengan cara-cara yang dipilih guru dalam membantu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.
- e. Bahan ajar. Bahan ajar adalah format materi yang akan diberikan kepada peserta didik.
- f. *Learning assessment*. *Learning assessment* disebut juga sebagai evaluasi, yaitu proses mengukur kemampuan atau kompetensi peserta didik apakah sudah tercapai atau belum, sehingga dapat

diketahui hasilnya dan dapat menjadi bahan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.¹²⁵

Selain itu, esensi desain pembelajaran mencakup empat komponen yaitu peserta didik, tujuan, metode, dan evaluasi. Berikut ini penjelasan masing-masing komponen :

- a. Peserta didik. Menyusun desain pembelajaran berarti bagaimana rancangan pendidik dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dan peserta didik merasa senang serta nyaman dalam lingkungan belajar tersebut.¹²⁶ Maka dari itu, dalam menyusun desain pembelajaran, seorang pendidik perlu memperhatikan kondisi, karakter, kebutuhan, serta berbagai faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajarnya sehingga tepat dalam pemilihan metode, strategi, media, maupun teknik penilaian.
- b. Tujuan. Pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan, setidaknya ada tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat memaksimalkan potensi dalam diri peserta didik.¹²⁷ Tujuan pembelajaran dikembangkan berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.¹²⁸
- c. Metode. Metode berkaitan dengan cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan kata lain, metode pembelajaran adalah cara guru untuk membantu proses pembelajaran agar berjalan dengan baik. Macam-macam metode pembelajaran antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan eksperimen.¹²⁹ Pemilihan metode pembelajaran dengan memperhatikan bobot materi, analisis kemampuan peserta

¹²⁵Akrim, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 10.

¹²⁶Akrim, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 10.

¹²⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 235.

¹²⁸Akrim, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 10.

¹²⁹Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm. 18.

didik memahami materi tersebut dan kondisi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

- d. Evaluasi. Evaluasi merupakan tahap mengukur dan menilai kemampuan peserta didik atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Indikator pencapaian tujuan belajar dapat diamati dari penilaian hasil belajar. Penilaian dapat dilaksanakan dengan menjawab soal-soal objektif, observasi atau pengamatan, wawancara, kuesioner, dan lain-lain.¹³⁰



¹³⁰Akrim, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 11.

BAB III

PROFIL NOVEL “SABTU BERSAMA BAPAK”

A. Latar Belakang Penulisan Novel ”Sabtu Bersama Bapak”

Novel “Sabtu Bersama Bapak” merupakan salah satu novel karya Adhitya Mulya yang menjadi *best seller* selama dua tahun sejak pertama kali diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2014 dan telah terjual kurang lebih sebanyak 24000 eksemplar.¹³¹ Karya Adhitya Mulya yang dirilis pada 10 Juni 2014 ini, telah memasuki cetakan ke 22 pada pertengahan Maret 2016 dan berhasil mendapatkan rating 4,29 dari 5 dalam situs Goodreads.com.¹³² Sambutan yang luar biasa oleh masyarakat terhadap novel “Sabtu Bersama Bapak” karena plot cerita yang disajikan sangat menarik dan banyak pelajaran yang dapat diambil, serta menyentuh hati setiap pembacanya sehingga novel ini laris di pasaran. Novel ini kemudian diangkat ke film layar lebar dengan judul yang sama “Sabtu Bersama Bapak” oleh rumah produksi Max Pictures yang dirilis pada 5 Juli 2016.

Adhitya Mulya menulis novel “Sabtu Bersama Bapak” berdasarkan inspirasi dari kedua anaknya, maupun fase kehidupan yang ia alami. Adhitya Mulya menulis cerita dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” selama kurun waktu 2 tahun, tetapi dibuat selama 36 tahun. Artinya, 36 tahun tersebut berasal dari fase hidupnya selama Adhitya menjadi seorang anak dari sebuah keluarga dan hingga akhirnya menjadi seorang bapak dari sebuah keluarga. Ia menyadari bahwa setiap orang tua ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, orang tua sedikit-sedikit memberikan ceramah, memberitahu ini itu namun terkesan cerewet dimata anak, padahal maksudnya baik, untuk berbagi nasihat atau pengalaman agar anak dapat menjalani fase hidup mereka dengan lebih kuat, lebih cerdas, dan lebih baik

¹³¹<https://www.google.com/amp/s/celebrity.okezone.com/amp/2016/03/27/206/1346423/ma-xima-pictures-rilis-teaser-sabtu-bersama-bapak> Di akses pada tanggal 11 Juli 2021 pukul 16:53 WIB.

¹³²<https://www.rappler.com/world/harapan-pembaca-novel-film-sabtu-bersama-bapak> Di akses pada tanggal 12 Juli 2021 pukul 11:08 WIB.

dari fase mereka dulu. Adhitya Mulya menjalani fase tersebut sebagai seorang anak dan juga sebagai seorang bapak.

Berdasarkan hal tersebut, timbulah pemikiran dalam diri Adhitya, bahwa tidak semua orang tua diberikan rezeki umur panjang untuk dapat menemani pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Adhitya berpikir tentang apa yang ada di dalam benak seorang ayah di detik terakhir sebelum ia berpulang, dalam detik terakhirnya melepas nyawa sambil menatap anak-anaknya yang masih kecil. Tidak sempat bercerita kepada anak-anaknya bagaimana menjadi orang yang baik, *values* apa yang ingin diajarkan kepada anak-anaknya sampai hal paling remeh sekalipun seperti cara membuat layangan. Tidak semua orang tua sempat berbagi itu semua kepada anak-anaknya. Tidak semua orang tua memiliki kesempatan untuk dapat memberikan tanggung jawabnya dalam mendidik, menemani, dan menyayangi anak-anaknya hingga mereka tumbuh dewasa. Sehingga munculah pemikiran “bagaimana jika”, artinya bagaimana jika usia tidak sampai untuk memberikan tanggung jawab itu semua kepada keluarga terutama anak-anak. Berdasarkan pemikiran *what if* itu, Adhitya Mulya mulai menulis novel “Sabtu Bersama Bapak” di tahun 2011 kemudian selesai di tahun 2012, di edit sepanjang tahun 2013 hingga akhirnya selesai di akhir tahun tersebut.

Dalam penulisan novel “Sabtu Bersama Bapak”, kedua anak laki-laki Adhitya Mulya juga turut menjadi inspirasi baginya. Aldebaran dan Arzachel yang terpaut usia 3 tahun menjadikan Adhitya untuk berusaha memperlakukan anak seusia dengan tahap usianya. Ia menyatakan ketidaksetujuannya dengan kultur masyarakat yang menganggap bahwa anak sulung harus selalu mengalah dan menjadi contoh bagi adik-adiknya. Menurutnya, ketika si sulung selalu mengalah maka justru, dia tidak akan mendapat *values* atau nilai mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Menjadi panutan bukanlah tugas si sulung kepada adik-adiknya, tetapi

tanggung jawab orang tua kepada semua anak-anaknya.¹³³ Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa seorang Adhitya Mulya sangat memperhatikan pola pengasuhan anak. Ia berusaha menyampaikan pendapatnya dalam novel, Adhitya berusaha membuka kesadaran para orang tua tentang pentingnya tanggung jawab orang tua untuk mendidik, menyayangi, dan memberikan pola pengasuhan anak yang benar. Hal itulah yang ia tuangkan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak”.

Sementara itu, pemilihan judul “Sabtu Bersama Bapak” juga bukan tanpa alasan. Adhitya memilih judul dengan kata “Sabtu” yang mengandung huruf “B” seperti halnya kata “Bersama” dan kata “Bapak”. Hal tersebut menurut Adhitya terdengar terasa lebih mengalun ketika diucapkan. Kemudian “Sabtu” diambil menjadi bagian judul novel tersebut dimana dulu sewaktu ia kecil, setiap hari Sabtu, pulang sekolah lebih cepat sehingga punya banyak waktu bersama orang tua.¹³⁴ Dengan demikian, dihasilkan sebuah karya novel berjudul “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya.

B. Sinopsis Novel “Sabtu Bersama Bapak”

Novel “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya merupakan novel yang menarik dan banyak mengandung nilai-nilai kehidupan terutama berkaitan dengan keluarga. Dalam novel ini kental akan suasana kekeluargaan, ilmu *parenting*, dan tanggung jawab seorang ayah terhadap keluarga terutama anak-anaknya. Novel yang berisi 276 halaman ini menceritakan tentang seorang janda atau ibu yang harus merawat serta mendidik kedua anaknya, tentang seorang laki-laki yang berusaha menjadi suami dan ayah yang baik untuk keluarganya, tentang seorang pria yang berusaha mencari cinta, sukses, dan sangat menyayangi ibunya karena sejak

¹³³<https://pustakaindonesia.org/yppi/2016/07/11/hangatnya-keluarga-penulis-adhitya-mulya/> Di akses pada tanggal 13 April 2021 pukul 14.00 WIB.

¹³⁴<https://www.tabloidbintang.com/berita/polah/read/40217/adhitya-mulya-menulis-buku-berdasar-kegelisahan-hidup> Di akses pada tanggal 13 April 2021 pukul 09.45 WIB.

kecil telah ditinggal oleh ayahnya. Ketiga keluarga tersebut awalnya adalah sebuah keluarga kecil yakni keluarga Gunawan Garnida.

Gunawan Garnida adalah sosok suami dan ayah yang sangat bertanggung jawab. Ia sangat menyayangi istrinya, Itje Garnida dan kedua anaknya, Satya Garnida dan Cakra Garnida. Setelah dirinya divonis sakit kanker, Gunawan memanfaatkan satu tahun sisa hidupnya untuk mempersiapkan bekal untuk istri dan kedua anaknya. Gunawan membuat rekaman video menggunakan *handycam* yang berisi pesan-pesan kehidupan untuk keluarganya. Hal tersebut Gunawan lakukan agar nanti ketika ia sudah berpulang, ia tetap dapat mendidik, menyayangi, dan menemani perkembangan kedua anaknya meski pada kenyataannya ia sudah tiada. Bagaimanapun, Gunawan sadar, istri dan kedua anaknya berada dalam tanggung jawabnya, sehingga ketika sudah tiada, Gunawan harus memastikan bahwa keluarganya tidak akan kekurangan baik pendidikan, materi, maupun kasih sayang darinya.

Rekaman sang bapak selalu ditayangkan pada hari Sabtu oleh Itje kepada Satya dan Cakra. Bagi mereka, Sabtu adalah waktu terbaik karena mereka dapat bertemu dengan bapak. Kehidupan Itje, Satya, dan Cakra terus berlanjut. Satya dan Cakra telah tumbuh dewasa. Itje memilih untuk tetap di Bandung, sementara Satya di luar negeri, dan Cakra di Jakarta. Di Bandung, ibu Itje mengembangkan usaha warung makan miliknya hingga memiliki 8 warung makan dan 62 karyawan. Prinsip Itje adalah tidak ingin merepotkan orang lain, tidak ingin menyusahkan anak-anaknya, sebagaimana pesan yang disampaikan oleh mendiang suaminya. Bahkan, sakit kanker payudara yang dideritanya pun sengaja disembunyikan dari kedua anaknya.

Si sulung Satya bekerja di perusahaan kilang minyak Norse Oil og Gas (NOG) Denmark dan telah memiliki istri bernama Rissa. Dari pernikahan keduanya telah dikaruniai tiga orang anak Ryan, Miku, dan Dani. Satya adalah seorang bapak yang sangat disiplin dan keras, ia menuntut istri dan ketiga anaknya untuk sempurna. Ia sering marah jika

kenyataan yang menjadi ekspektasinya terhadap istri dan anak-anaknya tidak sesuai. Sikapnya yang seperti itu membuat keluarganya tidak nyaman dan takut kepadanya. Bahkan, hampir saja rumah tangganya menjadi hancur karena hal tersebut.

Di sisi lain, Saka panggilan kecilnya, telah menjadi sosok laki-laki dewasa yang mapan, Cakra sudah berhasil memiliki rumah sendiri, bekerja sebagai *deputy of director* (DD) di POD Bank. Namun di umur yang mencapai kepala tiga, ia masih belum menikah. Ibu Itje selalu meminta Cakra untuk mencari pasangan hidup. Cakra tidak pandai mendekati wanita, bahkan terkesan kaku hingga ketiga rekan kerjanya selalu membantunya mencarikan jodoh. Pada akhirnya ia bertemu sosok perempuan bernama Ayu yang berhasil membuatnya jatuh hati namun ia memiliki saingan yaitu Salman. Berusaha melupakan Ayu, Cakra menyetujui untuk berkenalan dengan Retna, anak dari teman mamahnya dan ternyata Retna adalah Ayu.

Dalam kehidupan Itje, Satya, dan Cakra, berbagai permasalahan yang datang, mereka selalu kembali kepada nasihat dan pesan-pesan sang bapak. Dengan nasihat dan pesan-pesan bapak, membawa mereka menemukan prinsip dan cara bagaimana Itje harus mendidik kedua anaknya dengan baik, bagaimana Satya belajar menjadi suami dan ayah yang baik, dan bagaimana Cakra memilih jodoh, serta mempersiapkan bekal untuk menikah. Gunawan, sosok suami dan ayah yang dapat menjadi panutan. Masih banyak nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang dapat menggugah dan menyadarkan pembaca. Pembaca akan dibawa pada suasana haru, penuh lelucon, juga ketegangan sehingga dapat menguras emosi dan jiwa. Novel “Sabtu Bersama Bapak” sangat direkomendasikan untuk generasi muda, calon orang tua, maupun para orang tua.

C. Unsur Intrinsik Novel “Sabtu Bersama Bapak”

1. Tema

Tema merupakan gagasan yang menjadi dasar cerita. Tema dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya adalah kekeluargaan. Hal ini dapat terlihat dalam keseluruhan cerita yang menyuguhkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan keluarga. Tentang seorang ibu yang ditinggal oleh suaminya karena meninggal dan harus merawat dan mendidik kedua anaknya, tentang seorang laki-laki yang berusaha menjadi ayah dan suami yang baik untuk keluarganya, dan seorang pemuda yang belajar mencari cinta, sukses, dan sangat menyayangi ibunya karena sejak kecil telah ditinggal oleh ayahnya. Mereka semua awalnya adalah sebuah keluarga kecil yang ditinggal oleh ayahnya karena vonis sakit kanker.

2. Plot/alur

Plot/alur yang digunakan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” adalah alur campuran (gabungan antara alur maju dan alur mundur). Alur maju ditunjukkan dengan rangkaian peristiwa yang runtut sejak Satya dan Cakra kecil hingga kehidupan mereka yang memiliki keluarga sendiri. Sedangkan alur mundur berkaitan dengan rekaman yang dibuat oleh sang Bapak sebelum meninggal, yang selalu ditayangkan oleh Itje, Satya, dan Cakra setiap hari Sabtu.

3. Penokohan

Dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” menghadirkan beberapa tokoh yang mewarnai jalan cerita semakin menarik. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter yang berbeda untuk menyampaikan pesan atau amanat dari peran yang mereka tampilkan. Tokoh dan penokohan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” antara lain :

- a. Gunawan : Sosok pemimpin dalam keluarga Garnida yang sangat bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya.
- b. Itje : Ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya, pekerja keras, mandiri, dan tidak ingin merepotkan orang lain.

- c. Satya : Anak sulung ibu Itje dan pak Gunawan, terkenal cerdas, pintar, disiplin, dan pekerja keras. Satya berusaha menjadi suami yang baik untuk Rissa dan ayah yang baik untuk Ryan, Miku, dan Dani. Bekerja di kilang minyak Norse Oil og Gas (NOG) di Denmark.
- d. Cakra : Anak bungsu ibu Itje dan pak Gunawan, terkenal dengan nama kecilnya, Saka, sosok yang humoris, sangat menyayangi ibunya, religius, tanggung jawab, dan pekerja keras, namun dijuluki sebagai pria tuna asmara. Bekerja sebagai *deputy of director* (DD) di POD Bank.
- e. Rissa : Istri dari Satya, memiliki tiga orang anak laki-laki. Rissa merupakan sosok yang sabar, pintar, bijaksana, dan penyayang.
- f. Ryan : Anak pertama dari Rissa dan Satya, berusia 7 tahun.
- g. Miku : Anak kedua dari Rissa dan Satya, berusia 5 tahun.
- h. Dani : Anak ketiga dari Rissa dan Satya, berusia 3 tahun.
- i. Ayu : Sosok perempuan yang menjadi incaran Cakra yang bernama lengkap Ayu Retnaningtyas/Retna. Perempuan yang cantik, penurut, pintar, santun, dan lemah lembut.
- j. Salman : Saingan Cakra dalam mendapatkan Ayu. Sosok laki-laki yang pandai berbicara dan suka tebar pesona.
- k. Wati, Firman, & Bambang : Rekan kerja Cakra yang selalu berusaha membantu Cakra agar mendapatkan jodoh.
- l. Tyas Musworo & Pak Musworo : Orang tua Ayu sekaligus teman baik Ibu Itje yang dahulu pernah satu rombongan saat haji.
- m. Rizki & Krisna : Mahasiswa magang di POD Bank.
- n. Gunther Schmitz : *Director bank* yang berasal dari Jerman.
- o. Gian Carlo : *Head chef* di NOG yang berasal dari Italia.
- p. Dadang : Sopir ibu Itje.
- q. Bibik : Asisten rumah tangga di rumah ibu Itje.
- r. dr Kris : Dokter yang menangani ibu Itje.
- s. Ibnu : Pemandu wisata.

4. Latar/setting

Latar terdiri atas latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” dimulai sejak tahun 1979. Pada awal bab biasanya disebutkan tanggal, bulan, dan tahun peristiwa itu terjadi. Latar waktu yang peneliti temukan meliputi Sabtu sore, Sabtu malam, selepas subuh, Sabtu pagi, Minggu pagi, Kamis pagi, Kamis sore, dan menunjuk jam. Latar tempat, di Jakarta, Bandung, Denmark, di dalam kamar, ruang keluarga, ruang makan, ruang kerja, kabin, dapur, ruang meeting, kantin, mall, butik, cafe, PUSDAI Bandung, Rumah Sakit Hasan Sadikin, museum Fatahillah, dan Ancol. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya, dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” latar sosialnya yakni kebiasaan masyarakat Jawa yang menggunakan pakaian adat Jawa dalam pernikahan.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” adalah sudut pandang persona ketiga “dia” maha tahu. Hal ini karena pengarang tidak terlibat secara langsung dalam cerita. Kata ganti yang digunakan adalah dia atau mereka.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan penulis dalam novel ini sederhana, mudah dipahami, penuh makna, terdapat majas personifikasi, kata-kata humor, dan novel “Sabtu Bersama Bapak” di dalamnya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa asing sehingga menambah daya tarik tersendiri bagi pembaca.

7. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan melalui novel “Sabtu Bersama Bapak” ialah seorang ayah harus menyadari besarnya tanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya (keluarga), sehingga dalam keadaan apapun, hendaknya berusaha untuk dapat memenuhi tanggung jawab tersebut baik materi, pendidikan, dan kasih sayang terhadap keluarganya.

D. Profil Adhitya Mulya

Adhitya Mulya merupakan salah satu penulis fiksi terkenal di Indonesia. Pria kelahiran Medan, 3 Desember 1977 ini memiliki seorang istri bernama Ninit Yunita dan dua orang anak laki-laki yaitu Aldebaran dan Arzachel. Selain sebagai novelis, Adhitya juga merupakan seorang *Continous Improvement Partner* di A.P. Moller-Maersk, merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang transportasi dan logistik. Alumni teknik sipil ITB ini, memulai karirnya sebagai *Management Trainee* di Maersk pada tahun 2001 kemudian dipromosikan ke berbagai posisi hingga akhirnya sekarang menududuki jabatan *Area Continuous Improvement Partner for Indonesia & Philippines*.

Dalam kiprahnya sebagai seorang penulis, Adhitya selalu berusaha melakukan atau menciptakan sesuatu yang berbeda dari orang lain agar karyanya menonjol dan berbeda dari yang lain, kemudian harus ada pesan yang ingin disampaikan ketika menulis sebuah karya. Karya-karya yang ia ciptakan membantunya tumbuh dewasa mulai dari novel pertamanya “Jomblo” yang menceritakan kisah di masa kuliah, kemudian novel “Gege Mengejar Cinta” yang menceritakan anak muda yang sudah bekerja, dan novel “Sabtu Bersama Bapak” yang bercerita tentang perjalanan *parenting* yang ia tulis ketika menjadi seorang bapak bagi anak-anaknya, Aldebaran dan Arzachel. Saat ini, Adhitya juga membuat kanal *youtube*, untuk berbagai ilmu dan pengalamannya tentang dunia properti. Adhitya ingin berbagi kepada anak-anak muda agar dapat mempersiapkan dan memilih jenis properti dengan tepat.

Adhitya Mulya adalah sosok yang pantang menyerah dan ingin selalu bermanfaat bagi orang lain. Adhitya meyakini bahwa setiap orang memiliki waktunya sendiri untuk bersinar. Keyakinan itulah yang ia pegang selama ini, selalu berusaha, dan selalu mencoba membuat sebuah karya yang berbeda dengan orang lain. Melalui kerja keras dan keyakinan itulah, Adhitya Mulya telah menciptakan berbagai karya fiksi maupun non fiksi

dan mendapat beberapa penghargaan atas prestasi dan pencapaian yang telah diraihnya.

Karya-karya Adhitya Mulya antara lain :

1. Jomblo (2003)
2. Gege Mengejar Cinta (2005)
3. Kejar Jakarta (2005)
4. Traveler's Tale (2007)
5. Empat Musim Cinta (2010)
6. Catatan Mahasiswa Gila (2011)
7. The Journeys (2011)
8. Indonesia Jungkir Balik (2012)
9. The Journeys 2 (2012)
10. Mencoba Sukses (2012)
11. The Journeys 3 (2013)
12. Sabtu Bersama Bapak (2014)
13. Parent's Stories (2016)
14. Bajak Laut & Purnama Terakhir (2016)
15. Bajak Laut & Mahapatih (2019)

Prestasi yang diraih oleh Adhitya Mulya :

1. Nominasi skenario adaptasi terbaik Citra Award dalam film “Jomblo” tahun 2006
2. Penghargaan Anugrah Pembaca Indonesia kategori cover buku non fiksi terfavorit untuk “The Journeys”
3. Penghargaan Anugrah Pembaca Indonesia kategori penulis buku dan fiksi terfavorit untuk “Sabtu Bersama Bapak”¹³⁵

¹³⁵<https://medium.com/the-spectrum-talks/adhitya-mulya-best-selling-author-continuous-improvement-partner-3fd9cc5e35bc> Di akses pada tanggal 13 April 2021 pukul 14.25 WIB.

BAB IV

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA PADA
NOVEL "SABTU BERSAMA BAPAK" DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI**

Sesuai dengan sistematika pembahasan yang telah dipaparkan pada bab I, pada bagian ini akan dibahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel “Sabtu Bersama Bapak”, setelah itu peneliti juga akan membahas tentang implementasi dari novel “Sabtu Bersama Bapak” dalam desain pembelajaran PAI. Adapun hasil pengkajian yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga pada Novel “Sabtu Bersama Bapak”

Setelah dilakukan pengkajian terhadap novel “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya, maka dapat ditemukan data-data yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel “Sabtu Bersama Bapak” yang terdiri dari nilai karakter terhadap pasangan (suami/istri), nilai karakter orang tua terhadap anak, nilai karakter anak terhadap orang tua, dan nilai karakter anak terhadap saudara. Berikut ini akan dipaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel “Sabtu Bersama Bapak”, yaitu :

1. Nilai Karakter terhadap Pasangan (Suami/Istri)

Dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” terdapat beberapa macam nilai karakter terhadap pasangan (suami/istri), yaitu :

a. Adil

Adil merupakan sikap yang memperlakukan orang lain sesuai hak dan kewajibannya. Menurut Magnis Suseno sebagaimana dikutip oleh Dyah Sriwilujeng, adil adalah keadaan saling menghargai hak dan kewajiban masing-masing sehingga keadaan menjadi harmonis.¹³⁶

¹³⁶Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 70.

Berikut ini kutipan nilai karakter adil terhadap pasangan (suami/istri) dalam novel “Sabtu Bersama Bapak”¹³⁷

Boys Day Out di akhir minggu. Satya mengajak Ryan, Miku, dan Dani pergi ke Copenhagen untuk bermain. Satya mengambil inisiatif untuk dua hal. Juga agar memberi ruang dan waktu untuk Rissa sedikit *me time* untuk sang istri. Sekali waktu, Rissa yang berjalan-jalan sendiri di pusat kota. Lain waktu, seperti hari ini. *Boys Day Out*.

Sosok Satya menunjukkan sikap adil kepada istrinya, Rissa, dengan memberikan waktu *me time* berarti Satya memberikan ruang kepada istrinya untuk sejenak melepas lelah dan penat dari kesibukannya membantu mengurus urusan keluarga dan mengurus anak-anaknya. Satya bergantian untuk mengurus anak-anaknya dengan mengajak mereka bermain, seperti halnya keseharian Rissa di rumah. Hal ini berarti Satya menghargai hak Rissa sebagai seorang istri untuk diperlakukan dengan baik oleh suami.

Pada kutipan di atas juga dapat diamati bahwa, Satya tidak pilih kasih terhadap anak maupun istrinya. Sembari mengajak anak-anaknya bermain, Satya juga ingin Rissa menikmati waktu sendiri tanpa dibebani anak-anaknya, sejenak istirahat dari kesibukan untuk menyegarkan pikiran. Dengan demikian, Satya menunjukkan sikap adil, ia tidak hanya ingin membahagiakan anak-anaknya saja tetapi juga istrinya. Sejenak waktu sendiri untuk istri adalah sebuah kebahagiaan. Dengan perlakuan adil seperti itu, maka akan menciptakan keadaan yang harmonis dalam lingkungan keluarga.

Seorang istri yang diperlakukan adil oleh suaminya maka secara tidak langsung mendorong dirinya untuk melakukan yang terbaik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai istri. Ketika diperlakukan dengan adil, maka seorang istri merasa dihargai dan disayang. Dengan demikian, akan memunculkan motivasi untuk berbuat hal yang sama

¹³⁷Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 203.

terhadap orang lain. Adil terhadap istri dapat membantu suami dalam membimbing istrinya menjadi manusia yang lebih baik.

Karakter adil telah dijelaskan sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) manusia berlaku adil dan berbuat kebajikan..” (Q.S An-Nahl ayat 90)¹³⁸

Dalam surah An-Nahl ayat 90, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan berbuat kebaikan. Termasuk berbuat adil adalah adil terhadap keluarga (istri). Perintah berbuat adil adalah perintah Allah, maka ketika seorang suami tidak dapat berbuat adil terhadap istri, berarti ia telah melanggar perintah Allah. Perbuatan adil terhadap istri dapat dilakukan dengan memberikan hak istri sebagaimana mestinya. Hal ini sejalan dengan definisi adil menurut Magnis Suseno. Pasangan suami istri yang saling bersikap adil, maka rumah tangga keduanya selalu harmonis karena satu sama lain saling menghargai hak dan kewajibannya. Jadi, dalam Islam pun karakter adil telah dijelaskan sebagai perintah Allah.

b. Jujur

Jujur adalah suatu karakter moral yang memiliki sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus, tidak ada kebohongan, perbuatan curang, ataupun mencuri. Kejujuran itu terletak pada ucapan dan juga perbuatan.¹³⁹ Rachman dan Shofa sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi mendefinisikan jujur sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati. Makna kejujuran mengandung pengertian antara lain kesesuaian antara yang lahir dan

¹³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 277.

¹³⁹Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan...*, hlm. 12.

yang batin, perkataan, tindakan, dan perkerjaan dapat dipercaya, perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus, pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar, dan segala sesuatu yang benar dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.¹⁴⁰ Berikut kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter jujur terhadap pasangan, dimana Rissa mengirim *email* kepada Satya dan memberi tahu tentang kondisi keluarga mereka.¹⁴¹

“Ryan, Miku, dan Dani, sebenarnya takut menyambut seorang bapak. Saya, jarang menyambut seorang suami. Kami berempat selalu menyambut orang yang sering marah-marah. Kami kangen sama Kakang, tapi setiap kakang pulang, selalu ada yang salah. Masakan saya salah. Rumah kurang rapi. Kenapa Dani belum bisa berenang. Kenapa Miku masih ngompol. Kenapa Ryan jelek terus matematikanya.”

Kutipan di atas menggambarkan kejujuran seorang istri terhadap suami, meskipun yang disampaikannya adalah sesuatu yang kurang menyenangkan hati suaminya. Namun, hal tersebut dilakukan oleh Rissa agar suaminya sadar dan mampu merubah perilakunya menjadi lebih baik, dapat menjadi bapak yang baik untuk anak-anak dan suami yang baik untuk dirinya sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang harmonis dan saling menyayangi dalam keluarga mereka.

Kejujuran dalam rumah tangga merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Banyaknya kasus-kasus yang terjadi di lingkungan keluarga tidak sedikit yang berawal dari sebuah kebohongan baik suami terhadap istri maupun sebaliknya. Maka dari itu, antara pasangan suami istri harus saling jujur meskipun berkaitan dengan hal yang menyakitkan, harus saling terbuka sehingga dapat menemukan solusi bersama ketika menghadapi sebuah permasalahan.

¹⁴⁰Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 88.

¹⁴¹Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 26.

Dalam pandangan Islam, karakter jujur telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”¹⁴² (Q.S Al-Ahzab ayat 70)

Ayat di atas menjelaskan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan berkata yang benar. Berkata benar artinya jujur, berkata sesuai dengan fakta apa adanya. Berdasarkan ayat tersebut, maka karakter jujur haruslah dimiliki dalam diri karena itu merupakan perintah Allah. Baik jujur terhadap diri sendiri maupun jujur terhadap orang lain. Termasuk di dalamnya jujur terhadap pasangan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi keluarga, hendaknya suami istri saling jujur dan terbuka. Dengan kejujuran akan mendatangkan ketenangan batin karena tidak ada sesuatu yang disembunyikan. Sebaliknya, dengan kebohongan akan menimbulkan perasaan khawatir dan ketakutan.

c. Kasih Sayang

Kasih sayang berarti memiliki dan menunjukkan perasaan penuh kasih sayang, mencintai, dan bersikap penuh kelembutan.¹⁴³ Setiap orang membutuhkan kasih sayang, terutama dari orang-orang terdekat (keluarga). Bagi suami atau istri, kasih sayang akan mempererat keharmonisan rumah tangga. Kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter kasih sayang terhadap pasangan ditunjukkan oleh Gunawan terhadap istrinya, Itje.¹⁴⁴

Dia menatap sang istri.

Wanita yang baru dia terima nikahnya.

Laki-laki itu mendekap wanita berkebayu cantik di hadapannya. Dia berbisik, “Jangan pernah kamu lupa detik ini, ya.”

¹⁴²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 427.

¹⁴³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 116.

¹⁴⁴Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 37.

Gunawan menahan air mata. Kemudian dia menatap lekas sepasang mata di hadapannya.
“Hari ini, saya janji sama kamu.
Melindungi kamu.
Sekarang dan nanti.
Saat hidup dan mati.”

Kutipan di atas diambil pada saat Gunawan menikahi Itje. Gunawan menggambarkan sosok yang penuh kasih sayang, dimana ia berjanji akan melindungi Itje, wanita yang telah dipersuntingnya, untuk sekarang dan nanti ketika hidup maupun mati. Hal ini dilakukan Gunawan karena rasa kasih sayang terhadap istrinya.

Kutipan lain yang menunjukkan karakter kasih sayang ialah ketika dahulu Itje dan Gunawan sedang membahas tentang kanker yang diderita Gunawan dan mulai membuat rencana untuk anak-anak mereka. Itje menatap suaminya dengan penuh haru dan kasih sayang, mengingat vonis dokter yang menyatakan bahwa kemungkinan usia Gunawan tinggal satu tahun, dan ia akan kehilangan sosok Gunawan yang begitu disayangnya. Berikut kutipan yang menunjukkan kasih sayang Itje kepada Gunawan.¹⁴⁵

Satu dari jutaan hal yang dia cinta dari suaminya adalah pijaran sinar kehidupan di kedua matanya.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat diketahui bahwa, baik Gunawan maupun Itje, mereka saling menyayangi sebagai sepasang suami istri. Tidak heran jika keluarga Gunawan kental akan suasana kekeluargaan karena dirinya dan Itje menikah dengan dilandasi oleh nilai kasih sayang.

Kasih sayang akan mendatangkan ketentraman jiwa, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ ۝

¹⁴⁵Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 38.

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.”¹⁴⁶ (Q.S Ar-Rum ayat 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia saling berpasangan agar manusia merasa tentram karena adanya rasa kasih sayang diantara keduanya (laki-laki dan perempuan). Dengan demikian, jelas bahwa untuk membangun sebuah keluarga atau rumah tangga, antara pihak laki-laki (suami) maupun pihak perempuan (istri) hendaknya dilandasi oleh rasa kasih sayang. Kasih sayang akan mendorong seseorang untuk melakukan hal yang terbaik bahkan rela berkorban untuk orang yang disayang. Keluarga yang penuh dengan kasih sayang, maka kehidupan di dalamnya menjadi tentram, nyaman, dan damai.

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran diri terhadap tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan, baik disengaja atau tidak.¹⁴⁷ Bertanggung jawab adalah bentuk tindakan karena adanya kesadaran terhadap apa yang telah menjadi tugasnya. Kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang mengandung nilai karakter tanggung jawab ditunjukkan oleh Gunawan terhadap Itje.¹⁴⁸

Jauh sebelum sadar dirinya divonis harus berpulang, dia sudah memastikan akan ada cukup instrumen yang membuat anak istri mandiri tanpa dirinya. Asuransi, penghasilan yang pasif, saham, properti, semua hal yang membuat mereka tidak susah. Tidak berlebih tidak kaya, tidak megah mentereng, tapi tidak susah. Minimal, dia sudah berguna untuk keluarganya agar mereka, paling tidak, dapat berguna bagi diri sendiri. Dia memastikan ini bukan karena sombong atau harga diri. Bukan juga karena tamak atau mementingkan materi. Jauh dari kedua ini. Namun, karena malu jika dia sudah berpulang dan anak istrinya harus merepotkan orang

¹⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 406.

¹⁴⁷Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 70.

¹⁴⁸Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 30.

lain. Hanya itu yang dia hindari. Keluarga ini adalah tanggung jawabnya, di alam manapun dia berada.

Berdasarkan kutipan di atas, tersurat nilai tanggung jawab seorang suami terhadap keluarga, termasuk terhadap istrinya. Gunawan merupakan sosok suami yang bertanggung jawab terhadap istrinya, ia telah memastikan bahwa sepeninggalnya nanti, segala kebutuhan sang istri akan tercukupi. Ia memastikan, bahwa istrinya tidak akan merepotkan orang lain, karena ia sadar bahwa Itje berada dalam tanggung jawabnya. Maka dari itu, dalam keadaan apapun Gunawan berusaha untuk dapat memenuhi tanggung jawabnya terhadap Itje.

Tanggung jawab suami terhadap istri adalah kewajiban yang harus dipenuhi. Diantara tanggung jawab suami adalah dapat memenuhi kebutuhan istri. Kodratnya sebagai “suami” membawanya kepada tugas dan tanggung jawab yang besar. Dengan demikian, menjadi suami membutuhkan persiapan yang matang dari segala aspek. Perihal tanggung jawab suami terhadap keluarga, bukanlah hal yang dapat dipandang remeh. Karena dalam Islam telah ditegaskan bahwa seorang suami bertanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada istri agar tercukupi segala kebutuhannya, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^{٤٩}

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.”¹⁴⁹ (Q.S An-Nisa ayat 34)

Ayat di atas menjelaskan perihal tanggung jawab seorang suami terhadap istrinya untuk melindungi dan memberikan nafkah. Suami yang bertanggung jawab artinya ia memiliki kesadaran tentang kodratnya sebagai seorang suami untuk bertanggung jawab penuh atas

¹⁴⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 84.

istri. Suami yang bertanggung jawab, tidak akan membiarkan istrinya hidup dalam kesusahan, ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi segala kebutuhan istri. Seperti halnya yang dilakukan oleh Gunawan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” dapat menjadi contoh bagaimana menjadi suami yang bertanggung jawab terhadap istri.

e. Bijaksana

Bijaksana adalah mengenal dan menjauhi kata-kata, tindakan, dan sikap yang dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak diinginkan, atau dapat menyakiti hati orang lain.¹⁵⁰ Bijaksana adalah selalu menggunakan akal budi dalam menghadapi sebuah masalah. Berikut ini adalah kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter bijaksana, yaitu :¹⁵¹

Kang, *on your next week off*, kamu mending nggak usah pulang deh. Kami semua di sini capek sama kamu. Lebih capek lagi adalah kenyataan bahwa seorang istri sampai harus bilang semua ini dalam bentuk *email* karena kalau ngomong, kita hanya akan saling menyakiti. Dan saya tidak ingin itu. Tidak ingin kita pergi serendah itu.

Pada kalimat “karena kalau ngomong kita hanya akan saling menyakiti. Dan saya tidak ingin itu. Tidak ingin kita pergi serendah itu” menunjukkan bahwa Rissa memiliki karakter bijaksana, ia berusaha memilih sikap dan cara yang tepat dalam menyampaikan sesuatu agar tidak menyakiti suaminya. Ia memilih mengutarakan permasalahan keluarganya lewat *email* karena ia tahu jika ia menyampaikan secara langsung pasti akan menimbulkan perselisihan diantara keduanya yang memungkinkan untuk saling menyakiti. Rissa tidak ingin rumah tangganya hancur karena perselisihan tersebut.

Karakter bijaksana juga dijelaskan dalam Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 269:

¹⁵⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 121.

¹⁵¹Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 26.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia Kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”¹⁵²
(Q.S Al-Baqarah ayat 269)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang bijaksana dapat mengambil hikmah dan pelajaran dalam setiap peristiwa yang terjadi. Hal itu karena orang yang bijaksana selalu menggunakan akal sehat sehingga dapat berpikir secara jernih. Dalam kehidupan berkeluarga, sikap bijaksana perlu dimiliki oleh setiap anggota keluarga agar dapat mengambil keputusan yang tepat ketika terjadi permasalahan dalam keluarga. Seperti halnya yang dicontohkan pada kutipan novel di atas, dimana terdapat konflik dalam keluarga, suami maupun istri hendaknya dapat bersikap bijak agar langkah dan keputusan yang akan diambil, dipikirkan dengan akal melalui berbagai pertimbangan sehingga hasilnya tepat tidak saling menyakiti maupun merugikan salah satu pihak.

f. Amanah

Amanah merupakan sikap dan perilaku yang dapat dipercaya, dapat mempertanggung jawabkan segala hal yang telah dititipkan kepada dirinya. Orang yang amanah berarti ia mampu menjaga kepercayaan orang lain.¹⁵³ Indikator nilai karakter amanah (dapat dipercaya) meliputi jujur dan tidak menipu, tidak mencuri, dapat diandalkan, memiliki keberanian untuk melakukan yang benar, membangun reputasi yang baik, dan loyal kepada keluarga, teman, dan

¹⁵²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 45.

¹⁵³Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 165.

negara.¹⁵⁴ Berikut ini kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter amanah terhadap pasangan (suami/istri), ditunjukkan oleh sosok Itje.¹⁵⁵

“Ka....”

“Ya, Mah?”

“Ada pesan dari bapak.”

“???”

“Pesan terakhir”

“???”

“Bapak minta mamah untuk memberikannya kepada anak ketika mereka akan menikah.”

Cakra duduk di ranjang, di sebelah sang ibu.

Ibu Itje menatap Satya. Si sulung mengeluarkan sebuah *flash disk*.

Kutipan di atas menggambarkan sosok ibu Itje yang amanah terhadap pesan mendiang suaminya. Itje menunjukkan indikator nilai karakter amanah yakni jujur dan dapat diandalkan. Hal tersebut dibuktikan ketika sang suami berpesan kepada Itje untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak mereka ketika akan menikah, Itje pun melaksanakan pesan tersebut ketika si bungsu Cakra akan menikah dengan Ayu. Itje, Satya, dan Cakra memutar dan menyaksikan video sang bapak tentang persiapan ketika seorang anak akan menikah. Dengan demikian, membuktikan bahwa Itje memiliki nilai karakter amanah terhadap suaminya.

Amanah merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Ketika seseorang itu diberikan amanah oleh orang lain, maka ia wajib melaksanakan amanah tersebut dengan baik. Orang yang amanah berarti ia termasuk orang jujur, dan bertanggung jawab. Sekecil apapun amanah yang dititipkan, maka wajib untuk menyampaikannya.

Nilai karakter amanah telah dijelaskan dalam Al-Qur’an sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 72 :

¹⁵⁴Paningsat Siburian, “Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab”, *Jurnal Generasi Kampus*, Vol. 5, No, 1, 2012, hlm. 92.

¹⁵⁵Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 270.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا^{١٥٦}

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dari gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.”¹⁵⁶ (Q.S Al-Ahzab ayat 72)

Ayat di atas menjelaskan bahwa amanat merupakan tanggung jawab yang besar. Maka dari itu, ketika seseorang diberikan amanat, maka sesungguhnya ia mengemban sebuah tanggung jawab. Orang-orang yang tidak amanat, maka termasuk kepada golongan orang yang zalim dan bodoh. Dengan demikian, tidak boleh menyepelkan amanat yang telah dititipkan.

Dalam sebuah rumah tangga (keluarga), antara suami istri hendaknya saling bekerja sama dalam mengurus keluarga. Dari sinilah, mereka harus saling amanah satu sama lain. Sebagaimana dicontohkan oleh sosok Itje, istri yang amanah terhadap pesan suaminya, mereka saling membantu untuk membimbing kedua anak mereka. Selain itu, bentuk amanah antara suami istri antara lain dengan saling percaya dan menjaga kepercayaan. Maka dari itu, dalam kehidupan rumah tangga harus saling jujur dan bertanggung jawab sehingga menjadi seseorang yang amanah terhadap pasangan (suami/istri).

g. Sabar

Perihal sabar, merupakan sesuatu yang mudah diucapkan namun, membutuhkan usaha keras untuk mempraktikkannya. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana dikutip oleh Sukino, sabar adalah menahan diri dari rasa gelisah, cemas, dan amarah; menahan lidah dari

¹⁵⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 427.

keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan.¹⁵⁷ Sabar merupakan sikap dan perilaku yang menerima situasi sulit tanpa memberikan batas akhir atau mencoba untuk menghindarinya, tidak tergesa-gesa dan tidak bertindak ceroboh.¹⁵⁸ Jadi, sabar dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menahan dan mengendalikan diri. Dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” peneliti menemukan kutipan yang menunjukkan nilai karakter sabar yakni sabar terhadap pasangan .¹⁵⁹

Satya terdiam. Dalam delapan tahun menikah, dapat terhitung oleh jari berapa kali Rissa marah besar seperti ini. Jadi ketika seorang Rissa marah besar, hanya ada dua kemungkinan. Sesuatu yang sangat-sangat salah terjadi, atau kesabaran Rissa sudah benar-benar habis.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Rissa memiliki karakter sabar, Rissa sabar menghadapi suaminya yang terlalu keras dan sering marah-marah kepadanya. Selama beberapa tahun usia pernikahan mereka, Rissa tetap bertahan dengan Satya meski ia tahu sikap Satya terhadap keluarga kurang baik, namun Rissa sabar menghadapinya.

Sabar terhadap pasangan adalah salah satu bentuk cinta. Meskipun sesuatu itu menyakitkan untuk diri sendiri, namun dengan sabar maka dapat mengontrol diri, hati, dan emosi untuk tidak berbalik menyakiti pasangan (suami/istri). Suami yang sabar terhadap istrinya, istri yang sabar terhadap suaminya merupakan kunci dalam keutuhan rumah tangga.

Dalam pandangan Islam, karakter sabar dapat menjadi penolong dan Allah selalu bersama dengan orang-orang yang sabar. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

¹⁵⁷Sukino, “Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan”, *Jurnal RUHAMA*, Vol. 1, No.1, 2018, hlm. 66.

¹⁵⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 127.

¹⁵⁹Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 25.

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar.”¹⁶⁰ (Q.S Al-Baqarah ayat 153)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa shalat dan sabar dapat dijadikan sebagai penolong dalam mengarungi kehidupan. Sabar dapat dijadikan penolong, sebagaimana dalam kehidupan berkeluarga tentu tidak lepas dari berbagai permasalahan. Kekuatan yang harus dimiliki oleh pasangan suami istri adalah dengan sabar ketika terjadi permasalahan dalam keluarga. Sabar dapat mendatangkan banyak manfaat dan menyelamatkan seseorang dari perbuatan maupun keputusan yang merugikan. Baik suami maupun istri harus bersikap sabar satu sama lain, sehingga ketika terjadi perselisihan diantara keduanya, dapat menyelesaikannya dengan baik tanpa melukai satu sama lain. Orang-orang yang mampu bersikap sabar, maka ia termasuk hamba yang selalu dekat dengan Allah. Dengan demikian, rumah tangga yang di dalamnya suami istri memiliki sikap sabar, maka menjadi keluarga yang tentram karena selalu ada dalam ridho-Nya.

h. Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap yang mudah memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya.¹⁶¹ Pemaaf merupakan sikap yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat dhaif atau lemah yang tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan.¹⁶² Kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter pemaaf ditunjukkan oleh Rissa yang memberikan maaf atas kesalahan yang dilakukan oleh suaminya, Satya.¹⁶³

“Kakang minta maaf.” Satya memulai.

¹⁶⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 23.

¹⁶¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 163.

¹⁶²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 105.

¹⁶³Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 80.

“Gak perlu lagi ada *email*. Apalagi yang seperti itu.” Dia merangkul Rissa dan mengecup keningnya.

“*I promise you.*”

Sang suami menatap istrinya dalam-dalam.

“*They deserve better.*”

“*You, deserve better*”

Rissa mencium suaminya. Mata mereka berpandangan.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Rissa memiliki karakter pemaaf. Rissa memberikan maaf atas kesalahan yang dilakukan oleh suaminya, dimana Satya yang selama ini bersikap kasar dan pemaarah kini telah menyadari kesalahannya, ia mengakui bahwa ketiga anaknya berhak atau pantas mendapatkan bapak yang baik, dan istrinya berhak mendapatkan suami yang baik sehingga Satya meminta maaf. Rissa tidak membenci Satya tetapi memberikan isyarat bahwa ia telah memaafkan suaminya itu.

Karakter pemaaf terhadap pasangan hendaknya dimiliki oleh pasangan suami istri. Sikap pemaaf terhadap pasangan akan memunculkan dorongan terhadap pasangan agar dapat introspeksi diri dan memperbaiki kesalahan. Ketika seseorang memberikan maaf karena kelembutan hatinya maka pasangan atau orang yang telah berbuat salah akan menyadari kesalahan yang telah diperbuat, merasa tidak enak hati, sehingga berusaha untuk memperbaiki kesalahannya tersebut. Kelembutan hati seseorang dapat membawa pengaruh positif terhadap orang lain.

Dalam hubungannya dengan nilai karakter pemaaf, Al-Qur'an telah menganjurkan manusia untuk memiliki sikap pemaaf, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ¹⁶⁴

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”¹⁶⁴ (Q.S Al-A'raf ayat 199)

¹⁶⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 176.

Berdasarkan ayat diatas, sangat jelas bahwa manusia dianjurkan untuk menjadi pemaaf. Memaafkan orang lain merupakan perbuatan yang mulia. Hal ini karena seseorang yang pemaaf tentu diikuti oleh rasa ikhlas dan sabar yang tidak semudah diucapkan. Untuk menjadi pemaaf, seseorang harus berlapang dada agar tidak ada suatu dendam dan kebencian di hati. Dalam sebuah keluarga, sikap pemaaf tentu dibutuhkan bagi suami istri dalam menghadapi berbagai permasalahan yang datang termasuk permasalahan hubungan suami dan istri. Kesalahan yang dilakukan oleh suami atau istri, hendaknya menjadi sebuah pelajaran dan sebagai pasangan hendaknya memberikan maaf serta kesempatan untuk memperbaiki. Karena pada hakikatnya seseorang memiliki kesempatan kedua untuk menjadi lebih baik dan mengambil pelajaran dari kesalahan yang telah dilakukannya.

i. Menghargai kesehatan

Menghargai kesehatan merupakan perilaku menjaga dan menghargai kesehatan pribadi, kesehatan orang lain, dan kesehatan lingkungan.¹⁶⁵ Berikut adalah kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter menghargai kesehatan, yaitu .¹⁶⁶

Bahwa semakin kita tua, kita memang semakin tidak menarik. Itu sebabnya Bapak dan Ibu rajin berolahraga. Bapak baru berhenti olahraga sejak terkena kanker ini.

Pada kalimat “rajin berolahraga” menunjukkan bahwa Gunawan maupun Itje melakukan usaha untuk menghargai kesehatan yaitu dengan rajin berolahraga. Hal tersebut juga dilakukan mereka untuk tetap terlihat menarik di hadapan pasangan mereka meskipun mereka sudah tua. Jadi, selain menjaga kesehatan juga memberikan kesenangan kepada pasangan dengan cara menjaga dan merawat diri.

¹⁶⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 129.

¹⁶⁶Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 225.

Hal demikian juga dilakukan oleh Rissa kepada suaminya. Ia berusaha rajin berolahraga untuk menjaga dan merawat dirinya sehingga tetap terlihat menarik di hadapan Satya meskipun sudah mempunyai tiga anak. Hal tersebut dibuktikan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” pada kutipan berikut ini :¹⁶⁷

Satya meneruskan bercerita tentang Thomas. Tapi matanya selalu tertuju kepada sang istri yang sedang berolahraga di atas matras yoga. Mengencangkan otot lengan, kaki, dan perut. Kulitnya mulai mengkilat karena keringat tipis. Kemudian sang istri melakukan *core training* di atas lantai kamar.

“Boys... Bapak ingin tanya. Itu mamah sudah berapa lama kayak gitu?”

Ketiga anak melihat ke belakang

“Hampir tiap malem, pak”

“Oh, ya? Dari kapan?”

“Wah udah lama, pak”

Dari kedua kutipan di atas, menunjukkan nilai karakter menghargai kesehatan (kesehatan pribadi) sekaligus untuk merawat diri supaya tetap sehat dan selalu terlihat menarik di hadapan pasangan, meskipun sudah tua. Hal tersebut merupakan sebuah usaha untuk membahagiakan pasangan. Menghargai kesehatan merupakan bentuk syukur kepada Allah atas nikmat-Nya. Dengan menghargai kesehatan, maka akan memperoleh banyak manfaat.

Dalam Islam, terdapat beberapa ayat yang menyiratkan perintah untuk menjaga kesehatan, diantaranya surah At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ؛^ط

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”¹⁶⁸ (Q.S At-Tin ayat 4)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk (tubuh) yang sebaik-baiknya. Dari ayat di atas

¹⁶⁷Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 162.

¹⁶⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 597.

menyiratkan bahwa hendaknya manusia menjaga apa yang telah Allah berikan (menjaga tubuh). Hal tersebut berarti mengandung makna yang sama yaitu menghargai kesehatan. Dengan demikian, menghargai kesehatan dengan cara menjaga kesehatan merupakan salah satu bentuk rasa syukur terhadap Allah.

Menjaga kesehatan dalam lingkup pasangan suami istri dapat juga diikhtiarkan untuk membahagiakan pasangan. Menjaga kesehatan berarti melindungi dan merawat tubuh agar terhindar dari segala macam penyakit, membuat tubuh menjadi kuat, dan dapat memperindah bentuk tubuh yang ditujukan hanya untuk pasangan (suami/istri). Dalam menjaga kesehatan, dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan berolahraga, mengonsumsi makanan dan minuman yang sehat, serta menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar. Menjaga kesehatan antara suami istri juga dapat menambah rasa cinta dan kasih sayang diantara keduanya. Maka dari itu, baik suami maupun istri hendaknya saling menjaga kesehatan untuk kebaikan diri sendiri dan untuk pasangannya (suami/istri).

2. Nilai Karakter Orang Tua terhadap Anak

Dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” juga terdapat beberapa macam nilai karakter orang tua terhadap anak, yaitu :

a. Adil

Secara umum, adil berkaitan dengan tindakan yang menuntut agar semua orang diperlakukan sesuai hak dan kewajibannya. Sebagaimana pendapat Aristoteles yang dikutip oleh Dyah Sriwilujeng, bahwa keadilan merupakan tindakan memberi sesuatu kepada seseorang yang memang menjadi haknya.¹⁶⁹ Adil ditandai dengan sikap seseorang yang dapat membagi haknya sesuai dengan fitrahnya atau mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dari peristiwa yang terjadi.¹⁷⁰ Pada novel “Sabtu Bersama Bapak” terdapat

¹⁶⁹Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 70.

¹⁷⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 99.

kutipan yang menampilkan nilai karakter adil dalam keluarga (orang tua terhadap anak).¹⁷¹

“Itu, Pak. Kak Ryan udah lulus gaya bebas,” sahut Rissa.
“Dan tim bola Miku menang terus.”
“Dan?”
“Ryan sama Miku minta dibeliin... *remote control* pesawat,”
“...” Satya tersenyum.
“Murah kok, Pak. Cuma berapa kroner gitu,” ujar Ryan.
“*Lets see*. OK?”
“Jadi, bapak mau beliin?”
“Belum tentu. Liat nanti ya, *Guys*.” Satya mengacak rambut kedua anaknya, lalu berpaling ke anak bungsunya.
“Kalo Dani? Mau apa?”
Dani hanya terdiam memainkan makanan di depannya. Dani menatap sang Bapak dan menjulurkan kedua lengannya. Satya tahu maksudnya. Anak paling bungsu ini hanya minta dipeluk.

Kutipan tersebut menggambarkan sosok Satya sebagai bapak dari Ryan, Miku, dan Dani yang bersikap adil kepada ketiga anaknya tersebut. Satya mampu membagi atau memberikan hak anak-anaknya sesuai dengan fitrah mereka sebagai anak untuk dipenuhi kebutuhan serta dibahagiakan oleh ayahnya. Di saat si sulung Ryan dan adiknya, Miku meminta kepada Satya untuk dibelikan *remote control* pesawat, namun si bungsu Dani diam tidak meminta apa-apa, maka dari itu Satya menanyakan kepada Dani untuk meminta apa darinya karena kedua kakaknya telah meminta sesuatu darinya. Satya pun bersikap adil, memperlakukan ketiga anaknya tanpa pilih kasih. Satya ingin memberikan hak kepada Ryan, Miku, dan Dani sebagai anak untuk dibahagiakan dan dicukupi kebutuhannya.

Sikap yang dilakukan oleh Satya ini merupakan contoh berbuat adil sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90, manusia diperintahkan untuk berbuat adil.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

¹⁷¹Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 75.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) manusia berlaku adil dan berbuat kebajikan.”¹⁷² (Q.S An-Nahl ayat 90)

Ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa manusia diperintah untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada sesama. Jadi, bersikap adil adalah perintah Allah yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini seperti yang dilakukan oleh Satya yang bersikap adil kepada anak-anaknya. Sikap adil yang diberikan orang tua kepada anak akan membuat anak merasa disayangi, dengan demikian anak pun akan patuh terhadap orang tuanya. Orang tua dilarang membeda-bedakan anak mereka karena hal itu akan menimbulkan kecemburuan bahkan kebencian diantara mereka.

Anak yang tidak diperlakukan adil oleh kedua orang tuanya akan berpengaruh pada pola pikir dan sikapnya. Tidak menutup kemungkinan, perasaan sedih, cemburu, dan kecewanya dilampiaskan pada perilaku-perilaku menyimpang. Tidak adanya keadilan yang didapat dalam keluarga, juga dapat menyebabkan anak membenci orang tuanya, sehingga mencari kesenangan di luar rumah, termasuk dengan pergaulan bebas. Maka dari itu, sikap adil orang tua terhadap anak sudah seharusnya dilakukan.

b. Kasih Sayang

Kasih sayang berarti memiliki dan menunjukkan perasaan penuh kasih sayang, mencintai, dan bersikap penuh kelembutan.¹⁷³ Kasih sayang orang tua terhadap anak sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan kepribadian positif pada diri anak. Seorang anak tidak dapat tumbuh dengan karakter yang baik apabila hubungan antara orang tua dengan dirinya atau hubungan antar kedua orang tuanya kurang harmonis.¹⁷⁴

¹⁷²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 277.

¹⁷³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 116.

¹⁷⁴Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 217.

Berikut ini kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter kasih sayang orang tua terhadap anak yang digambarkan oleh sosok Gunawan.¹⁷⁵

“Mari kita belajar.
Mari kita bermain.
Bapak ada di sini
Di samping kalian.
...
Bapak sayang kalian.”

Kutipan di atas merupakan salah satu isi rekaman yang dibuat oleh Gunawan. Gunawan, seorang bapak yang sangat menyayangi kedua anaknya. Dalam rekaman-rekaman yang ia buat hampir sebagian besar di akhiri dengan kalimat “bapak sayang kalian”. Hal ini membuktikan bahwa Gunawan memiliki karakter kasih sayang sebagai orang tua terhadap anaknya. Kasih sayang Gunawan kepada Satya dan Cakra juga dibuktikan dengan rekaman-rekaman yang dibuat untuk mereka, meskipun telah tiada, namun Gunawan berusaha agar tetap bisa membimbing dan bermain bersama kedua anaknya melalui video-video yang dibuatnya.

Gunawan adalah contoh panutan bagi orang tua bagaimana menyayangi anak meskipun kenyataannya ia tidak lagi ada di sampingnya karena telah berpulang. Menyayangi anak merupakan kewajiban orang tua. Hendaknya orang tua memperlakukan anak-anak mereka dengan penuh cinta, kasih sayang, dan perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Al-Qur’an menjelaskan perihal kasih sayang sebagaimana dalam surah Maryam ayat 96 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ۝

¹⁷⁵Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 5.

“Sungguh orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).”¹⁷⁶ (Q.S Maryam ayat 96)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh maka ia dekat dengan Allah. Mereka selalu taat kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan begitu, Allah memberikan rasa kasih sayang kepada mereka sehingga mereka berbuat baik kepada sesama karena adanya rasa kasih sayang tersebut.

Berbuat baik terhadap sesama termasuk terhadap keluarga adalah sikap yang ditimbulkan karena adanya kasih sayang dan cinta. Ketika orang tua sayang terhadap anak maka secara otomatis akan memperlakukan anak dengan baik. Menyayangi, membimbing, dan mendidik anak dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Jadi, sebagai orang tua harus paham bagaimana cara memperlakukan atau berbuat baik kepada anak dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Berpikir Jauh ke Depan

Berpikir merupakan gejala mental yang dapat menghubungkan hal-hal yang diketahui karena dalam berpikir terjadi proses tanya jawab sehingga dapat meletakkan hubungan-hubungan dengan berbagai pengetahuan dengan tepat. Proses berpikir menurut Sukanto sebagaimana dikutip oleh Muchlis Samani dan Hariyanto, meliputi pembentukan pengertian, pendapat, keputusan, dan kesimpulan.¹⁷⁷ Berpikir jauh ke depan adalah suatu kerangka berpikir akan rencana, konsep, dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang dengan berbagai resiko atau akibat yang akan ditimbulkan sehingga dapat melakukan antisipasi atau mengambil suatu keputusan yang tepat. Individu yang dapat berfikir jauh ke depan berarti ia merupakan perencana yang baik. Kutipan dalam novel “Sabtu Bersama

¹⁷⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 312.

¹⁷⁷Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan...*, hlm. 71.

Bapak” yang menunjukkan nilai karakter berpikir jauh ke depan digambarkan oleh sosok Gunawan.¹⁷⁸

“Kamu jangan takut. Saya sudah siapkan semuanya.”

“....”

“Semua rencana sudah ada.”

“Tapi yang tidak ada itu kamu.”

“Hanya satu itu, yang saya gak bisa kasih lagi.”

“Hanya satu itu, yang saya minta.”

Itje memandang kedua anaknya yang masih kecil. Tertidur pulas satu ranjang dengan mereka.

“Satya dan Cakra akan kehilangan kamu. Ada banyak pertanyaan mereka nanti yang saya gak bisa jawab.”

Suaminya tidak menjawab. Kemudian dia berkata lirih.

“Tidak perlu.”

“....”

“Biar saya yang jawab pertanyaan mereka.”

“Caranya gimana?”

Gunawan menatap Itje.

“*Handycam.*”

Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter berpikir jauh ke depan antara orang tua terhadap anaknya. Gunawan yang divonis sakit kanker dan usianya tidak lama lagi, membuat rencana untuk anak-anaknya yaitu dengan video-video yang ia rekam dengan *handycam* yang berisi pesan-pesan kehidupan untuk kedua anaknya. Hal ini ia lakukan agar ia tetap dapat membimbing, mendidik, dan menjawab segala pertanyaan mereka kelak jika sudah tumbuh dewasa. Segala rencana yang dipersiapkan oleh Gunawan untuk keluarga, terutama anak-anaknya menunjukkan bahwa ia memiliki pemikiran jauh ke depan, membuat rencana dengan melihat perkiraan yang akan terjadi di kemudian hari.

Nilai karakter berpikir jauh ke depan, dalam Al-Qur’an dijelaskan sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Haysr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

¹⁷⁸Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 39.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertawakal kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁷⁹ (Q.S Al-Hasyr ayat 18)

Maksud dari ayat di atas adalah, bahwa manusia hendaknya berpikir jauh ke depan dalam bertindak untuk hari esok, dalam hal ini adalah kehidupan akhirat. Mempertimbangkan segala perbuatan yang dilakukannya untuk kehidupan kelak di akhirat yaitu dengan cara memperbanyak amal saleh agar mendapatkan balasan yaitu surga Allah. Jadi, manusia hendaknya memiliki rencana, persiapan, dan mempertimbangkan segala perbuatannya akan dampak atau resiko yang akan ditimbulkan di kemudian hari.

Dalam konteks hubungannya dengan kutipan yang menggambar sosok Gunawan sebagai bapak yang berpikir jauh untuk kehidupan anak-anaknya, dengan ayat di atas, apa yang telah digambarkan oleh Gunawan adalah contoh implementasi dari surah Al-Hasyr ayat 18. Bahwasanya Gunawan menyadari sebagai seorang ayah yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya, dan hal tersebut akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat, bagaimana ia menjadi pemimpin dan ayah yang bertanggung jawab terhadap anak. Dengan demikian, Gunawan membuat rencana dan mempersiapkan segala kebutuhan anak terutama terkait dengan pendidikan anak karena ia tahu usianya dalam vonis dokter tidak lama lagi, maka Gunawan membuat rekaman-rekaman video agar kelak ia tetap dapat membimbing dan mendidik kedua anaknya, sehingga kebutuhan (pendidikan dan kasih sayang) anak dari seorang ayah, ke depannya dapat terpenuhi dan ia dapat mempertanggung jawabkannya kelak di akhirat sebagai seorang ayah yang baik.

¹⁷⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 548.

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan (alam, sosial, dan budaya).¹⁸⁰ Salah satu bentuk tanggung jawab adalah tanggung jawab terhadap keluarga. Orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Berikut ini kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menggambarkan nilai karakter tanggung jawab orang tua terhadap anak, yaitu :¹⁸¹

Mungkin bapak tidak dapat duduk dan bermain di samping kalian. Tapi, bapak tetap ingin kalian tumbuh dengan bapak di samping kalian.

Ingin tetap dapat bercerita kepada kalian.

Ingin tetap dapat mengajarkan kalian.

Bapak sudah siap.

Ketika kalian punya pertanyaan, kalian tidak pernah bingung kemana harus mencari jawaban.

I don't let death take these, away from us.

I don't give death, a chance.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gunawan adalah bapak yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Dalam keadaan sakit, ia tetap berusaha untuk dapat memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya untuk mendidik Satya dan Cakra. Gunawan tidak ingin istrinya mendidik kedua anaknya sendirian, maka dari itu ia telah membuat rekaman-rekaman video untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya meskipun kenyataannya tidak ada lagi di samping mereka.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak salah satunya ialah memberikan pendidikan dan bimbingan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 :

¹⁸⁰Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan...*, hlm. 19.

¹⁸¹Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 5.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁸² (Q.S At-Tahrim ayat 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban seorang pemimpin keluarga adalah melindungi diri dan keluarganya agar tidak terjerumus kepada perilaku-perilaku yang dilarang oleh agama sehingga tidak termasuk ke dalam golongan penghuni neraka kelak. Salah satu bentuk yang dilakukan untuk menyelamatkan keluarga dari hal yang demikian ialah dengan memberikan pendidikan serta bimbingan terhadap anak maupun istri. Melalui pendidikan dan bimbingan itulah mereka menjadi paham akan hal yang baik dan yang buruk, paham akan ilmu agama maupun ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari baik bertutur kata, berperilaku, maupun beribadah sesuai ajaran agama sehingga mendapat keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Diantara salah satu rekaman video Gunawan terhadap kedua anaknya yang menggambarkan pesan pendidikan akhlak untuk kedua anaknya, yaitu :¹⁸³

“Harga diri kita tidak datang dari barang yang kita pakai. Tidak datang dari barang yang kita punya. Di keluarga kita, nilai kita tidak datang dari barang. Bapak kasih tahu darimana nilai kita datang. Nilai kita datang dari sini.”

Bapak menunjuk kepada hati.

“Harga diri kita, datang dari akhlak kita. Anak yang jujur. Anak yang baik. Anak yang berani bilang ‘maaf’ ketika salah. Anak yang berguna bagi dirinya, dan orang lain.”

¹⁸²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 560.

¹⁸³Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 120.

“Harga diri kamu datang dari hati kamu dan berdampak ke orang luar. Bukan dari barang/orang luar, berdampak ke dalam hati.”

Berdasarkan dua kutipan di atas, dapat diketahui bahwa apa yang telah dilakukan oleh Gunawan adalah contoh seorang bapak yang bertanggung jawab terhadap anak dengan mendidik agar dapat menjadi anak yang baik. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surah At-tahrim ayat 6. Dengan demikian, orang tua harus memperhatikan pendidikan anak. Orang tua harus paham bahwa mereka memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan yang pertama dan utama ialah berasal dari lingkungan keluarga. Peran orang tua untuk membimbing dan mendidik merupakan sesuatu yang harus diperhatikan dan dipersiapkan.

e. Bijaksana

Individu yang bijaksana selalu menggunakan akal budinya, dapat menyesuaikan diri sehingga dapat mengambil sikap atau keputusan yang tepat dalam setiap keadaan. Karakter bijaksana merupakan proses perjalanan dari kematangan pemikiran dan tindakan seseorang.¹⁸⁴ Karakter tersebut muncul karena keluasan wawasan seseorang sehingga ia melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan.¹⁸⁵ Bijaksana terhadap anak merupakan hal yang penting. Kebijaksanaan orang tua terhadap anak akan memberikan pengaruh positif dalam diri anak tersebut. Kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menggambarkan nilai karakter bijaksana orang tua terhadap anak ditunjukkan oleh Gunawan.¹⁸⁶

“Jika kita ingin memotivasi Satya, untuk belajar, jangan pojokan dia dengan ‘kamu anak sulung, harus jadi contoh.’. Kasih liat pada dia, orang tuanya juga rangking

¹⁸⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 165.

¹⁸⁵Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 101.

¹⁸⁶Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 105.

satu. Perlihatkan rapor saya pada mereka berdua. Itu yang akan membuat mereka belajar”

“Jika kita ingin memotivasi Satya dengan status sulung, kita coba dengan cara positif. ‘Kang Satya, lihat itu Saka, dia butuh perlindungan Kakang. *He needs your help.*’ ‘Kang Satya, lihat itu Saka selalu ingin pakai baju yang sama dengan kakang. *He looks up to you. He think you’re cool.*’ ‘Kang Satya, coba ajarin Saka 1+1. Soalnya kalo sama Mamah, Saka gak mau denger. Dia maunya dengerin kakang. *He thinks you’re smart.*’

“Kamu liat kan bedanya. Dengan seperti itu, Satya akan sukarela menjadi panutan.”

Sang ibu mengangguk.

“Menjadi panutan bukan tugas anak sulung kepada adik-adiknya. Menjadi panutan adalah tugas orang tua untuk semua anak.”

Kutipan di atas secara tersirat menggambarkan nilai karakter bijaksana orang tua terhadap anaknya. Gunawan berpesan agar Itje mendidik si sulung Satya dengan cara yang positif. Gunawan memiliki nilai karakter bijaksana, ia menggunakan akalannya yang menunjukkan keluasan wawasannya dengan melihat perbedaan kodrat anak sulung dengan bijak sehingga ia tahu bagaimana cara mendidik si sulung dengan tepat yang tidak akan menyebabkan si sulung tertekan dengan kodratnya sebagai ‘anak sulung’. Maka dari itu, dalam rekaman videonya, Gunawan berpesan pada Itje untuk bersikap bijaksana dalam mendidik anak dalam hal ini adalah si sulung, Satya.

Perintah untuk bersikap bijaksana di sebutkan dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil

pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”¹⁸⁷
(Q.S Al-Baqarah ayat 269)

Ayat di atas jelas bahwa Allah memerintah manusia untuk bersikap bijaksana. Orang yang memiliki nilai karakter bijaksana, ia mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi. Termasuk sikap bijaksana adalah bijaksana terhadap anak. Kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” di atas merupakan contoh perilaku bijaksana seorang ayah terhadap anak sulung sebagaimana perintah Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 269.

Ketika orang tua mampu bersikap bijaksana terhadap anak, maka ia pun dapat mengambil hikmah atau pelajaran di dalamnya. Seperti halnya Gunawan dapat mengambil pelajaran bahwa menjadi panutan adalah kewajiban semua orang tua bukan anak sulung. Demikian juga sikap bijaksana orang tua akan memberikan dampak positif bagi anak. Dengan bijaksana, orang tua dapat mendidik dengan cara memunculkan motivasi dan kerelaan anak untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian anak pun akan bersemangat melakukan kebaikan.

f. Rela Berkorban

Rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan kesediaan dan keikhlasan untuk memberikan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain sekalipun akan menimbulkan kerugian atau penderitaan bagi dirinya. Rela berarti bersedia, tidak pamrih, dan dilakukan atas kemauan sendiri.¹⁸⁸ Berikut ini kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter rela berkorban orang tua terhadap anak, yaitu ditunjukkan oleh Rissa.¹⁸⁹

Rissa mencari kerja di industri perbankan kota Lagos, Nigeria, tapi kemudian dia hamil Ryan.

Ryan lahir, dan Rissa menyusui. Ketika Rissa sudah siap kerja, hadir Miku di dalam kandungan.

¹⁸⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 45.

¹⁸⁸Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 33.

¹⁸⁹Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 55.

Miku lahir, kemudian Satya pindah ke perusahaan ke Norse Oil og Gas, di lepas pantai utara Denmark. Rissa sumringah setengah mati karena dia akan dapat bekerja di Eropa. Satu bulan setelah mereka pindah ke Denmark, hadir Dani di dalam kandungan. Rissa berpikir, mungkin memang suratannya dia bekerja dari rumah, tidak seperti wanita lain. Dan di sana mereka menetap sampai sekarang.

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Rissa adalah sosok ibu yang rela berkorban untuk anak-anaknya. Dia mengorbankan cita-citanya untuk bekerja, sebagaimana dengan yang disampaikan Rissa ketika ia akan menikah dengan Satya, Rissa meminta syarat untuk tetap bekerja. Namun, dengan hadirnya ketiga buah hati mereka, Rissa memilih untuk tetap tinggal di rumah, bekerja dari rumah yang dimaksud adalah menjadi ibu rumah tangga, bukan wanita karir. Bahkan pada suatu waktu Satya menawarkan jika Rissa ingin bekerja lagi, namun ia tidak mau, Rissa tetap memilih mengurus anak-anak di rumah. Hal ini menunjukkan pengorbanan seorang ibu untuk anak-anaknya.

Nilai karakter rela berkorban, dalam Al-Qur'an telah dicontohkan ketika kaum Anshar lebih mengutamakan kaum Muhajirin daripada kepentingan mereka sendiri. Firman Allah dalam surah Al-Hasyr ayat 9 :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka

mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹⁹⁰ (Q.S Al-Hasyr ayat 9)

Berdasarkan ayat Al-Qur’an di atas, tampak jelas pengorbanan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin. Mereka lebih mementingkan kaum Muhajirin daripada kepentingan mereka sendiri padahal kaum Anshar juga membutuhkannya. Rela berkorban dilakukan karena ada kemauan tanpa mengharapkan imbalan. Hal inilah yang terkandung dalam surah Al-Hasyr ayat 9.

Jadi, dalam ajaran Islam nilai karakter rela berkorban telah diajarkan. Maka dari itu, sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial hendaknya memiliki nilai karakter rela berkorban dalam diri. Rela berkorban dimulai dengan lingkungan terdekat (keluarga). Seperti halnya yang dilakukan oleh Rissa yang rela berkorban untuk anak-anaknya. Sikap rela berkorban didasari oleh rasa kasih sayang dan kepedulian. Di dalam keluarga, pengorbanan orang tua begitu besar untuk anak-anaknya. Baik ayah maupun ibu selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya meskipun harus mengorbankan materi, karir, kebahagiaan hingga nyawa sekalipun. Pengorbanan orang tua tidak pernah menuntut balasan, mereka hanya ingin anak-anak mereka bahagia dan lebih baik dari orang tua mereka. Maka dari itu, sudah seharusnya sebagai anak untuk menghormati, menyayangi, dan patuh terhadap orang tua.

g. Setia

Setia adalah sikap tidak berpaling atau mengkhianati. Setia merupakan sikap dan perilaku yang muncul karena adanya rasa hormat terhadap orang lain. Dengan kesetiaan, akan memunculkan sikap tangguh, teguh, dan menepati janji.¹⁹¹ Kesetiaan yaitu keteguhan hati, ketaatan (dalam kekeluargaan, persahabatan, perhambaan dan sebagainya). Budiyono sebagaimana dikutip oleh Saptiana Sulasti

¹⁹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 546.

¹⁹¹Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 66.

mendefinisikan kesetiaan adalah orang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta.¹⁹² Berikut ini kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter setia terhadap keluarga (orang tua terhadap anak).¹⁹³

27 Desember 1991

Pak Gunawan berada di dalam gambar. Dia tampak segar dan cerah ceria.

“Hai, Satya! Hai, Cakra!” Sang bapak melambaikan tangan.

“Ini bapak. Iya, benar kok, ini bapak. Bapak cuma pindah tempat lain. Gak sakit. Alhamdulillah, berkat doa Satya dan Cakra. Mungkin bapak tidak dapat duduk dan bermain di samping kalian. Tapi, bapak tetap ingin kalian tumbuh dengan bapak di samping kalian. Ingin tetap dapat bercerita kepada kalian. Ingin tetap dapat mengajarkan kalian. Bapak sudah siapkan.”

Pada kalimat “Tapi, bapak tetap ingin kalian tumbuh dengan bapak di samping kalian” menggambarkan bahwa Gunawan merupakan sosok ayah yang setia. Dalam keadaan yang tidak memungkinkan sekalipun, ia tetap berusaha untuk menepati janji agar terus ada bersama-sama Satya dan Cakra. Melalui inisiatifnya, rekaman video dengan *handycam* Gunawan tetap ada untuk menemani kedua anaknya.

Dalam Islam, perihal kesetiaan telah disebutkan dalam surah Al-Hadid ayat 4 :

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

“Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada”¹⁹⁴ (Q.S Al-Hadid ayat 4)

¹⁹²Saptiana Sulastri, “Representasi Nilai Kesetiaan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye”, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 278.

¹⁹³Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 4.

¹⁹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 538.

Penggalan ayat di atas menyebutkan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya dimana pun mereka berada. Dengan demikian, manusia seharusnya juga memiliki nilai karakter setia. Termasuk setia terhadap keluarga (orang tua terhadap anak). Kesetiaan orang tua terhadap anak merupakan hal yang penting. Hal ini karena anak selalu membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Jadi, sebagai orang tua sebisa mungkin selalu ada di dekat anak agar anak tumbuh dan berkembang dengan penuh kasih sayang dari ayah dan ibunya.

Sikap setia terhadap anak juga termasuk bentuk kewajiban orang tua. Termasuk bentuk setia terhadap anak adalah selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anak sepanjang waktu. Bahkan ketika tidak dapat di samping anak secara langsung, dapat dilakukan melalui media sosial. Dengan kesetiaan terhadap anak maka orang tua dapat mengontrol pergaulan anak, membimbing, dan menjadi tempat bercerita bagi mereka, orang tua harus dapat menjadi tempat yang nyaman untuk anak-anaknya sehingga anak akan terbuka kepada orang tuanya. Dengan demikian keharmonisan antara anak dan orang tua akan selalu terjaga.

h. Tertib

Tertib secara bahasa berarti “rapi”, “teratur”, atau “menurut aturan”. Jadi, tertib adalah segala sesuatu yang sesuai dengan aturan atau sebagaimana mestinya.¹⁹⁵ Nilai karakter tertib dalam lingkungan keluarga, dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anak sebagaimana yang terdapat dalam kutipan novel “Sabtu Bersama Bapak”.¹⁹⁶

Ada beberapa video yang suami pernah berpesan agar diberikan kepada Satya dan Cakra di waktu yang berbeda, karena usia mereka terpaut tiga tahun. Anak umur 14 tahun belum saatnya mendengar pesan untuk anak usia 17 tahun.

¹⁹⁵Zaim Uchrowi, *Karakter Pancasila*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 100.

¹⁹⁶Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 7.

Kutipan di atas secara tersirat menggambarkan nilai karakter tertib orang tua terhadap anaknya. Gunawan berpesan agar Itje menayangkan video-video yang khusus dibuat secara terpisah untuk Satya dan Cakra dalam waktu yang berbeda. Hal ini karena usia keduanya yang terpaut 3 tahun. Dalam hal ini berarti Gunawan memiliki nilai karakter tertib, ia memberikan pesan atau pendidikan kepada anak secara runtut, yaitu sesuai dengan tahapan usia mereka agar tepat sasaran.

Sesuatu yang dilakukan atau diberikan sesuai dengan aturan, maka memungkinkan hasil yang tepat sesuai dengan yang diharapkan. Ketertiban juga memunculkan keindahan karena dilakukan secara teratur. Demikian halnya yang dicontohkan Rasulullah dalam mendidik anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Hal ini tentu berkorelasi dengan ilmu psikologi anak, bahwa pada usia-usia tertentu anak sudah atau belum dapat menalar maupun memahami sesuatu yang diajarkan orang tua. Maka dari itu, para orang tua hendaknya memberikan pendidikan kepada anak secara runtut sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Baik pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan seks, pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), dan sebagainya.

i. Terbuka

Terbuka merupakan kemauan dan kesediaan untuk menerima kritik, saran-saran dan gagasan yang berbeda dengan gagasan sendiri.¹⁹⁷ Sikap terbuka akan memudahkan seseorang untuk menjalin komunikasi dan melatih sikap toleransi. Berikut ini kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter terbuka ialah ketika Satya meminta pendapat dari anak-anak mereka.¹⁹⁸

Dia memberikan instruksi kepada kedua anaknya untuk melakukan ini itu; menanyakan pendapat anak-anaknya tentang warna apa yang cocok untuk kapal induk, dimana meriam harus diletakkan menurut mereka.

¹⁹⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 126.

¹⁹⁸Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 79.

Pada kutipan novel di atas, menunjukkan bahwa Satya bersikap terbuka terhadap anak-anak mereka. Satya menunjukkan sikap untuk menerima masukan dan saran dari orang lain, dalam hal ini adalah anak-anaknya. Anak-anak yang sejak kecil diajarkan sikap terbuka maka akan terbentuk dalam dirinya sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan tidak merasa paling benar diantara yang lain.

Nilai karakter terbuka, dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagaimana firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 18 :

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُوا الْأَلْبَابِ ۝

“(Yaitu) mereka yang mendengarkan percakapan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.”¹⁹⁹ (Q.S Az-Zumar ayat 18)

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang mau terbuka dengan mendengarkan masukan dari orang lain adalah orang yang disukai oleh Allah karena ia telah diberikan petunjuk dengan akal sehatnya dan digunakan dengan baik. Sikap terbuka dapat dilatih dalam lingkungan sosial terkecil (keluarga). Sebagaimana definisi keluarga yang merupakan sumber kehidupan bagi anggotanya dan tempat berbagi segala hal.

Orang tua hendaknya bersikap terbuka terhadap anak-anak mereka. Melakukan pendekatan terhadap anak, memahami karakter anak, dan dapat berbicara dengan lemah lembut. Orang tua harus pandai memposisikan diri mereka sebagai orang tua, teman, maupun guru bagi anak. Dengan demikian, anak akan merasa nyaman dalam berbagi cerita bersama orang tua. Ketika orang tua terbuka maka anak pun akan ikut terbuka, tidak canggung untuk bercerita dan meminta pendapat ketika

¹⁹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 460.

menghadapi sebuah permasalahan. Sikap terbuka akan melatih anak untuk berani berbicara sehingga anak dapat mengekspresikan perasaan, serta dapat melatih sikap sosial (diskusi) sejak kecil.

3. Nilai Karakter Anak terhadap Orang Tua

Nilai karakter anak terhadap orang tua dalam novel “Sabtu Bersama Bapak”, yaitu :

a. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan nilai karakter yang mendorong manusia memperlakukan orang lain dengan lemah lembut. Sebagaimana definisi kasih sayang yaitu memiliki dan menunjukkan perasaan penuh kasih sayang, mencintai, dan bersikap penuh kelembutan.²⁰⁰ Kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter kasih sayang anak terhadap orang tua, yaitu :²⁰¹

Dia tahu betapa anak-anak sayang pada dirinya. Sayang mereka sudah tanpa batas. Kedua anaknya tidak berbeda dengan anak baik lain yang pasti membantu orang tua jika dalam kesulitan.

Kutipan di atas menggambarkan sosok Satya dan Cakra sebagai anak yang sangat sayang kepada ibunya. Keduanya rela berkurban dan sangat peduli kepada Itje, maka dari itu Itje menyembunyikan sakit kanker payudara dari kedua anaknya karena ia tidak ingin kedua anaknya khawatir dan meninggalkan urusan mereka demi merawat dirinya. Satya dan Cakra selalu ingin membantu Itje namun Itje menolaknya karena tidak ingin merepotkan anak-anaknya. Dari perlakuan-perlakuan Satya dan Cakra, menunjukkan bahwa keduanya memiliki nilai karakter kasih sayang terhadap orang tua.

Sebagaimana yang dicontohkan oleh Satya dan Cakra, adalah sesuatu yang dapat diteladani. Menyayangi kedua orang tua merupakan kewajiban anak. Orang tua yang telah merawat, membimbing, dan

²⁰⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 116.

²⁰¹Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 108.

mendidik dengan penuh kasih sayang, maka hendaknya sebagai anak untuk berbuat yang demikian terhadap ayah dan ibu. Dengan kasih sayang seorang anak, orang tua akan merasa bahagia karena selalu diperhatikan, dilindungi, dan diperlakukan dengan baik.

Kewajiban menyayangi kedua orang tua merupakan perintah Allah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۝

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua mu. Hanya kepada Aku kembalimu.”²⁰² (Q.S Luqman ayat 14)

Ayat tersebut secara jelas memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, termasuk ibunya yang telah berjuang mengandung, melahirkan, dan menyusunya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi seorang anak untuk tidak menyayangi dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Jika seorang anak berbuat kasar dan memperlakukan orang tuanya dengan tidak baik, maka ia telah melanggar perintah Allah.

Sosok Satya dan Cakra merupakan contoh implementasi dari surah Luqman ayat 14. Keduanya sangat menyayangi dan berbuat baik kepada orang tua. Ayah dan ibu adalah orang yang memiliki cinta dan sayang setulus hati. Orang tua adalah wakil Allah di bumi. Ridho orang tua adalah Ridho-Nya. Maka janganlah durhaka, berkata kasar, dan menentang orang tua, sayangi orang tua dengan setulus hati, muliakan keduanya, serta berbuat baik terhadap mereka. Seorang anak yang

²⁰²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 412.

berbuat baik kepada orang tuanya, kelak akan diperlakukan dengan baik ketika mereka menjadi orang tua.

b. Pemurah

Pemurah merupakan sifat yang suka mengulurkan tangan kepada orang lain yang menginginkannya. Karakter pemurah dapat dilihat jika seseorang itu senang memberi, berbagi, tidak pelit, dan baik hati terhadap orang lain.²⁰³ Dalam lingkungan keluarga, karakter pemurah juga dapat ditunjukkan oleh anak terhadap orang tua. Sebagaimana kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter pemurah yang ditunjukkan oleh Satya dan Cakra terhadap ibunya.²⁰⁴

“Kakang boleh bayarkan listrik. Dan bibik.”
Satya mengangguk.
“Saka boleh bayarkan telepon dan air.”
Cakra mengangguk.
“Dan Saka carikan sopir ya, Mah.”

Dari kutipan novel di atas, menunjukkan bahwa kedua anak Itje selalu ingin membantunya. Satya dan Cakra memiliki sikap pemurah, selalu ingin berbagi dengan ibunya. Meskipun Satya telah sukses dan berkeluarga, dan Cakra telah menjadi sosok pria yang mapan namun mereka tetap memperhatikan keperluan ibu mereka, selalu ingin meringankan beban Itje, karena bagi mereka hal tersebut merupakan salah satu cara berterimakasih pada ibu.

Sikap pemurah terhadap orang tua merupakan perilaku yang terpuji. Hendaknya ketika akan berbagi lihatlah orang terdekat (keluarga) dahulu, baru orang lain. Terlebih terhadap orang tua, sosok yang sangat berjasa dalam kehidupan seorang anak. Janganlah sebagai anak tidak mau berbagi dengan ayah ibu, karena kesuksesan seorang anak tidak terlepas dari jasa dan peran orang tua. Meskipun sebanyak apapun materi yang diberikan kepada mereka tidak akan mampu

²⁰³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 106.

²⁰⁴Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 85.

membalas segala jasa orang tua, namun setidaknya telah berbakti melalui sikap pemurah hati.

Hal tersebut sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 36-37 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ۗ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ
النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ۗ

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersetukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan.”²⁰⁵ (Q.S An-Nisa ayat 36-37)

Ayat di atas menjelaskan perintah bagi manusia untuk berbuat baik, termasuk terhadap keluarga, dan Allah tidak menyukai orang yang kikir. Dengan demikian, seorang anak harus berbuat baik kepada ayah dan ibu, membantu keduanya, dan tidak pelit terhadap mereka. Seperti halnya kedua orang tua yang membesarkan anak dengan penuh kelembutan, dan pengorbanan.

Berbagi dengan orang tua tidak akan menimbulkan kerugian. Ketika seorang anak membuat orang tua bahagia, maka Allah akan memudahkan segala urusannya. Berbagi terhadap orang tua hendaknya disesuaikan dengan kemampuan. Meskipun sesungguhnya orang tua tidak ingin merepotkan anak-anaknya, namun sebagai anak hendaknya membantu memenuhi kebutuhan mereka sebagai wujud perhatian dan

²⁰⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 84.

cinta kasih kepada orang tua. Maka dari itu, tanamkan pada diri sikap pemurah hati.

c. Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap dan perilaku yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.²⁰⁶ Dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, kita harus menerapkan sikap sopan santun. Terutama terhadap orang tua, bertutur kata yang lemah lembut, dan tidak menyakiti keduanya. Berikut ini kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter sopan santun terhadap orang tua.²⁰⁷

Retna memang cantik, tapi ia berhasil mencuri perhatian dari caranya berinteraksi dengan sang ibu dan keponakan. Santun dan penuh senyuman. Jauh berbeda dengan tipikal anak yang kesal setiap kali diajak orang tua pergi resepsi pernikahan.

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Retna yang memiliki nama lengkap Ayu Retnaningtyas (Ayu) adalah sosok anak yang santun. Ibu Itje melihatnya dari cara Retna berinteraksi dengan ibu Tyas (orang tua Retna) maupun cara Retna memperlakukan keponakannya yang ikut dalam resepsi pernikahan tersebut.

Dewasa ini nilai karakter sopan santun anak terhadap orang tua semakin memprihatinkan. Orang tua yang seharusnya dihormati, disayangi, dan dimuliakan tetapi justru diperlakukan dengan tidak baik. Banyaknya kasus-kasus kejahatan anak terhadap orang tuanya sendiri adalah bukti bahwa generasi bangsa ini telah mengalami kemerosotan nilai-nilai karakter mulia. Maka dari itu, sejak dini anak seharusnya dikenalkan dengan pemahaman agama yang kuat, serta penanaman nilai-nilai pendidikan karakter mulai dari pembiasaan cara bersikap dalam keluarga, terutama terhadap orang tua.

²⁰⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 34.

²⁰⁷Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 36.

Perintah untuk bersikap sopan santun terhadap orang tua, telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra ayat 23-24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”²⁰⁸ (Q.S Al-Isra ayat 23-24)

Ayat di atas secara jelas memerintahkan manusia untuk bersikap baik terhadap kedua orang tuanya. Yaitu dengan bersikap sopan santun, lemah lembut, dan tidak bersikap keras terhadap kedua orang tua. Sebagaimana dahulu orang tua yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, maka hendaknya sebagai anak juga memperlakukan ayah ibu dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

Berdasarkan ayat di atas, maka jelas bahwa kewajiban anak untuk berbuat baik terhadap kedua orang tua, dan kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” di atas mencontohkan hal tersebut. Anak harus memiliki sikap sabar, kasih sayang, dan lemah lembut terhadap orang tuanya. Dengan demikian anak dapat memperlakukan orang tua dengan baik. Tidak diperbolehkan untuk berkata kasar, anak harus bisa menjaga

²⁰⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 284.

lisan dan perbuatan mereka agar tidak menyakiti perasaan orang tua. Sopan santun kepada orang tua ditunjukkan dengan berbicara secara halus, lembut, dan bersikap menghormati orang tua. Memperlakukan orang tua dengan tidak baik, sama halnya telah melanggar perintah Allah. Dengan demikian, seorang anak harus mampu bersikap baik terhadap kedua orang tuanya.

4. Nilai Karakter Anak terhadap Saudara

Beberapa nilai karakter anak terhadap saudara yang terdapat dalam novel “Sabtu Bersama Bapak”, yaitu :

a. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk dapat bertahan hidup. Manusia memiliki kodrat untuk menyayangi dan disayangi. Dengan adanya rasa kasih sayang, dapat memberikan motivasi untuk bertahan dan berkembang lebih baik, dengan demikian rasa kasih sayang diperlukan untuk keberlangsungan hidup seseorang. Kasih sayang terhadap seseorang akan membuat seseorang itu melakukan sesuatu yang terbaik bagi orang yang disayang.²⁰⁹ Terutama dalam keluarga, manusia membutuhkan kasih sayang dari orang-orang terdekat baik kedua orang tua maupun saudara. Berikut ini kutipan dalam novel “Sabtu Bersama Bapak” yang menunjukkan nilai karakter kasih sayang seorang anak terhadap saudara, yaitu :²¹⁰

“Terima kasih, Ryan.”

“Sama-sama, pak.”

“Dani udah bisa ya main bola.”

“Iya, pak. Nendangnya udah bener.”

“Kamu merhatiin adik kamu, ya?”

“Iya dong. Kan adik sendiri,” ujar Ryan.

Kutipan di atas menggambarkan sosok Ryan sebagai kakak yang sayang terhadap adiknya. Ryan memperhatikan perkembangan Dani,

²⁰⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 162.

²¹⁰Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 204.

adik bungsunya. Hal tersebut dilakukan Ryan karena adanya rasa kasih sayang terhadap saudaranya (adik), Dani.

Kutipan lain yang menggambarkan nilai karakter kasih sayang seorang anak terhadap saudara, yaitu :²¹¹

Satya kembali ke tempat duduk bersama ketiga anaknya. Ryan, kakak yang baik, memeluk adik bungsu, sementara Satya memeluk Miku yang mukanya masih berlipat lima.

Pada kalimat “Ryan, kakak yang baik, memeluk adik bungsu”, menunjukkan bahwa Ryan memiliki nilai karakter kasih sayang terhadap adiknya.

Kasih sayang seorang anak terhadap saudara akan mempererat kerukunan diantara mereka. Terkadang banyak dijumpai seorang anak yang kurang dekat atau akrab dengan kakak atau adiknya karena beberapa alasan seperti kecemburuan dalam keluarga, kurangnya interaksi, dan sebagainya. Maka dari itu, kasih sayang terhadap saudara merupakan hal yang sangat penting, harus diajarkan sejak dini oleh orang tua. Sehingga hubungan persaudaraan akan harmonis, saling melindungi, dan saling membantu satu sama lain terhadap saudara.

Al-Qur’an telah mengatur perihal kasih sayang terhadap saudara sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^١

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu saling dapat rahmat.”²¹² (Q.S Al-Hujurat ayat 10)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesama orang mukmin adalah bersaudara. Islam pun menyebutkan orang-orang mukmin yang tidak memiliki hubungan darah satu sama lain, disebutkan bahwa mereka

²¹¹Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 205.

²¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 516.

adalah saudara, kemudian Allah memerintahkan agar mereka saling menyayangi dan menjauhi pertengkaran.

Di dalam keluarga, baik terhadap saudara kandung, saudara tiri, maupun saudara angkat, hendaknya saling menyayangi tidak membedakan. Kewajiban untuk menyayangi saudara merupakan kewajiban setiap manusia. Saudara yang saling menyayangi, maka muncul dorongan untuk selalu melindungi, membantu, dan membahagiakan. Dengan demikian, silaturahmi selalu terjaga, tidak ada permusuhan, dan dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Terhadap saudara juga tidak boleh egois, harus saling mengerti satu sama lain. Jadi, kasih sayang terhadap saudara dapat menjadi motivasi atau dorongan untuk berbuat kebaikan terhadap kakak atau adik (saudara) dalam keluarga maupun orang lain.

b. Empati

Empati diartikan sebagai kemampuan menyadari perasaan seseorang, lalu bertindak untuk membantunya. Menurut Thimas F. Mader dan Diane C. Mader sebagaimana dikutip oleh Dyah Sriwilujeng, empati merupakan kemampuan seseorang dalam berbagi perasaan yang dilandasi kepedulian.²¹³ Berikut ini kutipan nilai karakter empati antara anak terhadap saudara, dalam novel “Sabtu Bersama Bapak”.²¹⁴

“Dani, liat ini. Ryan bikin apa.” Ryan mengambil baki kertas dari kios susu cokelat tadi. Dia meremasnya sampai rata. Kemudian dia melipat ujungnya sampai berbentuk bundar.

“*FRISBEE!!!*” seru Dani

Ryan melemparkan *frisbee*. Dani dan Miku berlari menyusul, berusaha menangkapnya. Satya duduk di samping Ryan, ikut melihat anak tengah dan anak bungsunya menikmati mainan baru. Hari ini, Satya juga belajar sesuatu.

Ketika orang tua memberikan waktu dan ruang untuk bersimpati dan berempati dengan si sulung, anak sulung itu

²¹³Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, hlm. 62.

²¹⁴Adhitya Mulya, *Sabtu Bersama Bapak...*, hlm. 208.

akan memiliki waktu dan ruang untuk bersimpati dan berempati pada adik-adiknya.

“You know what Ryan... you, are the best boy, ever.”

Pada kutipan novel di atas, menjelaskan bahwa Ryan membuatkan *frisbee* untuk dani. Dani menangis karena *frisbee* yang jatuh di dekat Dani diambil oleh pemiliknya (seorang anak kecil yang seumurannya dengan Dani), hal tersebut membuat Ryan berempati terhadap Dani. Nilai karakter empati yang ditunjukkan Ryan tersebut dilandasi oleh kepedulian sehingga Ryan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Dani dan berusaha membantunya.

Empati terhadap saudara termasuk perilaku mulia. Seseorang yang empati terhadap saudaranya, artinya ia memiliki kepekaan sosial dan menyadari akan kodratnya sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Empati terhadap saudara perlu dilatih sejak dini dalam diri anak, dengan hal-hal kecil yang terjadi di lingkungan keluarga, sebagaimana yang telah dicontohkan pada kutipan novel di atas.

Al-Qur'an telah menganjurkan manusia untuk bersikap empati, sebagaimana firman Allah surah An-Nisa ayat 8 :

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”²¹⁵ (Q.S An-Nisa ayat 8)

Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 8 mengandung penjelasan bahwa ketika ada pembagian warisan, kemudian hadir para kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin, hendaknya memberikan harta secukupnya kepada mereka, dan hendaknya bertutur kata yang baik terhadapnya. Dari ayat di atas, dapat diuraikan bahwa ketika seorang

²¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 78.

anak ikut merasakan bagaimana perasaan kerabat (saudara), orang lain, anak yatim maupun orang-orang miskin yang nasibnya tidak seberuntung dirinya maka ia dapat membayangkan apabila ia berada di posisi mereka, kemudian ia memberi harta kepada mereka karena rasa kepedulian, maka hal tersebut menunjukkan perilaku empati.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan lingkungan yang sangat efektif untuk menumbuhkan nilai karakter empati pada anak sejak dini. Orang tua hendaknya membiasakan dan mengajarkan anak untuk tolong menolong terhadap saudara (kakak atau adik) di rumah, dengan kebiasaan-kebiasaan seperti itu maka anak akan terbiasa memiliki kepedulian yang tinggi sehingga dapat berempati terhadap orang lain. Berempati terhadap saudara dapat menambah keharmonisan diantara mereka.

B. Implementasi Novel “Sabtu Bersama Bapak” dalam Desain Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam sebagaimana menurut Muhaimin yang dikutip oleh Mahmudi, memiliki makna sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar dapat menjadi pandangan atau sikap hidup seseorang.²¹⁶ Artinya, aktivitas mendidik tersebut ditujukan untuk menanamkan, dan mengembangkan ajaran serta nilai-nilai Islam agar dapat dijadikan sebagai pandangan hidup peserta didik dalam berpikir, bertutur kata, maupun dalam bertindak laku. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai ajaran dan nilai-nilai Islam.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI, pendidik perlu membuat desain pembelajaran yang efektif untuk mempermudah mencapai

²¹⁶Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 92.

tujuan pembelajaran. Di era modern seperti ini, pendidik dituntut memiliki kreativitas dan ketepatan dalam memilih komponen pembelajaran ketika menyusun desain pembelajaran. Diantaranya adalah pemilihan media pembelajaran. Media pembelajaran yang menarik akan lebih mudah membantu peserta didik memahami materi. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan karya sastra (novel). Penggunaan novel dalam pembelajaran PAI, merupakan sebuah alternatif ketika pembelajaran PAI era dewasa ini memerlukan sebuah media pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

Penggunaan novel sebagai media pembelajaran PAI pada penelitian ini mengacu kepada konsep perkembangan media pembelajaran menurut Wina Sanjaya, bahwasanya media sebagai sumber belajar. Artinya, media pembelajaran tidak hanya digunakan sebagai penyampai pesan atau materi belaka (*content oriented*), namun lebih dari itu, yakni digunakan sebagai sumber belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (*learning resources*). Dalam merancang media pembelajaran sepenuhnya memperhatikan kondisi peserta didik, minat dan bakat termasuk gaya belajar peserta didik. Dengan demikian, kebutuhan peserta didik merupakan acuan dalam perancangan media pembelajaran.²¹⁷ Jadi, dalam penelitian ini novel digunakan sebagai media pembelajaran PAI yang berfungsi sebagai sumber belajar peserta didik yang mana penggunaan novel tersebut dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Novel sebagai salah satu media pembelajaran PAI dapat membantu pendidik dalam menyajikan sebuah proses pembelajaran yang menyenangkan, dan meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik terhadap materi pelajaran melalui novel tersebut. Khususnya pada jenjang sekolah menengah atas (SMA), dimana peserta didik pada rentang usia SMA sudah mampu untuk menalar dengan baik, sehingga mampu mengambil nilai-nilai yang tersirat

²¹⁷Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 112.

dalam sebuah karya sastra (novel). Dengan demikian, peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih mudah memahami materi dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel, dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi dan memotivasi peserta didik untuk introspeksi diri sekaligus melakukan perubahan yang lebih baik dalam diri mereka agar pikiran, tutur kata, maupun perilaku mereka sesuai dengan yang digambarkan dalam novel tersebut.

Pada jenjang sekolah menengah atas (SMA), salah satu topik pembahasan dalam mata pelajaran PAI yakni tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga (akhlakul karimah terhadap orang tua dan guru) yang diajarkan pada kelas XI. Dalam kelas tersebut kompetensi yang muncul adalah kompetensi dasar 2.6 (menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi pemahaman Q.S al-Isra'/17:23 dan hadits terkait), kemudian kompetensi dasar 3.6 (menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru). Dari kedua kompetensi dasar tersebut, jika dilihat berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam penelitian ini tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel "Sabtu Bersama Bapak", maka novel tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran PAI kelas XI pada standar kompetensi 2.6 dan 3.6.

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun desain pembelajaran PAI (rencana pelaksanaan pembelajaran)/RPP yang terdiri dari berbagai komponen desain pembelajaran yang kompleks. Berikut ini merupakan contoh implementasi desain pembelajaran PAI kelas XI berdasarkan kompetensi dasar 2.6 dan 3.6, materi tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dengan menggunakan novel "Sabtu Bersama Bapak" sebagai salah satu media pembelajarannya.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 1 Pekuncen
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: XI/ Genap
Tahun Pelajaran	: 2020/2021
Materi Pokok	: Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru
Alokasi Waktu	: 3x40 menit (1 pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, reponsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi pemahaman Q.S al-Isra/17:23 dan hadits terkait
- 3.6 Menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru

C. Indikator

- 2.6.1 Berperilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi pemahaman Q.S al-Isra/17:23 dan hadits terkait
- 3.6.1 Menjelaskan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
- 3.6.2 Menganalisis nilai-nilai karakter anak terhadap orang tua dan contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dalam sinopsis novel “Sabtu Bersama Bapak”
- 3.6.3 Menganalisis contoh perilaku hormat dan patuh kepada guru berdasarkan pemahaman dan pengalaman
- 3.6.4 Mengklasifikasi perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
- 3.6.5 Menyajikan rumusan analisis hasil diskusi dengan realita kehidupan saat ini yang berkaitan dengan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
- 3.6.6 Mengidentifikasi manfaat berperilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru

D. Tujuan Pembelajaran

- 1. Peserta didik dapat menjelaskan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dengan benar melalui penjelasan guru
- 2. Melalui diskusi kelompok peserta didik dapat menganalisis nilai-nilai karakter anak terhadap orang tua dan contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dengan tepat
- 3. Melalui diskusi kelompok peserta didik dapat menganalisis contoh perilaku hormat dan patuh kepada guru dengan tepat

4. Melalui diskusi kelompok peserta didik dapat menyajikan rumusan analisis hasil diskusi dengan realita kehidupan saat ini tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dengan tepat
5. Peserta didik dapat menampilkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari dengan benar sesuai perintah dalam Q.S al-Isra/17:23

E. Materi Pembelajaran

1. Makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
2. Q.S al-Isra/17:23 dan hadits terkait
3. Contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru

F. Pendekatan, Model, Metode, dan Strategi Pembelajaran

1. Pendekatan Pembelajaran
Pendekatan Saintifik
2. Model Pembelajaran
Pembelajaran kelompok (*Cooperative Learning*)
3. Metode Pembelajaran
 - a. Ceramah
 - b. Diskusi
4. Strategi Pembelajaran
CTL (*Contextual Teaching Learning*)

G. Media Pembelajaran

1. PPT (*Power Point*)
2. Novel “Sabtu Bersama Bapak” (file pdf) yang diakses dari https://drive.google.com/file/d/0B6Xt6_s0nQtWTzBwRkp4ejc0V28/viaw?usp=drivesdk&resourcekey=0-k2UhvHNNt7P6Gmlp5d-w7w

H. Alat/Bahan

1. LCD
2. Papan tulis
3. Spidol
4. *Handphone* (HP)

I. Sumber Belajar

1. Al-Qur'an
2. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI, Kemendikbud, Tahun 2017
3. Sumber lain yang sesuai dengan tema pembelajaran

J. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)
 - a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik
 - b. Guru menanyakan kabar peserta didik, memeriksa kehadiran peserta didik dan mengisi jurnal
 - c. Guru memperhatikan dan mengondisikan kesiapan belajar peserta didik meliputi kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk
 - d. Guru memberikan motivasi belajar kepada peserta didik
 - e. Guru menyinggung materi pada pertemuan sebelumnya dan memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya
 - f. Guru menyampaikan materi pokok, tujuan pembelajaran, dan teknik penilaian yang akan dilakukan
 - g. Guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait novel "Sabtu Bersama Bapak" yang telah ditugaskan pada pertemuan sebelumnya untuk dibaca dan dibuat sinopsisnya, kemudian guru memeriksa tugas tersebut
 - h. Guru membagi peserta didik ke dalam 5 kelompok masing-masing kelompok 6 orang
2. Kegiatan Inti (90 menit)
 - a. Mengamati
 - 1) Peserta didik mengamati materi dan video renungan tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru melalui PPT yang ditampilkan oleh guru
 - 2) Peserta didik dan guru bersama-sama membaca Q.S al-Isra/17:23

- 3) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
- b. Menanya
- 1) Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menanggapi dari kegiatan mengamati tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
 - 2) Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
 - 3) Guru mengajukan pertanyaan individu tentang makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
 - 4) Guru memberikan tugas kelompok untuk mencari nilai-nilai karakter anak terhadap orang tua, contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dalam sinopsis novel “Sabtu Bersama Bapak”, contoh perilaku hormat dan patuh kepada guru berdasarkan pemahaman dan pengalaman kemudian analisis hasil temuan/diskusi dengan realita kehidupan saat ini
- c. Eksplorasi
- 1) Peserta didik mencoba menjawab pertanyaan individu dari guru
 - 2) Peserta didik secara berkelompok membaca sinopsis novel “Sabtu Bersama Bapak” yang telah dibuat oleh masing-masing peserta didik. Jadi, dalam setiap kelompok terdapat lima sinopsis “Sabtu Bersama Bapak”, kelima sinopsis tersebut dibaca oleh semua anggota kelompok secara bergantian
 - 3) Setelah membaca novel “Sabtu Bersama Bapak” dari masing-masing anggota, maka dapat saling bertukar informasi tentang cerita “Sabtu Bersama Bapak” dan saling melengkapi dalam merumuskan jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru. Setiap anggota kelompok juga memiliki novel “Sabtu Bersama Bapak” dalam bentuk file pdf sebagai referensi untuk membantu dalam pengerjaan tugas tersebut.

- 4) Anggota kelompok saling berdiskusi terkait nilai-nilai karakter anak terhadap orang tua dan contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dalam sinopsis novel “Sabtu Bersama Bapak” serta contoh perilaku hormat dan patuh kepada guru berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka. Setelah itu, masing-masing kelompok menganalisisnya dengan membandingkan dengan realita kehidupan saat ini
 - 5) Guru membimbing peserta didik untuk mensintesis data atau informasi yang telah terkumpul
- d. Mengasosiasi
- 1) Setiap kelompok membuat klasifikasi contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
 - 2) Setiap kelompok membuat rumusan hasil analisis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
- e. Mengkomunikasi
- 1) Guru memotivasi peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok
 - 2) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sementara itu kelompok lainnya menanggapi
 - 3) Guru menunjuk beberapa kelompok secara acak untuk menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari
3. Kegiatan Penutup (15 menit)
- a. Guru memfasilitasi peserta didik membuat kesimpulan materi tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
 - b. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari, kemudian peserta didik lain diberikan kesempatan untuk menanggapi
 - c. Guru memberikan penguatan materi
 - d. Guru mengevaluasi peserta didik dengan menunjuk beberapa peserta didik untuk menjawab pertanyaan terkait materi perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru

- e. Guru membimbing peserta didik merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- f. Guru memberikan *feedback*/umpan balik kepada peserta didik
- g. Guru menyampaikan tugas yang harus dikerjakan dan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya
- h. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

K. Penilaian

1. Penilaian Sikap

- a) Bentuk : Lembar Pengamatan
- b) Instrumen

No	Nama	Sikap				Nilai
		Religius	Sopan Santun	Disiplin	Percaya Diri	
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

Keterangan :

Skor maksimal setiap aspek adalah 25. Jadi nilai sikap adalah jumlah skor yang diperoleh.

2. Penilaian Pengetahuan

- a) Bentuk : Soal Uraian
- b) Instrumen

No	Pertanyaan	Skor
1.	Jelaskan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sertakan dalilnya!	
2.	Mengapa kita harus hormat dan patuh kepada orang tua? Jelaskan!	
3.	Mengapa kita harus hormat dan patuh kepada guru? Jelaskan!	
4.	Berikan contoh bentuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan perilaku berbuat baik kepada orang tua dan guru minimal 4!	
5.	Sebutkan dan jelaskan manfaat berperilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru minimal 4!	

Keterangan :

Skor maksimal setiap aspek adalah 20. Jadi nilai pengetahuan adalah jumlah skor yang diperoleh.

3. Penilaian Keterampilan

a) Bentuk : Lembar Pengamatan Diskusi Kelompok

b) Instrumen

Kelompok	Nama	Diskusi Kelompok				Nilai
		Keaktifan	Tanggung jawab	Presentasi	Produk/hasil diskusi	
1.	1. 2. 3. 4. 5. Dst					
2.						
3.						

4.						
5.						

Keterangan :

Skor maksimal setiap aspek adalah 25. Jadi nilai keterampilan adalah jumlah skor yang diperoleh.

Pekuncen, 25 Mei 2021

Mengetahui,

Kepala Sekolah



Abdullah Sani Alfarizi, M.Pd.
NIP. 19751541200402 1 007

Guru Mata Pelajaran



Rina Nur Susaeni
NIM. 1717402261



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel “Sabtu Bersama Bapak” dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Pertama, nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel “Sabtu Bersama Bapak” terdiri dari 1) nilai karakter terhadap pasangan (suami/istri) yang meliputi sub nilai adil, jujur, kasih sayang, tanggung jawab, bijaksana, amanah, sabar, pemaaf, dan menghargai kesehatan. 2) nilai karakter orang tua terhadap anak meliputi sub nilai adil, kasih sayang, berpikir jauh ke depan, tanggung jawab, bijaksana, rela berkorban, setia, tertib, dan terbuka. 3) nilai karakter anak terhadap orang tua meliputi sub nilai kasih sayang, pemurah, dan sopan santun. 4) nilai karakter anak terhadap saudara meliputi sub nilai kasih sayang dan empati.

Kedua, implementasi desain pembelajaran PAI menggunakan novel “Sabtu Bersama Bapak” yaitu, novel tersebut digunakan sebagai media pembelajaran PAI di SMA, pada kelas XI materi tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru (kompetensi dasar 2.6 dan kompetensi dasar 3.6). Dalam mengimplementasikan novel “Sabtu Bersama Bapak” ke dalam sebuah desain pembelajaran PAI, seorang pendidik perlu memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai komponen pembelajaran lainnya agar terjadi kesesuaian antar komponen pembelajaran yang satu dengan yang lainnya, sehingga saling mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yang dapat memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga pada novel “Sabtu Bersama Bapak” dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI, maka peneliti hendak memberikan saran kepada pihak-pihak tertentu, yaitu sebagai berikut :

1. Kepada novelis, agar terus menciptakan karya-karya yang menarik dan penuh makna (nilai-nilai pendidikan) sehingga dapat membantu menciptakan generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur.
2. Kepada orang tua, supaya memperhatikan pendidikan karakter bagi anak-anaknya dengan baik sesuai perannya sebagai pendidik dalam keluarga. Orang tua harus membiasakan anak dengan kebiasaan-kebiasaan positif, memberikan kasih sayang, memperhatikan tumbuh kembang anak, memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya dimana pun berada dan menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilaksanakan sebagaimana fungsi keluarga itu sendiri.
3. Kepada pendidik, sebagai seorang pendidik tentunya harus memiliki kreativitas dalam mengolah proses pembelajaran yang menarik, salah satunya dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat. Pendidik dapat menggunakan novel sebagai salah satu media pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, mampu menarik minat, dan semangat peserta didik sehingga dapat mempermudah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
4. Kepada peneliti yang hendak meneliti tentang pendidikan karakter maupun penelitian sejenisnya agar dapat lebih variatif dalam mengembangkan data hasil penelitiannya.
5. Kepada para pembaca pada umumnya, untuk senantiasa gemar membaca dan belajar dari berbagai sumber baik dari buku karya ilmiah, majalah, maupun sumber belajar lainnya berupa karya sastra novel yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dan memberikan manfaat bagi pembacanya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, karunia dan ridho-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir studi strata satu. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Aamiin.

Terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Atas bantuan dari berbagai pihak, skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga pada Novel “Sabtu Bersama Bapak” dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI” ini dapat selesai tepat waktu. Semoga segala bantuan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini tercatat sebagai amal saleh dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena masih banyak kekurangan, maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di kemudian hari. Terlepas dari segala kekurangan, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Demikian yang dapat peneliti sampaikan, teriring doa semoga kita semua senantiasa mendapatkan ridho dari Allah SWT. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan dan Kadri, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adu, La. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Biology Science & Education*. Vol. 3, No. 1.
- Akrim. 2020. *Desain Pembelajaran*. Depok: Rajawali Press.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Chairani, Ikfina. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Gender di Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Elihami, Elihami dan Syahid, Abdul. 2018. "Penerapan Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Edumaspul*. Vol. 2, No. 1.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Haudi. 2021. *Strategi Pembelajaran*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, Faiz. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- <https://medium.com/the-spectrum-talks/adhitya-mulya-best-selling-author-continuous-improvement-partner-3fd9cc5e35bc> Di akses pada tanggal 13 April 2021 pukul 14.25 WIB.
- <https://pustakaindonesia.org/yppi/2016/07/11/hangatnya-keluarga-penulis-adhitya-mulya/> Di akses pada tanggal 13 April 2021 pukul 14.00 WIB.

<https://www.google.com/amp/s/celebrity.okezone.com/amp/2016/03/27/206/1346423/maxima-pictures-rilis-teaser-sabtu-bersama-bapak> Di akses pada tanggal 11 Juli 2021 pukul 16:53 WIB.

<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qifszx335> Di akses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 09.32 WIB.

<https://www.google.com/amp/s/news.okezone.com/amp/2020/09/28/519/2285200/terungkap-ini-motif-anak-aniaya-kedua-orangtua-di-mojokerto> Di akses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 13.45 WIB.

<https://www.rappler.com/world/harapan-pembaca-novel-film-sabtu-bersama-bapak> Di akses pada tanggal 12 Juli 2021 pukul 11:08 WIB.

<https://www.tabloidbintang.com/berita/polah/read/40217/adhitya-mulya-menulis-buku-berdasar-kegelisahan-hidup> Di akses pada tanggal 13 April 2021 pukul 09.45 WIB.

Iskarim, Mochamad. 2016. “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)”, *Jurnal Edukasi Islamia*. Vol. 1, No. 1.

Karwono dan Mularsih, Heni. 2018. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Press.

Kutha Ratna, Nyoman. 2021. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahmudi. 2019. “Pendidikan Agama Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 1.

Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulya, Adhitya. 2014. *Sabtu Bersama Bapak*. Jakarta: Gagas Media.

Mulyasa, E. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munjiatun. 2018. “Penguatan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Kependidikan*. Vol. 6, No. 2.

Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmah, St. 2016. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak", *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*. Vol. 4, No. 7.
- Ramayulis. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadikin, Ali dan Hamidah, Afreni. 2020. "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. Vol. 06, No. 02.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2020. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2020. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sertiadi, Dicky. 2017. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak", *Jurnal Tarbawi*. Vol. 14, No. 2.
- Setyosari, Punaji. 2020. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siburian, Paningkat. 2012. "Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab", *Jurnal Generasi Kampus*. Vol. 5, No. 1.
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Subur. 2017. "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 12, No. 1.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. 2018. "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan", *Jurnal RUHAMA*. Vol. 1, No.1.

- Sukiyani, Fita dan Zamroni. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 11, No. 1.
- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sulastrri, Saptiana. 2019. "Representasi Nilai Kesetiaan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye", *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 8, No. 2.
- Sulastrri, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Suyuti, Suminto. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Uchrowi, Zaim. 2012. *Karakter Pancasila*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: UB Press.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yaumi, Muhammad. 2017. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zulfa, Umi. 2014. *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PURWOKERTO